

MAKNA DALAM WACANA

Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik

Drs. Yayat Sudaryat, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Tulisan yang sederhana ini berjudul *Makna dalam Wacana* karena isi berisi bahasan tentang makna dan wacana. Bahasannya cukup singkat, padat, dan tidak berbelit-belit. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipahami oleh para pembaca.

Selaras dengan judulnya, dalam tulisan ini dibahas dua topik utama, yakni makna dan wacana. Bagian Pertama: Makna, berisi sembilan bab, yakni (1) Kajian Makna, (2) Aspek-aspek Makna, (3) Ragam Makna, (4) Relasi Makna, (5) Perubahan Makna, (6) Analisis Komponen Makna, (7) Makna Leksikal, (8) Makna Idiomatis, dan (9) Makna Stilistik. Bagian Kedua: Wacana, berisi tujuh bab, yakni (10) Kajian Wacana, (11) Hakekat Wacana, (12) Komponen Wacana, (13) Kepragmatisan Wacana, (14) Konteks Wacana, (15) Keutuhan Wacana, dan (16) Tipe Wacana.

Bahan yang disajikan dalam buku teks ini sebenarnya merupakan komfilasi dari berbagai bahan acuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di sana-sini terdapat petikan-petikan konsep dan bahan wacana dari acuan lain.

Tentang kelemahan isi tulisan ini tidak akan ditutup-tutupi karena sudah begitu jelas. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk menyempurnakan tulisan ini sangatlah dinanti-nantikan. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiiin.

Bandung, Juli 2006

Yayat Sudaryat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAGIAN PERTAMA MAKNA

BAB I	KAJIAN MAKNA	
	1.1 Makna dalam Sistem Bahasa.....	1
	1.2 Kajian Makna.....	2
	1.3 Perkembangan Kajian Makna.....	4
	1.4 Sorotan Makna dalam Ilmu Lain.....	7
	1.5 Pendekatan dalam Kajian Makna.....	10
BAB II	ASPEK MAKNA	
	2.0 Pengantar.....	15
	2.1 Makna, Referensi, dan Konsep.....	16
	2.2 Tanda dan Lambang.....	20
	2.3 Acuan atau Referen.....	23
	2.4 Aspek-aspek Makna.....	24
BAB III	RAGAM MAKNA	
	3.0 Pengantar.....	27
	3.1 Makna Leksikal.....	28
	3.2 Makna Struktural.....	42
BAB IV	RELASI MAKNA	
	4.1 Batasan Relasi Makna.....	47
	4.2 Prinsip Relasi Makna.....	48
	4.3 Tipe Relasi Makna.....	50

BAB V	PERUBAHAN MAKNA	
	5.0 Pengantar.....	63
	5.1 Pelancar Perubahan Makna.....	63
	5.2 Penyebab Perubahan Makna.....	67
	5.3 Tipe Rubahan Makna.....	70
BAB VI	ANALISIS KOMPONEN MAKNA	
	6.0 Pengantar.....	73
	6.1 Medan Makna.....	74
	6.2 Komponen Makna.....	75
	6.3 Analisis Komponen Makna.....	77
BAB VII	MAKNA LEKSIKAL	
	7.1 Batasan Makna Leksikal.....	89
	7.2 Kegunaan Makna Leksikal.....	90
	7.3 Bentuk Leksikal.....	91
BAB VIII	MAKNA IDIOMATIS	
	8.1 Batasan Makna Idiomatis.....	106
	8.2 Kemunculan Idiom.....	107
	8.3 Bentuk Idiom.....	110
	8.4 Sumber Idiom.....	111
	8.5 Jenis Idiom.....	125
	8.5.1 Ungkapan.....	125
	8.5.2 Peribahasa.....	126
	8.5.3 Pameo.....	128
BAB IX	MAKNA STILISTIKA	
	9.1 Batasan Makna Stilistika.....	129
	9.2 Klasifikasi Majas.....	131
	9.3 Pemakaian Majas.....	133

BAGIAN KEDUA WACANA

BAB X	KAJIAN WACANA.....	111
	1.1 Arah Wacana.....	112
	1.2 Wacana dalam Peristiwa Komunikasi.....	112
	1.3 Wacana dan Kemahiran Berbahasa.....	114
	1.4 Tujuan, Fungsi, dan Pendekatan Wacana	115
	1.5 Kedudukan Wacana dalam Studi Bahasa	
BAB XI	HAKIKAT WACANA.....	118
	Batasan Wacana.....	118
	Ciri-ciri Wacana.....	120
BAB XII	KOMPONEN WACANA.....	122
	3.1 Struktur Proposisi.....	122
	3.2 Komponen Wacana.....	123
	3.2.1 Konversasi.....	126
	3.2.2 Pertukaran.....	126
	3.2.3 Monolog.....	127
	3.2.4 Paragraf.....	127
	3.2.5 Gerakan.....	128
	3.2.6 Tindak.....	128
BAB XIII	KEPRAGMATISAN WACANA.....	130
	4.1 Istilah Pragmatik.....	130
	4.2 Tataran Pragmatik.....	131
	4.2.1 Deiksis.....	132
	4.2.2 Praduga, Implikatur, Inferensi, dan Entailment.....	137
	4.2.3 Struktur Konversasi.....	139
	4.2.4 Tindak Tutur.....	143
BAB XV	KONTEKS WACANA.....	148
	5.1 Istilah Konteks.....	148
	5.2 Waktu, Tempat, dan Suasana.....	151

	5.3 Instrumen yang Digunakan.....	152
	5.4 Cara dan Etika Tutur.....	152
	5.5 Alur Ujaran dan Pelibat Tutur.....	153
	5.6 Rasa, Nada, dan Ragam Bahasa.....	155
	5.7 Amanat dan Tujuan Tutur.....	156
BAB XVI	KEUTUHAN WACAN.....	158
	6.1 Struktur Wacana.....	158
	6.2 Kohesis dan Koherensi.....	159
	6.3 Unsur Gramatikal.....	161
	6.3.1 Referensi.....	161
	6.3.2 Substitusi.....	162
	6.3.3 Elipsis.....	163
	6.3.4 Paralelisme.....	164
	6.3.5 Konjungsi.....	164
	6.4 Unsur Semantis.....	165
	6.4.1 Hubungan Semantis.....	165
	6.4.2 Kesatuan Latar Belakang Semantis.....	170
	6.5 Unsur Leksikal.....	171
	6.5.1 Reiterasi.....	171
	6.5.2 Kolokasi.....	173
	6.5.3 Antonimi.....	174
BAB XVII	TIPE-TIPE WACANA.....	175
	7.1 Pemilahan Wacana.....	175
	7.2 Wacana Lisan dan Wacana Tulis.....	176
	7.3 Wacana Fiksi dan Wacana Nonfiksi.....	179
	7.4 Wacana Langsung dan Tak Langsung....	181
	7.5 Wacana Narasi, Deskripsi, Eksposisi, dan Wacana Argumentasi.....	182
	DAFTAR PUSTAKA.....	187

BAGIAN PERTAMA

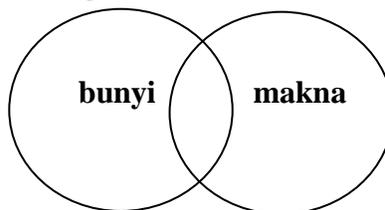
M A K N A

BAB I KAJIAN MAKNA

1.1 Makna dalam Sistem Bahasa

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat manusia untuk *tujuan komunikasi*. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa dikatakan sistematis karena memiliki kaidah atau atauran tertentu. Bahasa juga bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yakni *subsistem fonologis*, *subsistem gramatikal*, dan *subsistem leksikal*. Dalam ketiga subsistem itu bertemu dunia bunyi dan dunia makna. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 1: Sistem Bahasa

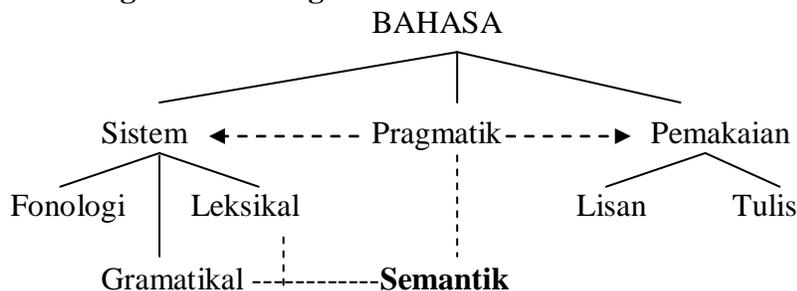


Subsistem fonologis membahas *bunyi bahasa*, subsistem gramatikal membicarakan *struktur kata* dan *struktur kalimat*, sedangkan subsistem leksikal membicarakan *kosa kata suatu*

bahasa. Ketiga subsistem bahasa itu berkaitan dengan makna yang dikaji oleh semantik.

Sistem bahasa dihubungkan dengan alam di luar bahasa oleh apa yang disebut *pragmatik*. Dalam hal ini, pragmatik berfungsi untuk menentukan serasi tidaknya sistem bahasa dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 2: Hubungan Sistem dan Pemakaian Bahasa



1.2 Kajian Makna

Kajian makna lazim disebut “semantik” (Inggris: *semantics*). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’ atau ‘lambang’, yang verbanya *semaino* ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang ini dimaksudkan sebagai tanda linguisitik (Perancis: *signe linguistique*). Menurut Ferdinand de Saussure (1916), tanda bahasa itu meliputi *signifiant* ‘penanda’ dan *signifie* ‘petanda’.

Sebagai istilah, kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya.

Selain istilah semantik pernah digunakan pula istilah *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, *semik*, dan *signifik*. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai

cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda pada umumnya.

Seagai studi tentang makna, semantik menghasilkan suatu teori. Teori tersebut harus memiliki syarat, antara lain, dapat

- a. meramalkan makna setiap kalimat yang muncul dan didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat tersebut;
- b. merupakan seperangkat kaidah;
- c. membedakan kalimat yang secara gramatikal benar dari yang secara semantis salah; dan
- d. meramalkan makna yang berhubungan dengan struktur leksikal seperti sinonim, antonim, dan homonim.

1.3 Perkembangan Kajian Makna

Aristoteles (384-322 SM), seorang sarjana bangsa Yunani, sudah menggunakan istilah *makna*, sewaktu mendefinisikan kata. Dijelaskannya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dibedakannya makna yang hadir sebagai akibat hubungan antarkata dan yang bukan. Kedua jenis makna itu dapat dibandingkan dengan makna leksikal dan makna gramatikal (Ullman, 1977:3).

Plato (429-347 SM) yang juga guru Aristoteles menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Antara kedua sarjana itu terdapat perbedaan pandangan, yakni *Plato* memandang adanya hubungan arti antara kata dengan yang dinaminya dari Aristoteles yang memandang bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata berdasarkan perjanjian pemakainya (Moulton, 1976:3).

Pada perkembangan berikutnya, Reising (1825) menyebutkan bahwa gramatika mencakupi tiga unsur utama, yakni:

- (1) *semilologi*, yang mengkaji tanda;
- (2) *sintaksis*, yang mengkaji susunan kalimat; dan
- (3) *etimologi*, yang mengkaji asal-usul kata, perubahan bentuk kata, dan maknanya.

Akhir abad ke-19, *Breal*, seorang sarjana Perancis, telah dengan jelas menggunakan istilah semantik. Dijelaskannya bahwa “semantik merupakan suatu bidang ilmu yang baru dan bersifat *murni-historis*, yakni menambah makna yang berkaitan dengan luar bahasa”.

Saussure (1916) mengajukan konsep tanda bahasa (*signe linguistique*) terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Dalam hal ini, petanda itu dipahami sebagai makna.

Sapir (1921) menyinggung masalah konsep atau ide. Dijelaskannya bahwa kata mewakili suatu konsep tunggal maupun kombinasi konsep yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan psikologis. Disinggung pula adanya konsep gramatikal yang muncul sebagai hubungan antarunsur gramatikal.

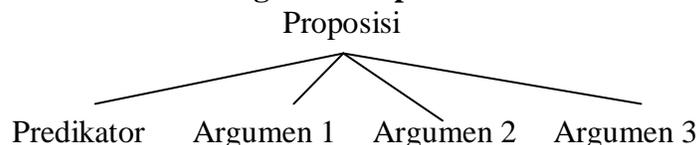
Bloomfield (1939) menyinggung masalah makna. Misalnya menyebut fonem sebagai unsur bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna kata.

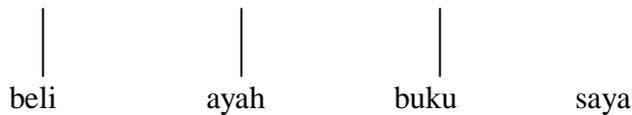
Hockett (1959) menyebut semantik sebagai salah satu subsistem bahasa, di samping subsistem lainnya seperti gramatika, fonologi, morfofonemik, dan fonetik. Subsistem semantik dan fonetik bersifat *periferal*, sedangkan subsistem bahasa lainnya bersifat *sentral*.

Chomsky (1965) menjelaskan bahwa semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa, di samping komponen sintaksis dan fonologi. Dalam paparan semantik digunakannya *teknik analisis ciri pembeda* atau *fitur distingtif*.

Tata bahasawan semantik generatif seperti *Lackoff*, *Mc Cawley*, dan *Kiparsky* menjelaskan bahwa semantik dan sintaksis harus dikaji bersama-sama. Struktur semantik itu serupa dengan struktur logika, yakni berupa ikatan tak berkala antara predikator dan argumen dalam suatu proposisi. bagannnya sebagai berikut.

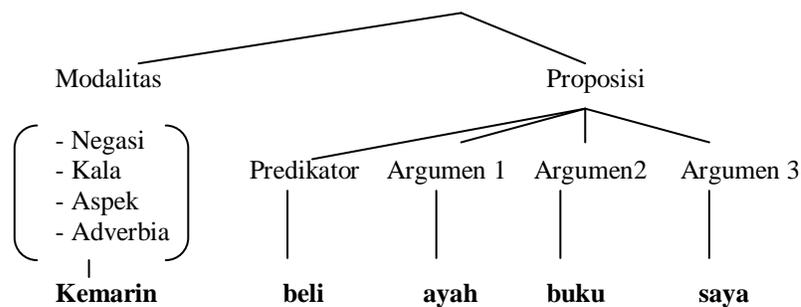
Bagan 3: Proposisi





Dalam kaitannya dengan kajian makna, Fillmore (1968) sebagai seorang tokoh tata bahasawan kasus membagi kalimat atas modalitas dan proposisi. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 4: Kalimat
Kalimat



1.5 Sorotan Makna dalam Ilmu Lain

1.5.1 Makna dalam Filsafat

Filsafat, sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat realitas dan prinsip, berkaitan dengan semantik. Kaitan di antara keduanya terletak pada dunia fakta yang menjadi objek perenungannya adalah dunia simbolik yang terwakili dalam bahasa. Aktivitas berpikir itu sendiri tidak berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai mediana.

Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas secara benar. Karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar. Sekaitan dengan kegiatan filsafat, bahasa memiliki keruangan dalam hal *vagueness*, *ambiguity*, *implicitness*, *context-dependence*, dan *misleadingness* (Artston, 1964:6).

Bahasa memiliki sifat kabur (*vagueness*) karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya. *Ambiguity* berkaitan dengan ciri kataksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kekaburan dan kataksaan bahasa itu diakibatkan oleh kelebihanannya yang multifungsi, yakni fungsi *simbolik*, *emotif*, dan *afektif*. Bahasa pun bersifat *inexplicitness* sehingga sering tidak mampu secara eksak, tepat, dan menyeluruh dalam mewujudkan gagasan yang direpresentasikannya. Selain itu, pemakaian suatu bentuk bahasa sering berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatikal, sosial, dan situasional atau bersifat *context-dependence*. Akibatnya, tidak heran jika paparan lewat bahasa sering menyimpang (*misleadingness*) sehubungan dengan keberadaannya dalam komunikasi.

1.5.2 Makna dalam Psikologi

Hubungan antara bahasa dengan aspek kejiwaan yang menjadi objek psikologi sangat erat. Dalam proses menyusun dan memahami pesan lewat kode kebahasaan, unsur-unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, dan pengalaman, tidak dapat diabaikan (Osgood & Sebeok, 1984:296). Dalam hal ini, pemakaian kata-kata dapat diartikan sebagai penanda bentuk gagasan tertentu karena bahasa juga menjadi alat pikiran yang mengacu pada suasana realitas tertentu (Alston, 1964:22).

Terdapat beberapa pendekatan psikologi terhadap makna. *Psikologi behaviorisme* beranggapan bahwa makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. *Psikologi kognitif* beranggapan bahwa pemahaman terhadap bentuk kebahasaan ditentukan oleh representasi semantis, kemampuan mengolah proposisi, kemampuan menata struktur sintaksis, dan kemampuan memahami fitur semantis. *Psikologi humanistik* beranggapan bahwa pemahaman makna ditentukan oleh pengetahuan seseorang tentang referen yang diacu serta konteks pemakaian, penyimpulan makna kata berbeda-beda sesuai dengan konteks pemakaian.

1.5.3 Makna dalam Sosio-antropologi

Pemahaman ihwal antropologi dan sosiologi sering kabur. Bell (1976: ihwal antropologi dan sosiologi sering kabur. Bell (1976:64) menjelaskan bahwa antropologi mengacu kepada kajian sekelompok masyarakat tertentu, perkembangan masyarakat yang relatif homogen dengan berbagai karakteristiknya, sedangkan sosiologi mengacu kepada kajian kelompok masyarakat yang lebih luas, proses perkembangan sosial-ekonomi masyarakat yang heterogen.

Aspek sosio-kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk bahasa, perkembangan maupun perubahan maknanya. Dalam menentukan fungsi dan komponen semantik, ada tiga faktor yang terkait, yakni (1) *ideasional*, isi pesan yang ingin disampaikan, (2) *interpersonal*, makna yang hadir dalam peristiwa tuturan, dan (3) *tekstual*, bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang merepresentasikan makna tuturan (Halliday, 1978:111).

1.5.4 Makna dalam Kesastraan

Sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai pemaparannya. Berbeda dengan bahasa keseharian, bahasa dalam sastra memiliki kekhasan karena merupakan salah satu bentuk *idiosyncratic*, yakni tebaran kata yang digunakan merupakan hasil olahan dan ekspresi individual pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga telah kehilangan identitas sumber tuturan, kepastian referen yang diacu, konteks tuturan yang secara pasti menun-jang pesan, serta keterbatasan tulisan yang mewakili bunyi ujaran.

Lapis atau strata makna dalam karya sastra mencakupi (a) unit makna literal (tersurat), (b) dunia rekaan pengarang, (c) dunia dari titik pandang tertentu, dan (d) pesan yang bersifat metafisis (Ingarden dalam Aminudin, 1984:63).

1.6 Pendekatan dalam Kajian Makna

Alston (1964) membedakan tiga pendekatan dalam kajian makna berdasarkan tiga fungsi bahasa, yakni *fungsi referensial*, *fungsi ideasional*, dan *fungsi behavioral*. Ketiga fungsi bahasa itu melahirkan tiga pendekatan teori makna, yakni pendekatan referensial, pendekatan ideasional, dan pendekatan behavioral.

1.6.1 Pendekatan Referensial

Pendekatan referensial atau *realisme* mewakili paham yang berikut.

- (1) Bahasa berfungsi sebagai wakil realitas.
- (2) Wakil realitas itu menyertai proses berpikir manusia secara individual.
- (3) Berpusat pada pengolahan makna suatu realitas secara benar.
- (4) Adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan secara subjektif.
- (5) Makna merupakan julukan atau label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.
- (6) Membedakan makna dasar (denotatif) dari makna tambahan (konotatif).

1.6.2 Pendekatan Ideasional

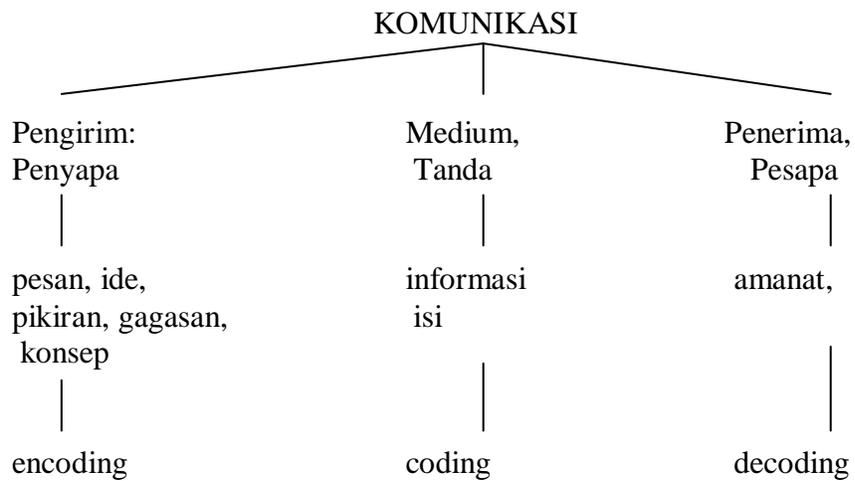
Pendekatan ideasional atau *nominalisme* memiliki paham yang berikut.

- (1) Bahasa berfungsi sebagai media dalam mengolah pesan dan menerima informasi.
- (2) Makna muncul dalam kegiatan komunikasi.
- (3) Makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa yang arbitrer, tetapi konvensional sehingga dapat dimengerti.
- (4) Kegiatan berpikir manusia adalah kegiatan berkomunikasi lewat bahasa.

- (5) Bahasa merupakan pengemban makna untuk mengkomunikasikan gagasan.
- (6) Bahasa memiliki status yang sentral. karena itu, apabila:
 - (a) salah berbahasa dalam berpikir, pesan tak tepat; dan
 - (b) bahasa dalam berpikir benar, kode salah, informasi akan menyimpang.

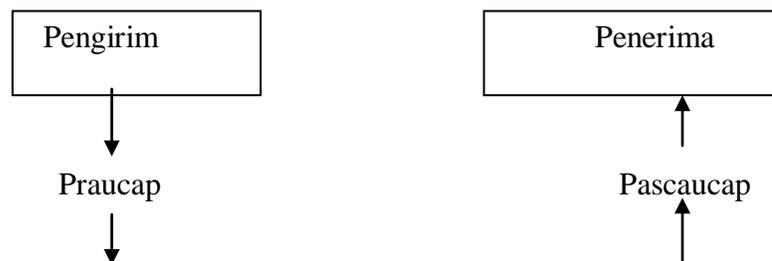
Proses komunikasi menurut pendekatan ideasional dapat dibagangkan sebagai berikut.

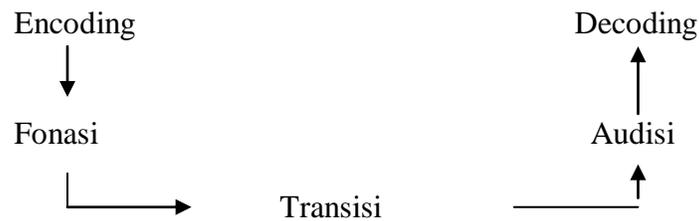
Bagan 5: Proses Komunikasi



Proses komunikasi tersebut, oleh Nelson W. Brooks (1964), dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 6: Proses Komunikasi Bahasa





1.6.3 Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral atau *kontekstual* memiliki paham yang berikut.

- (1) Bahasa berfungsi sebagai fakta sosial yang mampu menceiptakan berbagai bentuk komunikasi
- (2) Makna merupakan anggapan atas berbagai konteks situasi ujaran (*speech act*)
- (3) Kemunculan makna bergantung pada konteks situasi dan sosiokultural.
- (4) Konteks sosiokultural dan konteks situasional merupakan suatu sistem yang berada di luar bahasa, tetapi mewarnai keseluruhan sistem bahasa.
- (5) Komunikasi bahasa dibagankan oleh Bloomfield (1933):



- (6) Konteks situasi yang mempengaruhi kelahiran makna, oleh Dell Hymes (1972), disingkat SPEAKING, yang merupakan abreviasi dari:
 - S (etting and scene)
 - P (articipants)
 - E (nd purposes and goals)
 - A (cts sequences)
 - K (ey tone or spirit of act)
 - I (nstrumentalities)
 - N (omrs of interaction and interpretation)
 - G (enres)

Konteks situasi tersebut dapat pula disingkat menjadi WICARA, yang fonem awalnya mengacu kepada komponen-komponen berikut.

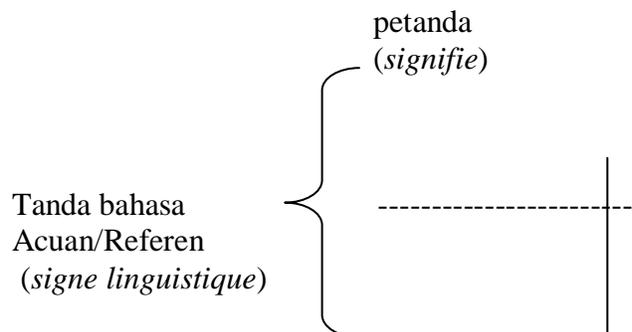
- W (waktu, tempat, dan suasana)
- I (instrumen yang digunakan)
- C (cara dan etika tutur)
- A (alur ujaran dan pelibat tutur)
- R (rasa, nada, dan ragam bahasa)
- A (amanat dan tujuan tutur)

II. ASPEK MAKNA

2.1 Segitiga Makna

Untuk kemudahan analisis, makna didefinisikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Ferdinand de Saussure (1916) menjelaskan bahwa tanda bahasa (*signe linguistique*) terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Kedua unsur itu berhubungan dengan acuan yang berada di luar bahasa. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 7: Tanda Bahasa



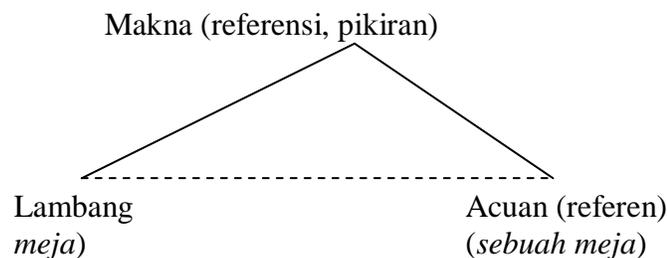
penanda
(*signifiant*)

Intralingual
(yang menandai)

Ekstralingual
(yang ditandai)

Ogden & Richards (1923) menggambarkan unsur-unsur makna dengan “segitiga semiotik” sebagai berikut. Dijelaskannya bahwa *makna* (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 8: Segitiga Semantik



Berkaitan dengan unsur-unsur makna terlibat adanya tanda dan lambang, konsep, dan acuan. Konsep atau referensi merupakan sebuah makna sebagai hubungan antara lambang dan acuannya. Makna itu sendiri mengandung aspek-aspek tertentu yang berupa tema, rasa, nada, dan amanat.

2.2 Makna, Referensi, dan Konsep

Sebagaimana telah disebutkan bahwa makna merupakan hubungan antara lambang dan acuannya. Batasan *makna* ini sama

dengan istilah *pikiran* atau *referensi* (Ogden & Pichards, 1923:11) atau *konsep* (Lyons, 1977:96). Hubungan antara makna dengan lambang dan acuan sama, yakni *bersifat langsung*.

Secara linguistik makna dipahami sebagai ‘apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita’ (Hornby, 1961:782; Poerwadarminta, 1976:624). Makna berhubungan dengan *nama* atau *bentuk bahasa* (Ullman, 1972:57).

Ogden & Richards (1972:186-187) mengumpulkan sebanyak 22 definisi makna. Dijelaskannya bahwa makna adalah

- (1) Suatu sifat yang intrinsik.
- (2) Hubungan dengan benda-benda lain yang unik, yang sukar dianalisa.
- (3) Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus.
- (4) Konotasi kata.
- (5) Suatu esensi. Suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
 - i. Suatu peristiwa yang dimaksud
 - ii. Keinginan
- (6) Tempat sesuatu di dalam suatu sistem.
- (7) Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang
- (8) Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam sebuah pernyataan.
- (9) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
- (10) Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih.
- (11)
 - i. Efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus. Asosiasi-asosiasi yang diperoleh.
 - ii. Beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas.
 - iii. Suatu lambang seperti yang kita tafsirkan.
 - iv. Sesuatu yang kita sarankan.Dalam hubungannya dengan lambang; penggunaan lambang yang secara aktual kita rujuk.
- (12) Penggunaan lambang yang dapat merujuk yang dimaksud.

- (13) Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan.
- (14) Tafsiran lambang.
 - i. Hubungan-hubungan.
 - ii. Percaya tentang apa yang diacu.
 - iii. Percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Dalam kaitannya dengan makna terdapat berbagai istilah yang sering tercacau-kan, istilah-istilah tersebut antara lain:

- (1) *arti*, yakni maksud yang terkandung di dalam perkataan atau kalimat, guna, faedah;
- (2) *amanat*, yakni pesan atau wejangan, keseluruhan makna atau isi suatu pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan penyapa untuk diterima pesapa, gagasan yang mendasari karangan, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca;
- (3) *gagasan*, yakni ide, hasil pemikiran;
- (4) *ide*, yakni gagasan, cita-cita, rancangan yang tersusun dalam pikiran;
- (5) *informasi*, yakni, penerangan, keseluruhan makna yang menunjang amanat;
- (6) *isi*, yakni suatu yang ada dalam benda, volume, inti wejangan;
- (7) *konsep*, ide, pengertian yang diabstrasikan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lain;
- (8) *maksud*, yakni sesuatu yang dikehendaki, tujuan, niat, arti atau makna dari suatu hal atau perbuatan;
- (9) *pesan*, yakni amanat yang harus disampaikan kepada orang lain, nasihat, wasiat;
- (10) *pengertian*, yakni gambaran atau pengetahuan mengenai sesuatu di dalam pikiran, paham, arti, dan kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan;
- (11) *pikiran*, yakni hasil berpikir, ingatan atau akal, niat,

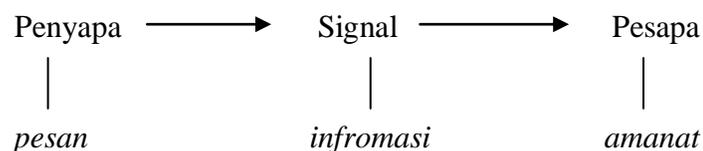
maksud, angan-angan, aktivitas mental yang mencakupi konsep atau olahan ingatan dan pernyataan;

(i) *pernyataan*, yakni proposisi;

(ii) *proposisi*, yakni rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya. Proposisi adalah makna kalimat atau klausa yang terdiri atas predikator dan argumen.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang berikut. *Pesan (massage)* adalah isi komunikasi yang berada pada penyapa, yang diwadahi oleh tatanan lambang kebahasaan secara individual. Pesan yang sudah ditransmisikan lewat tanda (*signal*) disebut *informasi*. Pesan yang telah diterima oleh pesapa disebut *amanat*. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 9: Proses Komunikasi



2.3 Tanda dan Lambang

Dalam istilah linguistik tanda dibedakan dari lambang. Tanda memiliki hubungan yang langsung dengan kenyataan, sedangkan lambang memiliki hubungan yang tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dalam bentuk bunyi ujaran atau huruf-huruf disebut lambang. Lambang juga merupakan tanda, tetapi tidak secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna *merah*, misalnya, merupakan lambang '*keberanian*'.

Tanda diklasifikasikan atas beberapa jenis, antara lain:

- (1) tanda yang ditimbulkan oleh alam;
- (2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang; dan
- (3) tanda yang ditimbulkan oleh manusia, terbagi atas:
 - (a) yang bersifat verbal, disebut lambang bahasa; dan

(b) yang bersifat nonverbal, berupa isyarat/kinestik dan bunyi (suara).

Lyons (1977:96) mengganti istilah *symbol* dengan *sign*; *tought* atau *reference* dengan *concept*; dan referent dengan *signicatum* atau *thing*. Kemudian istilah *tanda* diwujudkan dengan leksem. Dalam hal ini, “*the lexeme signifying the concept and the concept signifying the thing*”. Oleh karena itu, Kridalaksana (1987:52) membatasi leksem sebagai:

- (1) satuan terkecil dalam leksikon;
- (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis;
- (3) bahan baku dalam proses morfologis;
- (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari afiks; dan
- (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Charles S. Peirce menjelaskan hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dengan tiga istilah, yakni:

- (a) *icon*, yang mengandung ‘similarity’;
- (b) *index*, yang mengandung ‘non-cognitive relation’; dan
- (c) *symbol*, yang dipakai karena ‘habits’.

Yang berkaitan dengan masalah leksem ialah *ikon*, yang dapat dideskripsikan sebagai tanda yang mempunyai kemiripan topologis antara penanda dan petandanya. Ikon ini terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut.

- (1) *image*, yaitu ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai pertandanya;
- (2) *diagram*, yaitu ikon yang merupakan susunan dari penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai pertandanya, tetapi yang berhubungan, di antaranya mencerminkan hubungan petandanya;
- (3) *metaphor*, yaitu ikon yang antara penanda dan petandanya terdapat kesamaan fungsional.

Tingkatan kemiripan antara penanda dan petanda itulah yang disebut *ikonisitas*, atau istilah Ullmann (1963:217) *motivation*. Jadi, ikonisitas bersangkutan dengan kejelasan *tanda*

bahasa atau *leksem*. Jika suatu leksem jelas (*transparent*), dalam arti ada kesepadanan antara penanda dan petandanya, maka leksem itu *tidak ikonis*.

2.4 Acuan atau Referen

Acuan atau *referen* adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu, berupa benda dalam kenyataan, atau sesuatu yang dilambangkan dan dimaknai. Acuan merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa. Misalnya, benda yang disebut '*rumah*' adalah referen dari kata *rumah*.

Dalam kaitannya dengan acuan, makna, dan lambang, Ladislav Zgusta (1971) dalam bukunya *Manual of Lexicography*, menjelaskan tiga istilah yang terkait, yakni designasi atau denotasi, konotasi, dan lingkungan pemakaian.

Designasi atau *denotasi* membentuk makna dasar. Komponen ini mencakupi tiga unsur utama, yakni:

- (1) *leksem*, sebagai wujud ekspresi yang berupa lambang bunyi, disebut juga penanda (*signifiant*);
- (2) *designatum*, sebagai pengertian atau konsep benda yang dilambangkan tadi, disebut juga petanda (*signifie*); dan
- (3) *denotatum*. sebagai acuan atau hal-hal yang langsung mengenai benda-nya, objek yang diacu, berada di luar bahasa.

Konotasi ialah segala makna yang terjadi karena penambahan sebuah makna yang bersifat lain dari makna dasar. Makna konotasi dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain,

- (1) pembentukan ungkapan, contohnya: *makan tangan*;
- (2) dialek sosial, contohnya: kata *anda* lebih hormat dari kata *engkau*;
- (3) dialek regional, contohnya: kata *kamu* berkonotasi baik untuk orang Batak, tetapi berkonotasi *kurang sopak* bagi orang Jawa;

- (4) bentuk metaforis, contohnya: *alap-alap* (= pencuri);
- (5) asosiasi, contohnya: *batu* (= hal-hal yang keras); dan
- (6) konteks kalimat, contohnya:
'Dengan tembakan yang bagus dari Eri Irianto, akhirnya bola menjala'.

Lingkungan pemakaian atau konteks merupakan tempat pemakaian kata beserta maknanya. Kata yang sama dipakai di lingkungan yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula. Misalnya, *mangkat* dan *meninggal* bermakna sama, tetapi berbeda pemakaiannya.

2.5 Aspek-aspek Makna

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi (periksa Shipley, 1962;263).

2.5.1 Tema

Pengertian atau *tema* adalah aspek makna yang bersifat *obyektif*, yakni iden yang sedang diceritakan, berupa hubungan bunyi dengan obyeknya. Tema merupakan landasan penyapa untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pesapa dengan mengharapkan reaksi tertentu.

2.5.2 Perasaan

Perasaan adalah aspek makna yang bersifat *subyektif*, yakni sikap penyapa terhadap tema atau pokok pembicaraan. Misalnya, sedih, gembira, dan marah.

2.5.3 Nada

Nada adalah aspek makna yang bersifat *subyektif*, yakni penyapa terhadap pesapanya. Pesapa yang berlainan akan mempengaruhi pilihan kata (*diksi*) dan cara penyampaian amanat.

Karena itu, relasi penyapa dan pesapa melahirkan nada tertentu dalam komunikasi. Misalnya: sinis, ironi, dan imperatif.

2.5.4 Amanat

Amanat adalah aspek makna yang berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa, berupa sampainya ide penyapa kepada pesapa secara tepat. Amanat berkaitan dengan maksud penyapa serta penafsiran dari pesapa. Jika amanat tidak diterima dengan tepat oleh pesapa, maka akan timbul salah paham atau salah komunikasi. Karena itu, amanat sebenarnya merupakan pesan penyapa yang telah diterima oleh pesapa.

Dalam kaitannya dengan aspek makna, Verhaar (1982, 131) menjelaskan bahwa ujaran manusia itu berkaitan dengan tiga aspek, yakni *maksud*, *makna*, dan *informasi*. Maksud berupa amanat, bersifat subyektif, berada pada pemakai bahasa. Makna berupa isi suatu bahasa, bersifat *lingual*. Informasi berupa tema, apa yang sedang diceritakan, bersifat *obyektif*, dan *nonlingual*. Hubungan di antara ketiga aspek itu dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 10: Aspek Makna

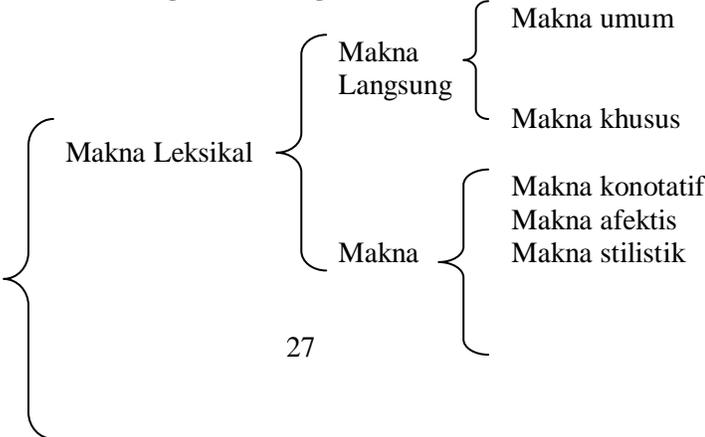
Istilah	Segi (dalam Keseluruhan peristiwaUjaran)	Jenis Semantik
Maksud	Subyektif (pihak pemakai bahasa)	Semantik Maksud
Makna	Lingual (dalam Ujaran)	Semantik Leksikal dan Gramatikal
Informasi	Obyektif (apa yang dibicarakan)	Ekstralinguistik (Luar Semantik)

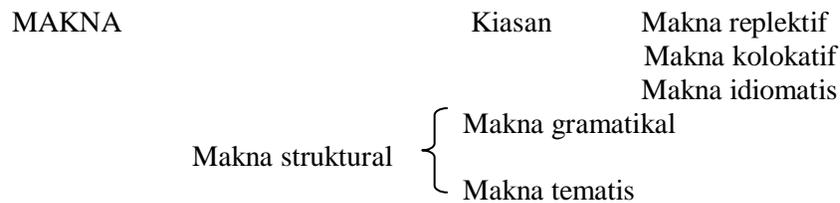
III. RAGAM MAKNA

3.0 Pengantar

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Penentuan makna dasar memang tidak mudah. Suatu waktu kita sukar membedakan makna dasar dengan makna tambahan yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan lingkungan, profesi, tujuan, dan perasaan pemakainya. Karena itu, penentuan makna dasar bisa dipercayakan saja kepada leksikograf (*penyusun kamus*). Konsekuensinya, kamus dipercayai sebagai penyimpan dan perekam makna dasar sebuah bahasa. Secara singkat, ragam makna dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 11: Ragam Makna





3.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (*leksem*) sebagai lambang benda, peristiwa, obyek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, kata *tikus* bermakna ‘binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus’. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

- (01) Kucing makan *tikus* mati.
- (02) *Tikus* itu mati diterkam kucing.
- (03) Panen kali ini gagal akibat serangan *tikus*.

Jika kata *tikus* pada ketiga kalimat di atas bermakna langsung (konseptual), maka pada kalimat berikut bermakna kiasan (*asosiatif*).

- (04) Yang menjadi *tikus* di kantor kami ternyata orang dalam.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, obyek dan lain-lain, seperti yang dilambangkan oleh kata. Berdasarkan ada tidaknya nilai makna, makna leksikal dapat dibagi dua yaitu: (1) makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif).

3.1.1 Makna Langsung

Makna langsung atau *konseptual* adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat *obyektif*, karena langsung menunjuk obyeknya.

Makna langsung disebut juga dengan beberapa istilah seperti *makna denotatif*, *makna referensial*, *makna kognitif*, *makna ideasional*, *makna konseptual*, *makna logikal*, *makna proposional*, dan *makna pusat*. Disebut makna pusat, denotatif, referensial, konseptual, atau ideasional karena makna ini berpusat atau menunjuk kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu obyek. Disebut makna kognitif atau logikal karena makna ini bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus dari penyapa dan respon dari pesapa yang menyangkut hal-hal yang dapat dicerap pencaindera (kesadaran) dan rasio (logika) manusia. Disebut makna proporsional karena makna ini bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna yang diacu dengan bermacam-macam makna ini merupakan makna yang paling dasar dari suatu kata atau leksem.

Contoh berikut secara konseptual bermakna sama, tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

- (05) wanita = perempuan
- (06) gadis = perawan
- (07) kumpulan = rombongan = gerombolan
- (08) karyawan = pegawai = pekerja

Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan atas *makna luas* dan *makna sempit*.

3.1.1.1 Makna Luas

Makna luas atau *makna umum* ialah makna yang lebih luas atau lebih umum dari makna pusatnya; makna yang terkandung dalam sebuah leksem lebih luas dari yang kita perkirakan. Misalnya, kata *sekolah* bermakna ‘gedung atau tempat untuk belajar’ seperti pada kalimat:

- (09) Ia pergi ke *sekolah*.

Tetapi kata *sekolah* pada kalimat berikut lebih luas dari makna ‘gedung tempat belajar’.

(10) Ia *sekolah* lagi di Amerika.

3.1.1.2 Makna Sempit

Makna sempit atau makna khusus adalah makna ujaran yang lebih sempit atau khusus dari pada makna pusatnya. Misalnya, kata *ahli* bermakna ‘orang yang mahir atau pandai dalam segala ilmu pengetahuan’, tetapi makna *ahli* dalam kalimat:

(11) Prof. Dr. H. Yus Rusyana adalah *ahli* sastra.

Lebih sempit dari makna ‘orang yang mahir dalam segala ilmu pengetahuan’ karena ‘hanya mahir dalam bidang ilmu pengetahuan sastra’.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa makna luas unsur leksemnya makin sempit yang diacu makin sempit maknanya. Leksem *ahli* mengacu ke ‘semua ahli dalam berbagai disiplin ilmu’, leksem *ahli sastra* lebih menyempit lagi, yakni ‘seseorang yang mengalihkan dirinya pada bidang bahasa’, sedangkan *ahli sastra Indonesia* bermakna lebih sempit lagi.

3.1.2 Makna Kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.

Makna kiasan mencakupi keseluruhan hubungan makna dengan alam luar bahasa. Makna ini berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi, perasaan dan nilai-nilai itu. Makna kiasan berbeda dari makna langsung dalam beberapa hal, antara lain:

(1) makna kiasan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada

- sistem komunikasi yang lain seperti musik;
- (2) makna kiasan tidak stabil, tetapi berubah sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki pemakainya; dan
 - (3) makna kiasan tidak terbatas, tetapi terus bertambah dan berkembang.

Kata *perempuan* dan *wanita*, misalnya, mempunyai makna konseptual yang sama, yakni ‘manusia dewasa berjenis kelamin betina’. Secara asosiatif, kata *perempuan* memiliki nilai rasa atau asosiasi yang lebih tinggi dari kata *wanita*.

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna replektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

3.1.2.1 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau obyek yang diacunya, biasanya mengandung perasaan, kenangan, dan tafsiran terhadap obyek lain. Makna konotatif merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya.

Kata *bunga* selain bermakna denotatif ‘bagian tumbuhan bakal buah’, juga akibat asosiasi terhadap barang lain memiliki makna sampingan (konotatif) seperti tampak pada contoh berikut.

- (12) Dialah *bunga* idamanku seorang (= kekasih).
- (13) Di mana ada *bunga* berkembang, ke sanalah banyak kumbang datang (= gadis).

Makna kata *bunga* di atas berubah karena dipergunakan dalam konteks kalimat. Oleh karena makna sebuah kata sering tergantung pada konteks kalimat atau wacana, makna ini sering juga disebut *makna kontekstual*. Makna kontekstual muncul akibat hubungan ujaran dan situasi pemakainya. Makna kata *buaya* berubah karena dipakai dalam konteks yang berbeda. Misalnya:

- (14) *Buaya* termasuk binatang amphibi.
- (15) Dasar *buaya*, uangku dicopetnya juga.

Berikut ini contoh lain kata yang bermakna konotatif.

- (16) jika disodori *amplop*, segala urusan akan beres (= uang sogokan).
- (17) Bagaimanapun cerdikmu, tak dapat engkau *mengisap* aku (= menipu, memeras).
- (18) Dalam berbicara hendaklah kita tahu *menjaga* perasaan orang (= tidak menyinggung)
- (19) Mendengar bunyi sirine itu aku *terjaga* dari tidurku (= terbangun).
- (20) Dapatkah Saudara *menjalankan* dagangan kami ini (= menjualkan).

3.1.2.2 Makna Stilistik

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu antardisiplin antara linguistik dan kesusastraan; penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stilistika bertalian dengan gaya bahasa (*figurative language*), yakni bahasa kias atau bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan pengaruh (efek) dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lain. gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa tertentu.

Makna yang dikandung oleh gaya bahasa disebut makna stilistik atau makna figuratif. Makna stilistik mencakupi berbagai makna, antara lain,

- (i) **'perbandingan':**
 - (21) Seperti air di daun keladi.
 - (22) Ibarat menelan duri.
 - (23) Laksana bulan purnama.
 - (24) Semanis madu, sepahit empedu.
 - (25) Jinak-jinak merpati.

- (26) Malam *mendekap* tubuh kami.
- (ii) **'pertentangan':**
- (27) Sampah-sampah *bertumpuk setinggi gunung* di muka gedung itu.
- (28) Di Amerika banyak gedung *pencakar langit*.
- (29) H.B. Yassin *bukan kritikus murahan*.
- (30) Aduh, *bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai*.
- (31) Olah raga mendaki gunung memang *menarik perhatian* meskipun *sangat berbahaya*.
- (32) Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.
- (32) Semoga nenek *mendengarkan* permintaan kalian, (maaf) bukan maksud saya menolaknya.
- (iii) **'pertautan':**
- (34) Tolong ambilkan *gudang garam* itu (= rokok).
- (35) Ayah membeli *Honda* dengan harga lima belas juta rupiah (= motor merek Honda).
- (36) Tugu ini mengenangkan kita ke *peristiwa Bandung Selatan*.
- (37) Beliau telah *pulang ke rahmatullah*.
- (iv) **'perulangan':**
- (38) Tangan tangguh tadahkan tangguk.
- (39) Buah pikiran orang tua menjadi buah bibir masyarakat.
- (40) Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya.
- (41) *Selamat datang pahlawanku, selamat datang kasihku. Selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsa, selamat datang buah hatiku! Kami menantimu dengan bangga dan gembira. Selamat datang, selamat datang!*

3.1.2.3 Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul sebagai akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca sesuatu kata sehingga menunjukkan adanya nilai emosional. karena itu, makna afektif disebut juga *makna emotif*.

Makna afektif berhubungan dengan perasaan pribadi penyapa baik terhadap pesapa maupun obyek pembicaraan. Makna ini lebih terasa dalam bahasa lisan daripada bahasa tulisan. Misalnya, makna kata *anjing* dalam kalimat berikut memiliki nilai emosi yang berbeda.

(42) Ahmad memiliki dua ekor *anjing*.

(43) *Anjing* itu bulunya hitam.

(44) *Anjing* kamu, mampuslah!

Kata *anjing* pada kalimat (42-43) menunjukkan ‘sejenis hewan’, tetapi pada kalimat (44) menunjukkan ‘orang yang dianggap rendah, sehingga disamakan martabatnya dengan anjing’.

Karena makna afektif berhubungan dengan nilai rasa atau emosi pemakai bahasa, maka ada sejumlah kata yang secara konseptual bermakna sama, tetapi secara emosional memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata-kata itu biasanya terasa kurang enak didengar, kasar, keras, tinggi, dan ramah. Karena itu, makna afektif dapat dibedakan atas (1) makna afektif tinggi, (2) makna afektif ramah, dan (3) makna afektif kasar.

a. *Makan Afektif Tinggi*

Makna afektif tinggi biasanya terdapat dalam kata-kata sastra, klasik, dan asing. Misalnya:

(45) *aksi* = gerakan

<i>aktif</i>	= giat
<i>bahtera</i>	= perahu, kapal
<i>bandar</i>	= pelabuhan
<i>cakrawala</i>	= lengkung langit
<i>ceramah</i>	= pidato
<i>dirgantara</i>	= udara
<i>drama</i>	= sandiwara
<i>eksistensi</i>	= kehidupan, keberadaan
<i>fantasi</i>	= bayangan, khayalan
<i>figur</i>	= tokoh
<i>garasi</i>	= kandang mobil
<i>geografi</i>	= ilmu bumi
<i>hadiah</i>	= pemberian
<i>harta</i>	= kekayaan
<i>imajinasi</i>	= angan-angan
<i>kalbu</i>	= hati
<i>kampiuin</i>	= juara

b. Makna Afektif Ramah

Makna afektif ramah biasanya dipergunakan dalam pergaulan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat. Makna ini bisa berada pada bahasa atau dialek yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia resmi karena dalam hal ini kita merasa lebih akrab tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Misalnya:

(46)	<i>akur</i>	= cocok, sesuai
	<i>berabe</i>	= susah
	<i>cialat</i>	= celaka
	<i>cicil</i>	= angsur
	<i>dicopot</i>	= dipecat
	<i>digunduli</i>	= dikalahkan
	<i>hantam</i>	= pukul

<i>ngobrol</i>	= bercakap-cakap
<i>meleset</i>	= salah
<i>penasaran</i>	= sangat berkehendak
<i>pusing</i>	= susah, repot

c. Makna Afektif Kasar

Makna afektif kasar biasanya berada dalam kata-kata yang berasal dari bahasa daerah atau dialek yang dirasakan kasar. Misalnya:

(47) <i>algojo</i>	= tukang pukul
<i>anak keparat</i>	= anak celaka
<i>babu</i>	= pembantu rumah tangga
<i>gua</i>	= saya
<i>hajar</i>	= pukul
<i>jambret</i>	= copet, rebut
<i>jagoan</i>	= suka berkelahi
<i>kacung</i>	= jongos
<i>mampus</i>	= mati
<i>ngaco</i>	= berkata tidak karuan

3.1.2.4 Makna Replektif

Makna replektif adalah makna yang timbul sebagai akibat pesapa menghubungkan makna konseptual yang satu dengan makna konseptual yang lain sehingga menimbulkan refleksi (asosiasi) kepada makna lain. Makna ini cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat sakral (kepercayaan), tabu (larangan), atau tatakrama (kesopanan). Makna replektif yang berkaitan dengan sakral dan tabu disebut makna piktorial, sedangkan yang berhubungan dengan kesopanan disebut makna gereplektif.

3.1.2.4.1 Makna Piktorial

Makna piktorial atau makna tak pantas muncul sebagai akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Kata-kata yang kurang pantas biasanya dianggap tabu, kurang sopan, atau menjijikan sehingga penyapa sering dicela

sebagai orang yang kurang sopan. Kata-kata yang bermakna piktorial ini dapat pula menyinggung perasaan pesapa, lebih-lebih jika penyapanya lebih rendah martabat atau kedudukannya daripada pesapa. Jika terpaksa harus mengucapkan kata-kata yang kurang pantas seperti yang berhubungan dengan seks, kotoran, kematian, dan cacat badan, biasanya kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang lebih pantas dan halus (eufimistis). Misalnya:

(48) Kata yang berhubungan dengan cacat badan:

bodoh = kurang pandai
buta = tuna netra
buta huruf = tuna aksara
gelandangan = tuna wisma
tuli = tuna rungu

(49) Kata yang berhubungan dengan rasa jijik dan seks:

air kencing = kemih, urine
berak = buang air besar
bersundul = berzina
bersetubuh = bersenggama
kencing = buang air kecil
kemaluan = alat kelamin, larangan
kakus = jamban, WC
pelacur = tuna susila
penyakit paru-paru = batuk kering, sesak nafas

(50) Kata yang berhubungan dengan kematian:

bangkai = jenazah
mati = meninggal, berpulang, mendahului
tewas (pejuang) = gugur

3.1.2.4.2 Makna Gereplektif

Makna gereplektif atau makna pantangan adalah makna yang muncul akibat reaksi pemakai bahasa terhadap makna lain. Makna ini terdapat pada kata-kata yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat

kepercayaan (magis). Kata-kata seperti ini biasanya dianggap tabu untuk diucapkan. Untuk itu harus diganti dengan kata-kata lain yang bermakna sama. Misalnya, jika pergi ke hutan atau malam hari, ada kepercayaan masyarakat untuk tidak mengucapkan kata *harimau*, jika diucapkan bisa bersua dengan kata *nenek*, *kiyai*, *datuk*, atau *raja hutan*.

Contoh lain:

- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| (51) <i>darah</i> | = keringat |
| <i>gajah</i> | = kaki bumbung |
| <i>hantu</i> | = nenek |
| <i>tikus</i> | = den bagus, putri |
| <i>ular</i> | = tali, ikat pinggang Sulaeman |

3.1.2.5 Makna Kolokatif

Kolokasi adalah seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Misalnya, *garam*, *gula*, *lada*, *bumbu*, *cabe* berkolokasi dengan bumbu masak. Kolokasi merupakan sosialisasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu yang lain. Makna kata-kata yang berkolokasi disebut *makna kolokatif*.

Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa sebuah bahasa. Misalnya, kata *cantik* dan *molek* terbatas pada kelompok kata *wanita*. Kita dapat mengatakan kalimat:

- (52) Wanita itu *cantik* dan *molek*.

tetapi belum pernah mengatakan:

- (53) *Lelaki itu *cantik* dan *molek*.

Biasanya mengatakan:

- (54) Lelaki itu *tampan* dan *ganteng*.

Makna kolokatif menunjukkan bahwa makna kata-kata itu berada padalingkungan yang sama atau asosiasinya tetap sama antara kata yang satu dengan kata yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata-kata yang tampak sama maknanya, namun pemakaiannya harus sesuai dengan konteks situasinya. dengan demikian, setiap kata atau ungkapan memiliki keterbatasan pemakaian. Dalam kaitannya dengan makna kolokatif terdapat tiga keterbatasan pemakaian kata, yakni:

- (i) Makna dibatasi oleh unsur pembentuk kata atau ungkapan. Misalnya, *jeruk Garut* pembatasnya adalah *Garut* karena kata *jeruk* banyak, tetapi yang dimaksud ‘sejenis jeruk yang berasal dari Garut’.
- (ii) Makna kolokatif dibatasi oleh tingkat kecocokan kata atau ungkapan. Misalnya, kata *cantik* dan *molek* hanya digunakan untuk wanita, tidak digunakan untuk pria.
- (iii) Makna kolokatif dibatasi oleh ketepatan. Misalnya, *sudut siku-siku* pasti berukuran 90 derajat. Makna kolokatif seperti ini disebut *makna proporsional*, yakni makna yang muncul jika kita membatasi pengertian tentang sesuatu.

3.1.2.6 Makna Idiomatis

Idiom atau ungkapan adalah konstruksi unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing unturnya mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain. Idiom merupakan konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unaurnya. Makna yang terdapat dalam idiom disebut *makna idiomatis*, yakni makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unturnya. Misalnya, *kambing hitam* dalam kalimat:

- (55) Dalam peristiwa kebakaran itu, Hansip menjadi *kambing hitam*, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Di sini makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun makna *hitam*. Idiom meliputi ungkapan dan peribahasa. Ungkapan biasanya dalam bentuk kata majemuk atau frasa, sedangkan peribahasa dalam bentuk klausa atau kalimat.

Misalnya:

- (56) *adu domba* = ‘memecah belah’
(57) *pandai bermain akal* = ‘pandai menggunakan tipu muslihat’

3.2 Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur *fatis* maupun unsur *musis*. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat; sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan suprasegmental seperti irama, jeda, tekanan, dan nada. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut *makna gramatikal*, sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut *makna tematis*.

3.2.1 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.

Contoh makna gramatikal dalam tataran morfologi:

- (58) Morfem *ter-* + *tabrak* → *tertabrak* ‘tak sengaja’.
(59) Morfem *R-an* + *daun* → *daun-daunan* ‘imitatif’.

Contoh makna gramatikal dalam tataran sintaksis:

- (60) Kata *akan* + *pergi* → *akan pergi*
‘aspek futuratif’

(60) Unsur klausa *dia akan pergi ke sekolah* menunjukkan berbagai makna/peran seperti:

<i>dia</i>	‘pelaku’
<i>akan pergi</i>	‘tindakan’
<i>ke sekolah</i>	‘lokatif’

(62) Klausa *ketika saya sedang makan* dalam kalimat: *Ketika sedang makan, dia pergi ke sekolah*, bermakna ‘temporal’.

3.2.2 Makna Tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul sebagai akibat penyapa memberi penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu bagian kalimat. Misalnya:

(63) *Ali anakna dokter Ridwan menikah kemarin.*

Kalimat tersebut dapat memiliki berbagai makna akibat penekanan padabagian kalimatnya seperti:

- (64) *Ali anaknya dokter Ridwan / menikah kemarin*
- (65) *Ali / anaknya dokter Ridwan / menikah kemarin.*
- (66) *Ali / anaknya / dokter Ridwan / menikah kemarin.*
- (67) *Ali / anaknya / dokter / Ridwan / menikah kemarin.*
- (68) *Ali / anaknya dokter / Ridwan / menikah kemarin.*

IV. RELASI MAKNA

4.1 BATASAN RELASI MAKNA

Istilah relasi makna atau relasi leksikal adalah bermacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem. Makna kata-kata itu membentuk pola tersendiri, yakni pola tautan semantik atau relasi leksikal. Tautan antara kata-kata itu berwujud sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi. Perwujudan tautan makna itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Relasi antara bentuk leksikal dan makna leksikal yang melibatkan sinonimi dan polisemi.
 - (a) *Sinonimi*: lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna.
 - (b) *Polisemi*: bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna yang bertautan
- 2) Relasi antara dua makna yang melibatkan antonimi dan hiponimi.
 - (a) *Antonimi*: posisi sebuah makna di luar makna yang lain.
 - (b) *Hiponimi*: cakupan makna dalam sebuah makna yang lain.
- 3) Relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonimi dan homofoni.
 - (a) *Homonimi*: satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.
 - (b) *Homofoni*: satu bunyi mengacu kepada dua bentuk dan dua

referen yang berlainan.

- 4) Relasi antara bentuk-bentuk yang melibatkan akronimi, singkatan, kontraksi, dan haplologi.
 - (a) *Akronimi*: kata yang berupa gabungan huruf atau suku yang diucapkan sebagai kata yang wajar.
 - (b) *Singkatan*: kata yang berupa gabungan huruf-huruf sebagai kependekan dari ujaran
 - (c) *Reduksi*: kata yang berupa pemendekan atau pemenggalan sebagian fonem atau suku kata
 - (d) *Haplologi*: kata yang berupa gabungan kata-kata yang kehilangan fonem-fonem karena bersamaan dan berurutan.

4.2 PRINSIP RELASI MAKNA

Leksem-leksem dalam suatu bahasa mengandung makna dasar atau makna inti. Di samping itu, leksem-leksem juga mengandung makna tambahan. Makna dasar dan makna tambahan dalam satu leksem itu saling berhubungan. Hubungan makna itu memiliki prinsip-prinsip yang berikut.

4.2.1 Prinsip Tumpang Tindih

Prinsip tumpang tindih (*overlapping*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata atau leksem mengandung aneka informasi atau aneka makna. Prinsip ini melahirkan relasi makna *homonimi* dan *polisemi*.

4.2.2 Prinsip Persinggungan

Prinsip persinggungan (*contiguity*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata atau leksem mengandung persamaan atau kemiripan makna. Prinsip ini melahirkan relasi makna *sinonimi*.

4.2.3 Prinsip Komplementasi

Prinsip komplementasi atau pemerlengkapan (*complementation*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem itu mengandung perlawanan atau kontras. Prinsip ini melahirkan relasi makna *antonimi*.

4.2.4 Prinsip Inklusi

Prinsip inklusi atau cakupan (*inclusion*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem mengandung makna yang tercakup oleh makna lain. Prinsip ini melahirkan relasi makna *hiponimi*.

4.2.5 Prinsip Kontraksi

Prinsip kontraksi (*contraction*) atau abreviasi (*abbreviation*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem merupakan kependekkan dari konstruksi lain. Prinsip ini melahirkan relasi makna *akronimi*, *singkatan*, *reduksi*, dan *haplologi*.

4.3 TIPE RELASI MAKNA

Makna kata-kata atau leksem dalam suatu bahasa akan membentuk pola tersendiri yang disebut *tautan makna*. Hal ini menunjukkan bahwa kata atau leksem sebagai tanda bahasa tersusun dari bentuk dan makna. Tautan bentuk—makna dalam kata itu membentuk pola relasi makna yang berwujud sinonim, antonim, homonim, polisemi, hiponim, dan akronim.

4.3.1 Sinonimi

Istilah sinonim (Inggris: *synonym*) berasal dari bahasa Yunani *syn* ‘dengan’ + *onama* ‘nama’. Sinonimi adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonimi merupakan kata-kata yang bermakna pusat (denotasi) sama, tetapi berbeda nilai, rasa, nuansa, atau konotasinya. Sinonimi berwujud kata-kata yang maknanya sama atau mirip dengan bahasa lain.

Hubungan antara kata yang sama makna dengan kata lain yang menyamainya disebut *kesinoniman (sinonimi)*. Kesinoniman dapat diukur dengan dua kriteria, yakni:

- (1) kata-kata yang bersinonim itu memiliki makna yang mirip dan saling bertukar dalam semua konteks, yang disebut sinonimi total;
- (2) Kata-kata yang bersinonim itu memiliki identitas makna konseptual dan makna asosiatif yang sama, yang disebut sinonimi sempurna.

Dari kedua kriteria itu terdapat berbagai jenis sinonim, antara lain:

- (a) *Sinonim total-sempurna* yang memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama serta dapat saling bertukar dalam semua konteks. Sinonimi ini jarang ada sehingga dipakai alasan untuk menolak adanya sinonim.
- (b) *Sinonim sempurna tantotal* yang memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling mengganti dalam semua konteks.
Misalnya, *penimbunan* dan *spekulasi*.
- (c) *Sinonim total tansempurna* yang tidak memiliki identitiats yang sama tetapi dapat saling mengganti dalam setiap konteks. Misalnya, kata *bantuan* dan *pertolongan*.
Pertimbangkan kalimat berikut ini.

- (69) - Dia memberikan *bantuan* kepada kami.
- Dia memberikan *pertolongan* kepada kami.

Kenyataannya jarang ada kata-kata yang yang bersinonim secara mutlak. Meskipun kecil, tentu ada bedanya. Perbedaan nuansa makna dalam sinonim dapat dilihat dari segi (a) makna

dasar dan makna tambahan, (b) nilai rasa atau emotifnya, (c) kalaziman pemakaian atau kolokasinya, dan (d) distribusinya.

a. Sinonim dengan Nuansa Makna Dasar dan Tambahan

Sinonim	Makna Dasar	Makna Tambahan
- menoleh	melihat	dengan berpaling ke kiri, kanan, belakang.
- menatap	melihat	dekat-dekat dengan seksama
- mengerling	melihat	dengan mata bergerak ke kiri atau ke kanan
- mengawasi	melihat	dengan memperhatikan gerak-gerik/kegiatan
- menengok	melihat	dengan maksud hendak menjenguk
- menonton	melihat	tontonan/pertunjukan
- mengintai	melihat	dengan sembunyi-sembunyi untuk mengetahui gerak-gerik orang lain
- mengintip	melihat	melalui lubang kecil atau semak-semak
- menyaksikan	melihat	langsung dari dekat

dengan mata kepala
sendiri

b. Sinonim dengan Nuansa Nilai Rasa (Emotif)

- Kucingnya *mati* tergilas mobil
(* meninggal
* mangkat
* gugur
* tewas
* berpulang)

c. Sinonim dengan Nuansa Kelaziman Pemakaian

Sinonim	Lazim	Tidak lazim
- besar	jalan besar hari besar rumah besar kota besar	* jalan agung * hari raksasa * rumah akbar * kota raya

d. Sinonim dengan Nuansa Distribusinya

Sinonim	Distribusi sama	Distribusi tak sama
- sudah - telah	(sudah telah) makan	makan (sudah *telah)

.4.3.2 Antonimi

Istilah antonim (Inggris: *antonym*) bersal dari bahasa Yunani *anti* 'lawan' + *onama* 'nama'. Antonim adalah lawan

atau lawan kata; nama lain untuk benda yang lain; atau kata-kata yang berlawanan maknanya.

Misalnya:

besar	X	kecil
bapak	X	ibu

Hubungan antara kata-kata yang berantonim disebut antonimi. Antonim disebut juga *oposisi makna*. Konsep ini mencakupi kata-kata yang betul-betul berlawanan makna sampai pada kata-kata yang hanya berkontras saja. Terdapat beberapa oposisi, antara lain:

4.3.2.1 Oposisi Kembar

Oposisi kembar atau *mutlak* yang menunjukkan bahwa makna yang ber-lawanan terbatas pada dua kata saja, biasanya terdapat batas yang mutlak, dan proses yang bergantian. Misalnya:

gerak	X	diam
hidup	X	mati

4.3.2.2 Oposisi Relasional

Oposisi hubungan, kebalikan, atau relasional yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu saling melengkapi atau komplementer.

Misalnya:

- menjual	X	membeli
- memberi	X	menerima
- maju	X	mundur
- suami	X	isteri
- guru	X	murid

4.3.2.3 Oposisi Gradual

Oposisi kutub atau *gradual* yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu menyatakan tingkatan.

Misalnya:

- | | | |
|-----------------|---|----------------|
| - terpendek | X | terpanjang |
| - pendek sekali | X | panjang sekali |
| - sangat pendek | X | sangat panjang |
| - lebih pendek | X | lebih panjang |
| - agak pendek | X | agak panjang |
| - pendek | X | panjang |

4.3.2.4 Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang berposisi hierarkial ini berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, dan nama jenjang kepangkatan.

Misalnya:

- mm, cm, dm, m, km, hm, dst.
- satu, dua, tiga, empat, lima, dst.
- prajurit, opsir, letnan, kolonel, jendral, dst.

4.3.2.5 Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu mengacu ke lebih dari satu kata.

Misalnya:

- merah, putih, hijau, kuning, hitam, dst.
- Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dst.
- Januari, Pebruari, Maret, April, dst.

4.3.3 Homonimi

Istilah homonim (Inggris: *homonym*) berasal dari bahasa Yunani *homo* 'sama' + *onama* 'nama'. Homonim adalah nama sama untuk benda atau hal lain. Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda.

Misalnya:

- bisa I = racun
- bisa II = dapat, mampu

Berkaitan dengan homonim, ada yang disebut homofon dan homograf. Homofon merupakan homonim yang sama bunyinya, tetapi beda tulisan dan maknanya; sedangkan homograf merupakan homofon yang sama tulisannya, tetapi beda bunyi dan maknanya. Karena itu, terdapat beberapa jenis homonim seperti dipaparkan berikut ini.

4.3.3.1 Homonim Homograf

Homonim homograf adalah homonim yang sama tulisannya, tetapi berbeda ucapan maknanya.

Misalnya:

- teras I = ‘bagian kayu yang keras’; ‘intisari’
- teras II = ‘lantai rumah di depannya’
- mental I = ‘terpelanting’
- mental II = ‘batin, jiwa, pikiran’

4.3.3.2 Homonim yang Homofon

Homonim yang homofon, adalah homonim yang sama bunyinya, tetapi berbeda tulisan dan makna.

Misalnya:

- bang = ‘kakak’
- bank = ‘tempat simpan pinjam uang’

4.3.3.3 Homonim yang Homograf dan Homofon

Homonim yang homograf dan homofon, yakni homonim murni yang sama bunyi dan tulisannya, tetapi berbeda maknanya.

Misalnya:

- buram I = ‘rancangan, konsep’
- buram II = ‘suram, tidak bening’

- beruang I = ‘nama binatang’
- beruang II = ‘memiliki uang’
- beruang III = ‘memiliki ruang’

4.3.4 Polisemi

Istilah polisemi (Inggris: *polysemy*) berasal dari bahasa Yunani *poly* ‘banyak’ + *sema* ‘tanda, lambang’. Tanda atau lambang bahasa yang bermakna banyak. Polisemi adalah kata-kata yang mengandung makna lebih dari satu, tetapi makna itu masih berhubungan dengan makna dasarnya.

Antara polisemi dan homonim sering dikacaukan. Kedua istilah itu memiliki perbedaan, antara lain:

	Polisemi	Homonim
(1)	- bersumber pada satu kata	- bersumber pada dua kata atau lebih
(2)	- maknanya masih berkaitan dengan makna dasar	- maknanya tidak berkaitan dengan makna dasar

Contoh Polisemi:

- *korban* : 1) ‘pemberian untuk menyatakan kebaktian’
2) ‘orang yang menderita kecelakaan’
3) ‘orang yang meninggal karena bencana’

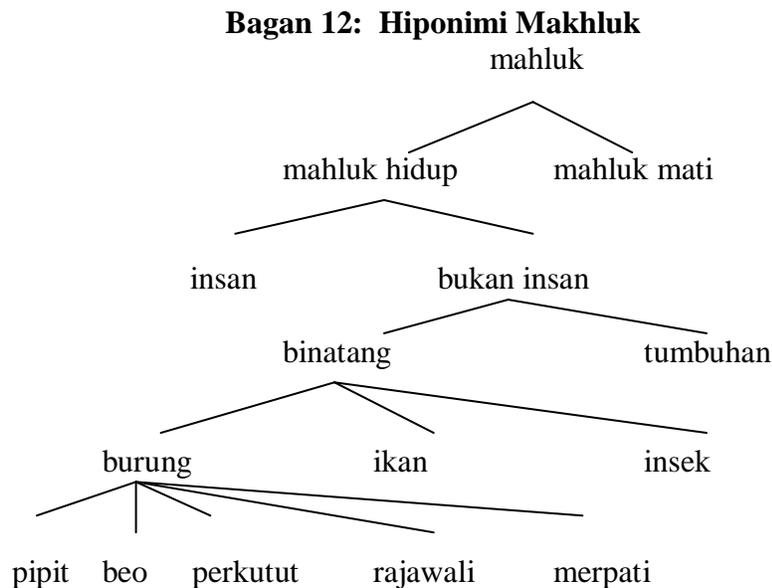
- *terang* : 1) ‘dalam keadaan apa pun dapat dilihat’
2) ‘cerah’
3) ‘siang hari’
4) ‘bersih’
5) ‘jernih’
6) ‘nyata’
7) ‘sah’
8) ‘sudah terbukti’
9) ‘bercahaya’

4.3.5 Hiponimi

Istilah hiponim (Inggris: *hyponim*) berasal dari bahasa Yunani *hypo* ‘di bawah’ + *onama* ‘nama’. Hiponim adalah nama yang termasuk di bawah nama lain. Hiponim merupakan kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata lain, yang menjadi

superordinatnya, hipernim, atau atasnya. Misalnya kata *bunga* merupakan sepurordinatnya, sedangkan kata *mawar*, *melati*, *ros*, *dahlia*, *sepatu*, dan *matahari* merupakan hiponimnya.

Contoh lain:



4.3.6 Akronimi

Istilah akronim (Inggris: *acronym*) berasal dari bahasa Yunani *akros* 'tertinggi' + *onama* 'nama'. Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari gabungan huruf-huruf atau suku kata-suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang wajar atau kata biasa. Misalnya:

- | | | |
|---------|---|---------------------------------|
| Gestapo | = | Geheime Staats Polize |
| laser | = | light amplication by stimulated |
| radar | = | radio detecting and ranging |
| tilang | = | bukti pelanggaran |

Di samping akronim ada yang disebut singkatan, haplologi, dan reduksi. Berikut ini paparan singkat beserta contoh-contohnya. *Singkatan* adalah kata yang dibentuk dari gabungan huruf-huruf dan dilafalkan huruf demi huruf. Misalnya:

SMA	= Sekolah Menengah Atas
RRI	= Radio Republik Indonesia
dst.	= dan seterusnya
d.a.	= dengan alamat
S.Pd.	= Sarjana Pendidikan

Haplologi adalah kata yang dibentuk dengan menghilangkan satu fonem atau lebih karena bersamaan dan berurutan dalam kelompok kata, tanpa perubahan makna. Misalnya:

morfofonologi	= morfofonologi
tiada	= tidak ada
nusantara	= nusa antara
begitu	= bagai itu
kenapa	= kena apa
taksa	= tidak esa
budaya	= budi daya

Reduksi adalah kata yang telah mengalami penghilangan atau pemenggalan sebuah fonem atau lebih, tanpa perubahan makna. Berdasarkan posisi fonem yang dihilangkannya, reduksi dibedakan atas tiga bagian.

(a) *Aferesis* ialah penghilangan fonem di awal kata. Contohnya:

esok	= besok
mundur	= umundur
bunda	= ibunda
kau	= engkau

(b) *Sinkope* ialah penghilangan fonem di tengah kata. Contohnya:

upeti	= utpatti
nyata	= niyata

baso = bakso
tak = tidak

(c) *Apokope* ialah penghilangan fonem diakhir kata. Contohnya:

presiden = president
tes = test
pelangi = pelangit
standar = standard

V. PERUBAHAN MAKNA

5.0 PENGANTAR

Bahasa itu relatif berubah. Perubahan bahasa berupa penggantian ciri-ciri bahasa dari satu tahap ke tahap lain. Perubahan bahasa dapat terjadi di alam dua lapisan, baik lapisan bentuk maupun lapisan makna. Perubahan bentuk bahasa akan mengakibatkan perubahan maknanya. Berikut ini disajikan berbagai hal yang melancarkan dan yang menyebabkan perubahan makna serta tipe-tipe perubahannya.

5.1 PELANCAR PERUBAHAN MAKNA

Ullmann (1972:193) menyebutkan enam faktor yang memperlancar perubahan makna, yakni bahasa berkembang, bahasa bersifat samat, bahasa bersifat taksa, bahasa kehilangan motivasi, bahasa memiliki struktur leksikal, dan bahasa bermakna ganda.

5.1.1 Bahasa itu berkembang

Bahasa berubah dari satu masa ke masa lainnya seperti yang dikatakan Meilet, "A language is change this continous way

form one generation to another”. Perubahan bahasa karena perjalanan waktu dapat terjadi dalam bentuk maupun maknanya. Kajian perubahan bentuk dan makna kata secara historis disebut *etimologi*. Misalnya, kata *wanita* yang berkonotasi tinggi berasal dari kata *betina* yang berkonotasi rendah.

5.1.2. Bahasa bersifat samar

Makna kata dalam suatu bahasa berubah karena dalam bahasa terdapat bentuk samar (*vagueness*). Misalnya, kata *anu* dan *yang itu* dalam kalimat berikut bersifat samar.

- Man, *anunya* sudah diambil?
- Apa, Mas, *yang itu*?

Akibat samar atau kaburnya maksud yang dikandung oleh kedua bentuk bahasa di atas, maka akan timbul perubahan makna. Perubahan itu bisa muncul karena pesapa bisa memberikan tafsiran yang berbeda dengan maksud penyapa.

5.1.3 Bahasa bersifat taksa

Bentuk taksa atau ambiguitas adalah bentuk bahasa yang menimbulkan berbagai tafsiran. Misalnya, kata *menggulai* dalam kalimat:

- Ibu sedang *menggulai* kambing di dapur.

setidak-tidaknya mengandung dua tafsiran atau makna , yakni (a) ‘membuat gulai’ dan (b) ‘memberi gula’

5.1.4 Bahasa kehilangan motivasi

Dalam perkembangan kajian bahasa di Yunani dibedakan dua pandangan tentang makna, yakni pandangan naturalistik dan pandangan konvensionalistik. Pandangan naturalistik beranggapan bahwa antara bunyi dan makna memiliki hubungan. Misalnya, kata *cecak* muncul akibat ada binatang yang berbunyi *cak-cak-cak*. Kata seperti itu disebut *kata yang memiliki dasar (motivasi)*, yang biasanya disebut gejala *onomatope*.

Suatu kata kadang-kadang kehilangan motivasi atau tidak diketahui lagi asal-usul bentuk dan bunyinya. Jika terjadi demikian, maka kata itu mudah berubah. Misalnya, kata *buah* dalam ungkapan *buah baju* sudah kehilangan motivasi. Hal ini sesuai dengan pandangan konvensionalistik bahwa hubungan antara bunyi dan makna bersifat konvensional, sesuai dengan perjanjian sosial. Dengan kata lain, tidak ada hubungan langsung antara bunyi dan maknanya.

5.1.5. Bahasa memiliki struktur leksikal

Struktur leksikal adalah berbagai hubungan makna dalam leksikon atau kosa kata seperti sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi. Akibat adanya struktur leksikal, makna dalam suatu bahasa akan mudah berubah. Misalnya, kata *buku* bermakna (1) 'batas ruas', (2) 'kitab'. Jika digunakan dalam kalimat akan mengubah makna.

5.1.6 Bahasa bermakna ganda

Istilah makna ganda atau aneka makna lazimnya disebut polisemi. Sebenarnya polisemi termasuk struktur leksikal. Kata-kata yang bermakna ganda atau berpolisemi jika dipakai dalam

kalimat akan mempermudah perubahan makna, setidaknya-tidaknya karena tafsiran yang berbeda dari pesapannya. Misalnya, kata *korban* dalam kalimat berikut dapat mengubah makna.

- Sekarang dia yang menjadi *korban*.

5.2. PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA

Makna kata dalam sebuah bahasa sering mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain: faktor linguistik, faktor historis, faktor sosiologis, faktor psikologis, faktor bahasa asing, dan faktor kebutuhan leksem baru.

5.2.1 Faktor Linguistik

Kata dalam suatu bahasa berubah maknanya karena digunakan dalam struktur bahasa, biasanya akibat pertemuan unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lainnya. Perubahan makna karena faktor linguistik dapat terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya, kata *tani* ‘tindakan’ jika dipertemukan dengan morfem *pe-* menjadi kata *petani* berubah maknanya menjadi ‘tukang/pelaku’.

5.2.2 Faktor Historis

Makna suatu kata atau leksem bisa berubah karena adanya perjalanan waktu atau faktor historis, yakni dipakai dalam kurun waktu yang berbeda. Misalnya, kata *gerombolan* pada awalnya bermakna ‘sekumpulan orang-orang’, sedangkan sekarang bermakna ‘sekumpulan orang-orang yang membuat kerusuhan atau kekacauan’.

5.2.3 Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis berkaitan dengan lingkungan masyarakat pemakai bahasa. Suatu kata atau leksem akan berubah maknanya jika digunakan dalam lingkungan yang berbeda. Misalnya, kata

mancing mengandung makna yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan masyarakatnya, antara lain:

- ‘kongkur, mengail dengan membayar’, untuk lingkungan pemancing;
- ‘kartu kecil untuk mengetahui nasib seseorang’, untuk lingkungan tukang tujum atau ramal;
- ‘memasukkan bensin ke dalam karburator’, untuk lingkungan sopir atau bengkel kendaraan;
- ‘menyimpan barang untuk mengundang seseorang yang sedang dicari’, di lingkungan masyarakat umum atau kepolisian.

5.2.4 Faktor Psikologis

Makna suatu kata atau leksem akan berubah karena adanya faktor kejiwaan atau subyektivitas pemakainya. Ada tiga faktor kejiwaan yang dapat mengubah makna, yakni: faktor kesopnan, faktor kepercayaan (tabu), dan faktor anggapan masyarakat.

Faktor kesopnan (tatakrama) dapat mengubah makna karena adanya nilai rasa yang berbeda. Misalnya, kata *dirumahkan* untuk mengganti kata *ditahan* atau *dipenjara*.

Faktor kepercayaan (tabu) dalam masyarakat dapat mengubah makna suatu kata atau leksem. Misalnya, kata *harimau* diganti dengan kata *nenek* dengan maksud ‘agar harimau itu menganggap leluhur yang menyebutnya sehingga tidak mengganggu’.

Faktor anggapan masyarakat terhadap suatu leksem juga dapat mengubah makna. Misalnya, kata *merah-putih* dipakai untuk menggantikan kata *keberanian* dan *kesucian*, kata *merah jambu* untuk menggantikan kata *cinta*.

5.2.5 Faktor Bahasa Asing

Pemakaian kata-kata asing dalam suatu bahasa selain dapat menambah kosa kata suatu bahasa, juga dapat mengubah makna suatu kata. Misalnya, kata *canggih*, pada awalnya dalam

bahasa Jawa bermakna 'cerewet', tetapi setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia berubah maknanya untuk menggantikan kata Inggris *sophisticated* 'jelimet'

5.2.6 Faktor Kebutuhan Leksem Baru

Makna suatu kata akan berubah karena pemakaian kata atau leksem lain yang baru. Penggantian kata-kata lama dengan kata-kata itu lazimnya karena nilai rasanya yang jelek atau kurang enak didengar.

Misalnya:

- *lembaga pemyarakatan* = bui, penjara
- *tuna netra* = orang buta

5.3 TIPE PERUBAHAN MAKNA

Perubahan makna dalam suatu bahasa memiliki berbagai tipe, antara lain: perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran, persamaan, dan penggantian.

5.3.1 Perluasan Makna (Generalisasi)

Perluasan makna adalah proses perubahan makna kata dari makna yang khusus (sempit) menjadi makna yang luas (umum).

Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Makna sempit</u>	<u>Makna luas</u>
- bapa	- ayah	- 'semua lelaki yang berkedudukan lebih tinggi dari penyapa'
- ikan	- lauk-pauk	- 'kawan nasi, tidak terbatas pada ikan'

5.3.2 Penyempitan Makna (Spesifikasi)

Penyempitan makna adalah proses perubahan makna kata dari makna umum (luas) menjadi makna yang khusus (sempit), Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Makna luas</u>	<u>Makna sempit</u>
- sarjana	- cendikiawan	- ‘gelar universitas, lulusan perguruan tinggi’
- sastra	- tulisan	- ‘karya seni bahasa’.

5.3.3 Peninggian Makna (Ameliorasi)

Peninggian makna adalah proses perubahan makna dari makna yang kurang baik (rendah) menjadi makna yang lebih baik (tinggi). dari kata Latin *melior* ‘lebih baik’. Misalnya, kata *wanita* lebih tinggi nilai rasanya dari kata *perempian*.

5.3.4. Penurunan Makna (Peyorasi)

Penurunan makna adalah proses perubahan makna dari makna yang baik (tinggi) menjadi makna yang kurang baik (rendah). Dari bahasa Latin *peyor* ‘jelek’. Misalnya, kata *mampus* dirasakan lebih kasar dari kata *meninggal*, kata *beranak* dirasakan lebih kasar dari kata *melahirkan*, dan sebagainya.

5.3.5 Pertukaran Makna (Sinestesia)

Pertukaran makna adalah proses perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukran tanggapan antara dua indera yang berbeda. Misalnya:

- Suaranya *sedap* betul didengar.
- Nasihat guru kami *pahit* benar.

Baik kata *sedap* maupun kata *pahit* sebenarnya merupakan tanggapan indera perasa, tetapi pada kalimat di atas justru dipakai sebagai tanggapan indera pendengar.

5.3.6 Persamaan Makna (Asosiasi)

Persamaan makna adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat antara dua kata atau lebih. Misalnya:

- Jika ingin mudah berkerja, harus memakai *amplop*.
- *Kursi* itu telah lama idam-idamkannya.

Kata *amplop* pada kalimat di atas berasosiasi dengan ‘uang sogokan’, sedangkan kata *kursi* berasosiasi dengan kedudukan, jabatan, posisi’.

5.3.7 Penggantian Makna (Metonimia)

Penggantian makna adalah proses perubahan makna yang terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dala suatu lingkungan makna yang sama, biasanya diklasifikasikan berdasarkan tempat—waktu, isi—kulit, sebab—akibat, dsb. Misalnya:

- *Istana Merdeka* mengganti *Presiden RI*.
- *Ohm, ampere, watt* mengganti istilah dalam elektronik.

VI. ANALISIS KOMPONEN MAKNA

6.0 PENGANTAR

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat memiliki kelompok tertentu yang maknanya berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan. Di samping itu, setiap kata atau leksem dapat juga dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga akan nampak perbedaan dan persamaan maknanya dengan kata yang lain. Pengelompokan makna dalam satu bidang berkaitan dengan medan makna, sedangkan analisis makna atas komponen-komponennya berkaitan dengan komponen makna.

6.1 MEDAN MAKNA

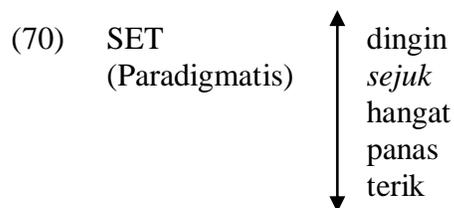
Medan makna (*semantic field*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama warna perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan (Kridalaksana, 1982:105).

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat termasuk golongan kolokasi atau golongan set. *Kolokasi* menunjuk kepada hubungan sintagmatis antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Hubungan ini bersifat horisontal atau *in praesentia*, yakni unsur yang satu diikuti unsur yang lain. Misalnya, dalam kalimat:

(69) *Kiper itu tidak dapat menangkap bola sehingga terjadilah gol.*

kata-kata *kiper*, *bola*, dan *gol* berkolokasi dalam pembicaraan olah raga sepak bola. Kata-kata yang berada dalam satu kolokasi membentuk keterikatan makna dan disebut *makna kolokatif*. Misalnya kata *tampan*, *ganteng*, dan *cakep* berkolokasi dengan kata *pria*.

Jika kolokasi mengacu pada hubungan sintagmatis karena sifatnya yang linear atau horisontal, maka *set* mengacu pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling mengganti-kan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama sebagai satu kesatuan. Setiap unsur dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya, kata *sejuk* adalah suhu di antara *dingin* dengan *hangat*. Bagannya sebagai berikut.



Secara semantik pengelompokan kata atau unsur leksikal berdasarkan kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yakni makna dasar. Bagi makna seluruh kata atau unsur leksikal perlu dilihat dan dikaji secara terpisah dalam kaitannya dengan pemakaian kata tersebut dalam tuturan. Namun begitu, setiap unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin sama atau berbeda dengan unsur leksikal lainnya.

6.2 KOMPONEN MAKNA

Komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, 1982:89). Misalnya, unsur-unsur [+insan], [+muda], [+jantan], [-kawin] adalah komponen dari kata *jejaka*. Jika dibandingkan, kata *jejaka* dan *perawan* akan tampak pada bagan tersebut.

No.	Komponen Makna	jejaka	perawan
1.	Insan	+	+
2.	Muda	+	+
3.	Jantan	+	-
4.	Kawin	-	-

Perbedaan makna antara kata *jejaka* dan *perawan* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: *jejaka* mempunyai makna 'jantan', sedangkan *perawan* tidak memiliki makna 'jantan'.

Makna suatu bahasa diketahui dari komponen-komponennya meskipun tidak selamanya komunikasi dimulai dengan menganalisis makna terlebih dahulu. Ada beberapa indikator kemampuan pemahaman makna, yakni:

- (1) dapat menjelaskan makna yang dimaksud penyapa;
- (2) dapat bertindak seperti yang diharapkan penyapa;
- (3) dapat menggunakan kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya;
- (4) dapat menyebutkan sinonim atau antonim suatu kata, jika ada;
- (5) dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif, jika mendengar leksem yang mengharukan; dan
- (6) dapat membetulkan penyapa jika menggunakan leksem yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan makna dan pemakaian (periksa Pateda, 1985:144).

6.3 ANALISIS KOMPONEN MAKNA

Berkaitan dengan analisis komponen makna terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni (1) pembeda makna, (2) hubungan antarkomponen makna, (3) langkah analisis komponen makna, (4) hambatan analisis komponen makna, dan (5) prosedur analisis komponen makna.

6.3.1 Pembeda Makna

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa bentuk leksem seperti: *lompat*, *berlompatan*, *dilompati*, *lompatan*, *lompatnya*, *lompatkan*, *lompat jauh*, *lompat tinggi*, *melompat*, *melompat-lompat*, *melompat terus*, dan *pelompat*. Di antara kata-kata itu terdapat hubungan makna, namun antara kata *melompat* dan *melihat* terdapat perbedaan makna. Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa pembeda makna akan terjadi karena beberapa hal, yakni:

- (a) *pembedaan bentuk* akan melahirkan *perbedaan makna*; dan
- (b) *perubahan bentuk* akan melahirkan hubungan makna.

Berikut ini contoh pembeda makna kata *ayah* dan *ibu*.

No.	Ciri-ciri	<i>Ayah</i>	<i>Ibu</i>
1.	Insan	+	+
2.	dewasa	+	+
3.	Jantan	+	-
5.	kawin	+	+

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri jenis kelamin, yakni ayah memiliki ciri makna ‘jantan’, sedangkan *ibu* tidak memiliki ciri makna ‘jantan’, sedangkan *ibu* tidak memiliki ciri makna jantan.

6.3.3 Langkah Analisis Komponen Makna

Dalam menganalisis komponen makna diperlukan langkah-langkah tertentu. Nida (1975:54-61) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna sebagai berikut.

- (i) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam matra *marah* terdapat leksem ‘mendongkol’, ‘menggerutu’, ‘mencacimaki’, dan ‘mengoceh’.
- (ii) Mendaftarkan semua ciri yang spesifik yang dimiliki oleh rujukan. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat ciri spesifik, antara lain: [+insan], [+jantan], [+kawin], [+anak].
- (iii) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri ‘kelamin perempuan’ dapat digunakan untuk kata *ibu*, *kakak perempuan*, *adik perempuan*, *bibi* dan *nenek*.
- (iv) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat komponen diagnostik ‘jantan’, ‘satu turunan di atas ego’.
- (v) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama.
- (vi) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

No.	Pembeda	<i>kambing</i>	<i>anjing</i>	<i>beruang</i>	<i>biri-biri</i>
1	Buas	-	<u>±</u>	+	-
2	Herbivora	+	-	-	+
3	Peliharaan	+	+	-	+
4	Di hutan	-	-	+	-

6.3.4 Hambatan Analisis Komponen Makna

Dalam menganalisis komponen makna terdapat beberapa kesulitan atau hambatan yang antara lain sebagai berikut.

- (i) Lambang yang didengar atau dibaca tidak diikuti dengan unsur-unsur ekstra-linguistik.
- (ii) Tiap kata atau leksem berbeda pengertiannya untuk setiap disiplin ilmu. Kata seperti ini disebut istilah.
- (iii) Tiap kata atau leksem memiliki pemakaian yang berbeda-beda.
- (iv) Leksem yang bersifat abstrak sulit untuk dideskripsikan.

- Misalnya: *liberal, sistem*.
- (v) Leksem yang bersifat deiksis dan fungsional sulit untuk dideskripsi. Misalnya: *ini, itu, dan, di*.
 - (vi) Leksem-leksem yang bersifat umum sulit untuk dideskripsi. Misalnya: *binatang, burung, ikan, manusia*.

6.3.5 Prosedur Analisis Komponen Makna

Nida (1975:64) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna, yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

6.3.5.1 Penamaan (penyebutan)

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke ‘benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat’.

Ada beberapa cara dalam proses penamaan, antara lain: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

Penamaan dengan *peniruan bunyi* (onomatope) muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Misalnya, kata *cecak* muncul karena ada binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding yang mengeluarkan bunyi “cak, cak, cak”.

Penyebutan bagian (pars pro toto) adalah penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda, padahal yang dimaksud keseluruhannya. Misalnya, kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan unag*, bukanlah dalam

arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan.

Penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Misalnya, ungkapan *Si Jangkung* muncul berdasarkan keadaan tubuhnya yang jangkung.

Penyebutan apelativa adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Misalnya, *Volt* adalah nama satuan kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penemunya Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika bangsa Italia.

Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, *sarden* berasal dari nama tempat di Italia, yakni Pulau Sardinia; *jeruk Garut* artinya sejenis jeruk yang berasal dari Garut.

Penyebutan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya, *karung goni* berasal dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang bernama goni (dalam bahasa Latin *Corchorus capsularis*).

Penyebutan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain. Misalnya, kata *kaki* pada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*, *kaki kursi*, berdasarkan keserupaan fungsinya dengan *kaki manusia*. Penyebutan keserupaan ini disebut *metafora*.

Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata lain. Misalnya:

(71) *iptek* = ilmu pengetahuan dan teknologi

(72) *SMA* = Sekolah Menengah Atas

Penyebutan penemuan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-katalama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*, *tuna wisma* untuk mengganti *gelandangan*, dan sebagainya.

Penyebutan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Misalnya, dalam bidang kedokteran kata *telinga* dan *kuping*

digunakan untuk istilah yang berbeda: *telinga* mengacu pada alat pendengaran bagian dalam, sedangkan *kuping* mengacu pada alat pendengaran bagian luar.

6.3.5.2 Parafraasis

Parafraasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem. Misalnya:

(73) *paman* dapat diparafrasakan menjadi:

- adik laki-laki ayah
- adik laki-laki ibu

(74) *berjalan* dapat dihubungkan dengan:

- berdarmawisata
- berjalan-jalan
- bertamasya
- makan angin
- pesiar

6.3.5.3 Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Klasifikasi selalu berhubungan dengan *kelas* atau *kelompok*.

Dalam mengklasifikasi harus diikuti prinsip-prinsip:

- (1) klasifikasi harus menetapkan suatu prinsip yang jelas;
- (2) klasifikasi harus logis dan konsisten;
- (3) klasifikasi harus bersifat lengkap; dan
- (4) klasifikasi harus mempergunakan bagian-bagian yang selektif.

Klasifikasi dibedakan atas klasifikasi dikotomis dan klasifikasi kompleks.

Klasifikasi dikotomis bersifat sederhana karena klasifikasi ini hanya terdiri atas dua anggota kelas atau subkelas saja. Misalnya:

(75) Manusia terdiri atas laki-laki dan wanita.

Klasifikasi kompleks adalah klasifikasi yang terdiri atas lebih dari dua subkelas. Misalnya:

- (76) Alat transpor dibedakan atas alat transpor darat, alat transpor laut, dan alat transpor udara. Transpor darat dapat dibedakan atas transpor yang menggunakan mesin, tenaga binatang, dan tenaga manusia.

6.3.5.4 Pendefinisian

Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tadi supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai di antara kata-kata lainnya dalam sebuah konteks. Definisi merupakan suatu pernyataan tentang acuan; suatu kata atau frasa yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri esensial dari acuan, keadaan, proses, dan aktivitas. Ada tiga hal penting dalam kegiatan mendefinisikan, yakni (1) mendefinisikan kata secara alamiah, (2) mendefinisikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan proses komunikasi (Kempson, 1977:1).

Dalam mendefinisikan sesuatu ada beberapa syarat-syarat, antara lain,

- (1) Definisi tidak boleh kurang dari konotasi istilah;
- (2) Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang samar;
- (3) Definisi tidak boleh diberi istilah atau sinonimnya; dan
- (4) Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bentuk negatif jika masih ada bentuk positifnya.

Berdasarkan sifat dan strukturnya, Keraf (1995:116) membedakan tiga jenis definisi, yakni definisi nominal, definisi logis, dan definisi luas. Definisi nominal dan logis berbentuk kalimat, sedangkan definisi luas berbentuk paragraf. *Definisi nominal* adalah definisi yang berupa kata yang paling mirip nilainya dengan kata yang dibatasi. Definisi nominal dapat dibedakan atas beberapa jenis, yakni:

(a) Definisi sinonimis, misalnya:

- (77) *tenaga*: kekuatan, daya, pekerja, pegawai.

- (b) Definisi antonimis, misalnya:
 (78) *kecil* : kurang besar
- (c) Definisi leksikal ialah definisi yang dipakai dalam kamus, misalnya:
 (79) *Monolit* : adalah bongkahan batu besar yang sering kali berbentuk pilar atau tugu.
- (d) Definisi etimologis ialah definisi yang mengikuti jejak kata atau asal-usul kata, misalnya:
 (80) *Antonim* berasal dari bahasa Yunani *anti* = ‘lawan’ + *onama* ‘nama’, kata. Secara harfiah antonim berarti lawan nama atau lawan kata.
- (e) Definisi komparatif ialah definisi yang dibuat berdasarkan perbandingan antara dua obyek atau lebih, misalnya:
 (81) *Teddy bear* adalah sesuatu yang menyerupai koala, tetapi ia hanyalah sebuah boneka.
- (f) Definisi ostensif ialah definisi yang digunakan dengan menunjukkan langsung suatu acuan, biasanya dipakai dalam pemakaian bahasa lisan.
- (g) Definisi eksemplifikasi ialah definisi dengan memberikan contoh atau identifikasi suatu obyek, misalnya:
 (82) *Bungarampai* adalah sejenis kumpulan karangan seperti buku *Santun Bahasa* karangan Anton M. Moeliono.
- (h) Definisi stipulatif ialah definisi yang berisi suatu pernyataan, misalnya:
 (83) Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep *pesan* adalah stimulus yang disampaikan oleh sumber penerima.

Definisi logis atau *definisi formal* dibedakan atas definisi organisme dan definisi organisme dan definisi mentalistik. *Definisi organisme* atau *definisi eksistensialisme* adalah definisi yang menggunakan kata-kata yang mirip maknanya seperti definisi nominal, tetapi dengan menyajikan suatu gambaran mengenai dunia nyata (eksistensi atau organisme) dari obyek itu. Dalam definisi organisme diharapkan adanya *definisi deskriptif*, yakni definisi dengan pengertian yang sesungguhnya.

Misalnya:

- (84) *Menjengkelkan adalah sebuah emosi seperti marah, tetapi kurang kuat, yang dapat diartikan dengan kekesalan.*

Definisi mentalistik adalah definisi yang menunjukkan fakta-fakta mengenai suatu makna yang dihubungkan dengan sebuah kata dalam pikiran seseorang. Misalnya:

- (85) *Keadilan merupakan suatu abstraksi yang tidak bisa diobservasi dari dunia nyata.*

Definisi luas adalah definisi yang memperluas dan memerinci definisi yang berbentuk kalimat menjadi sekurang-kurangnya sebuah paragraf. Apa yang disebut wacana ekspositoris adalah sebuah definisi luas. Definisi luas bertujuan (1) menjelaskan suatu pengertian, (2) memberi makna yang bulat, dan (3) menyajikan makna ideal. Misalnya:

- (86) *Trias Politica* adalah anggapan bahwa kekuasaan negara terdiri dari tiga macam kekuasaan: pertama, kekuasaan legislatif atau kekuasaan membuat undang-undang; kedua, kekuasaan eksekutif atau kekuasaan melaksanakan undang-undang; ketiga, kekuasaan yudikatif atau kekuasaan mengadili atas pelanggaran undang-undang. *Trias politica* adalah suatu prinsip normatif bahwa kekuasaan-kekuasaan ini sebaiknya tidak diserahkan kepada orang yang sama untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang

berkuasa. Dengan demikian, diharapkan hak-hak asasi warga negara lebih terjamin.

Doktrin ini untuk pertama kali dikemukakan oleh John Lock (1632-1704) dan Montesquieu sebagai pemisahan kekuasaan (*separation of power*)....

Beberapa puluh tahun kemudian, pada tahun 1748, filsuf Prancis Montesquieu mengembangkan lebih lanjut pemikiran Locke ini dalam bukunya *L'Esprit des Lois* (*The Spirit of the Laws*).

VII. STRUKTUR MAKNA LEKSIKAL

7.1 BATASAN LEKSIKAL

Istilah *leksikal* merupakan kata sifat dari *leksikon* (Inggris: *lexicon*). Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang artinya 'kata' atau 'kosa kata'. Kata sifatnya *leksikal*, yakni sesuatu yang berkaitan dengan leksikon. Leksikon yang biasa juga disebut kosa kata, dapat diartikan sebagai berikut.

- (a) Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.
- (b) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- (c) Idiolek; kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau dialek; kata-kata yang dipakai orang di lingkungan yang sama.
- (d) Istilah; kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- (e) Glosarium; kamus yang sederhana, kamus dalam bentuk ringkas, daftar kata-kata dalam bidang tertentu dengan penjelasannya.
- (f) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaiannya.
- (g) Kamus; daftar sejumlah kata atau frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan

lainnya (periksa Adiwimarta, 1978:1; Kridalaksana, 1982:98; KBBI, 1988:510).

- (h) Ensiklopedi; karya universal yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu atau bidang ilmu tertentu dalam artikel-artikel terpisah dan tersusun menurut abjad.

Jika disarikan, leksikon atau kosa kata adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

7.2 KEGUNAAN LEKSIKON

Eksistensi bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi antar anggota masyarakatnya. Dalam komunikasi bahasa akan menggambarkan kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Bahasa menunjukkan bangsa. Pada prinsipnya pemakaian bahasa ialah penggunaan kata-kata atau kosa kata dalam kehidupan. Karena itu, terampil tidaknya seseorang menggunakan bahasa akan ditentukan oleh kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya (Tarigan, 1985:2).

Kosa kata atau leksikon sangat bermanfaat dalam kehidupan, antara lain: (a) meningkatkan taraf hidup, kemampuan mental dan perkembangan konseptual pemakai bahasa, (b) mempertajam proses berfikir kritis, dan (c) memperluas cakrawala pandangan hidup pemakainya. Dalam kaitannya dengan hal itu, Dale dkk. (1971:2-6) menjelaskan bahwa:

- (1) kuantitas dan kualitas, tingkatan dan kedalaman kosa kata seseorang, merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya;
- (2) perkembangan kosa kata sejalan dengan perkembangan konseptual;
- (3) suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosa kata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial;
- (4) faktor-faktor geografis pun turut serta mempengaruhi perkembangan kosa kata seseorang; dan
- (5) telaah kosa kata yang efektif harus beranjak dari kata-kata

yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui.

7.3 BENTUK LEKSIKAL

Bentuk adalah wujud atau rupa yang ditampilkan. Bentuk bahasa (*form, expression, signifiant, surface structure*) merupakan penampakan atau rupa satuan bahasa, satuan gramatikal, atau satuan leksikal dipandang secara fonis maupun grafius (periksa Kridalaksana, 1982:23). Dengan demikian, bentuk leksikal ialah rupa atau penampakan kosa kata atau leksikon suatu bahasa. Karena itu, bentuk leksikal akan berkaitan dengan pepadu leksikal (leksem), perwujudan leksem, leksikal, dan klasifikasi bentuk leksikal.

7.3.1 Pepadu Leksikal: Leksem

Kridalaksana (1982:98) menjelaskan bahwa leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Misalnya: *sleep, slept, sleeps*, dan *sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*; kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon. Dalam karangannya yang lain, Kridalaksana (1987:52) menjelaskan bahwa leksem merupakan

- (1) satuan terkecil dalam leksikon,
- (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis,
- (3) bahan baku dalam proses morfologis,
- (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari afiks, dan
- (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Istilah leksem dalam leksikon dapat disamakan dengan istilah morfem dalam morfologi. Karena itu, jika morfem sebagai pepadu kata, leksem sebagai pepadu kosa kata atau leksikon. Singkatnya,

leksem adalah satuan leksikal terkecil yang sama atau mirip yang berulang sebagai pepadu leksikon.

7.3.2 Perwujudan Leksem: Lekson dan Aoleks

Lekson (tata bahasa stratifikasi) ialah komponen dari leksem (Kridalaksana, 1982:99). Misalnya: unsur-unsur ‘tidak’ dan ‘ajakan’ adalah lekson-lekson yang membentuk leksem *jangan*. Istilah lain untuk lekson ialah *leksis*.

Jika kita bandingkan istilah *leksokon*, *leksem*, *lekson*, dan *alolek* dalam tataran leksikologi, maka sejalan dengan istilah kata, *morfem*, *morf*, dan *alomorf* dalam tataran morfologi. Perhatikan bagan di bawah ini.

Bagan 13: Perbandingan Morfologi dan Leksikologi

Tataran	Morfologi	Leksikologi
Satuan terbesar	kata	leksikon
Satuan terkecil	morfem	leksem
Ujaran aktual	morf	lekson
Varian	alomorf	aloleks

Usaha mendeskripsikan lekson dari leksem pernah dilakukan oleh MC Cawley (1973:157) dalam bukunya *Grammar and Meaning*, meskipun istilah yang digunakannya berbeda. Mc Cawley mendeskripsikan hal serupa dalam menganalisis makna kalimat dengan jalan mengabstraksikan Predikat beserta Argumen-argumennya. Analisis Predikat dan Argumen tersebut dilakukan sampai hal-hal yang lebih kecil, akhirnya unsur itu tidak dapat dianalisis lagi. Analisis ini dilaksanakan dalam kebiasaan *Tata Bahasa Kasus* dengan rumus: X = Y --- Z. Misalnya: kata *membunuh* (X) = ‘membuat’ (Y) ‘menjadi mati’ (Z) (Kridalaksana, 1976:143).

Pembahasan leksikon dan aoleks berkaitan erat dengan *leksem*. Leksem diwakili oleh *lekson*, bisa satu lekson atau beberapa lekson. Lekson-lekson itu tersusun dari fonem-fonem,

dan masing-masing lekson dibedakan oleh bentuk fonemis dan maknanya. Karena itu, *lekson* dapat berupa

- (1) fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna;
- (2) anggota leksem yang belum ditentukan distribusinya; dan
- (3) ujud konkret atau fonemis dari leksem;

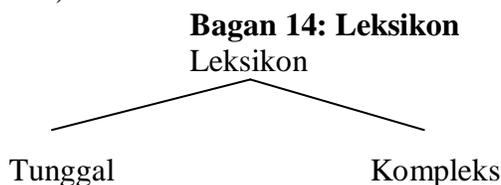
Beberapa lekson yang berbeda-beda bentuknya terwakili oleh satu

semem, dan disebut *aloleks*. Jadi, *aloleks* adalah anggota satu leksem yang ujudnya berbeda, tetapi mewakili fungsi dan makna yang sama, atau anggota leksem yang telah ditentukan distribusinya.

Untuk lebih menjelaskan leksem, lekson, dan *aloleks*, perhatikan contoh berikut. Leksem *India* memiliki struktur (*India*, *Indo-*), leksem *sosial* memiliki struktur (*Sosial*, *sosio-*), dan sebagainya. *India*, *Indo-*; *sosial*, *sosio-* masing-masing merupakan lekson, yang semuanya *aloleks* (anggota leksem yang sama) dari *India* dan *sosial*.

7.3.3 Pembentukan Leksikal

Bentuk leksikal atau leksikon adalah penampakan kosa kata dilihat dari unsur struktur atau struktur pembentuknya. Berdasarkan bentuknya, leksikon dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (a) leksikon tunggal; dan (b) leksikon turunan (jadian, kompleks).



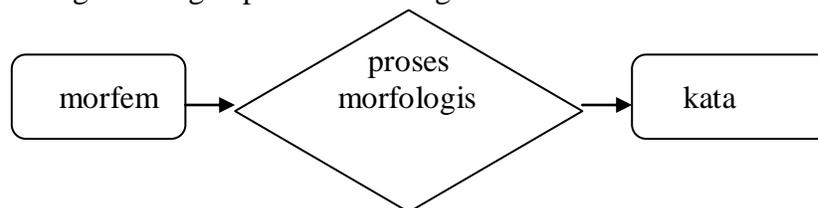
Proses leksemik atau leksikalisasi adalah (1) pengungkapan kategori gramatikal-semantis menjadi sebuah unsur leksikal; misalnya: ‘membuat’ + ‘mati’ menjadi *membunuh*; ‘tidak’ + ‘mungkin’ menjadi *mustahil*; (2) penciptaan leksem atau leksikon baru (Kridalaksana, 1982:98). Jadi, proses

leksemik sejalan dengan proses morfologis. Karena itu, proses morfologis dapat dipandang sebagai sub-sistem yang mengolah leksem menjadi kosa kata. Hal ini sesuai dengan pandangan Whorf (dalam Carrol, 1956:132) ketika membicarakan *tipe-tipe derivasional* bahwa ‘these may merge into or become identical with morphological categories, and in some languages this section is to be transferred from the lexeme to the word: morphology’.

Dalam proses leksemik dan proses morfologis, leksem sebagai satuan berperanan sebagai *masukan*; sedangkan kata sebagai satuan gramatikal berperanan sebagai *hasilan*. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



bandingkan dengan proses morfologis berikut.

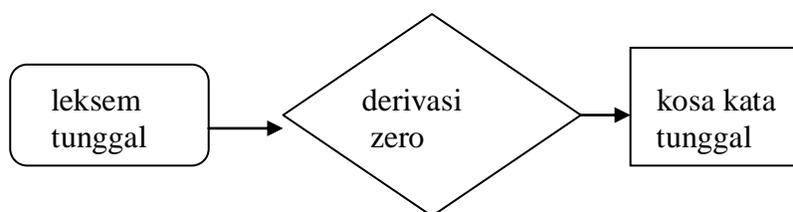


Terdapat anekaproses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologis, antara lain, derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan (lihat Kridalaksana, 1987:56-63).

a. Derivasi Zero (Perubahan Tanwujud)

Derivasi zero atau perubahan tanwujud ialah proses leksemik yang mengolah leksem tunggal menjadi (kosa) kata tunggal. Dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa

perubahan apa-apa. Misalnya: leksem *lupa* menjadi kata ***lupa***. Agar lebih jelas, perhatikan bagan berikut.



b. Afiksasi (Pengimbuhan)

Afiksasi ialah proses leksemik yang mengubah leksem tunggal menjadi kosa kata berimbuhan. Misalnya: leksem *lupa* menjadi kata *melupakan* setelah mengalami afiksasi dengan *meN - - kan*.

c. Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi ialah proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan jalan penyebutan leksem sebagian atau seluruhnya. Misalnya: leksem *rumah* menjadi kata *rumah-rumah*.

d. Pemendekaan (Abreviasi)

Pemendekaan ialah proses leksemik yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Ada beberapa jenis pemendekaan:

- (1) *pemenggalan (reduksi)*, misalnya: *ibu* menjadi *bu*;
- (2) *haplologi*, misalnya: leksem *tak* dan *akan* menjadi *takkan*;
- (3) *akronim*, misalnya: leksem *bukti* dan *pelanggaran* menjadi kata *tilang*; dan
- (4) *penyingkatan*, misalnya leksem-leksem *sekolah*, *menengah*, dan *atas* menjadi SMA.

Dalam proses leksemik *akronimi* dan *penyingkatan* (abreviasi), leksem

sebagai masukan lebih dari sebuah. Oleh karena itu, bagannya sebagai berikut



Proses leksemik itu berbeda dengan proses leksemik pada afiksasi, reduplikasi, pemenggalan, dan kontraksi yang mempunyai masukan leksem tunggal. Bagannya adalah sebagai berikut.



e. Derivasi Balik

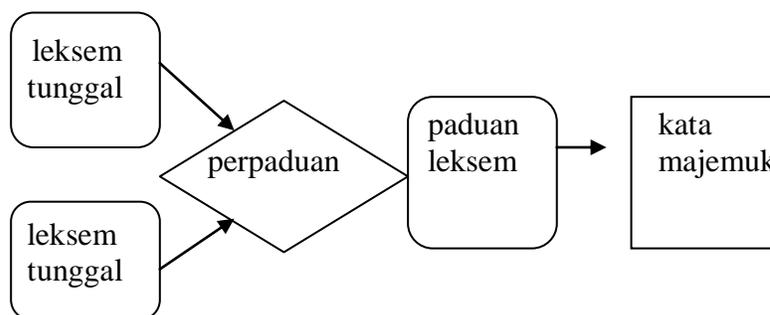
Derivasi balik ialah proses leksemik yang masukannya berupa leksem tunggal, dan hasilnya berupa kata yang secara historis muncul kemudian dari asalnya itu, kejadiannya seperti afiksasi. Misalnya:

Leksem *mungkir* menjadi *pungkir* dalam bentuk seperti *dipungkiri* terjadi karena proses *derivasi balik*. Kita tahu bahwa

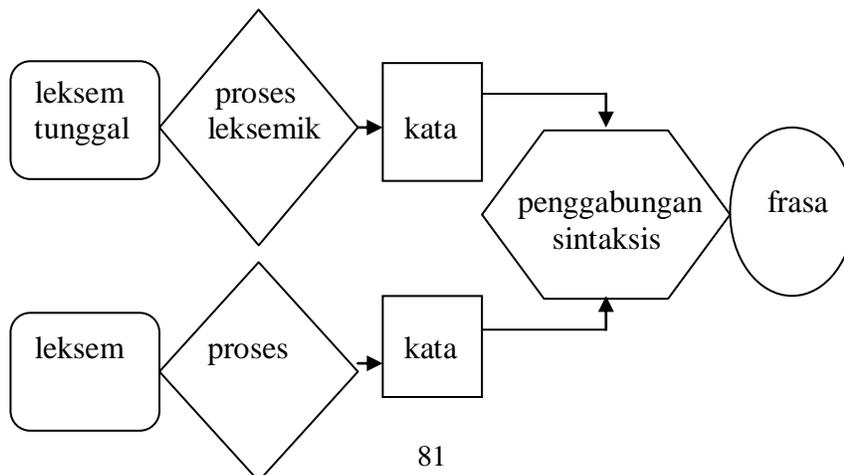
leksem *mungkir* lebih dulu ada daripada leksem *pungkir*, karena leksem itu berasal dari *bahasa Arab* dan *pungkir* hanya ada dalam *bahasa Indonesia*.

f. Perpaduan (Pemajemukan)

Perpaduan adalah proses leksemik yang menggabungkan beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks. Misalnya leksem *daya* dengan leksem *juang* menjadi kata *daya juang*. Proses ini dapat dibayangkan sebagai berikut.



Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis atau leksemik berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata secara sintaksis. terjadinya kontruksi frasa akan terlihat dalam bagan berikut.



tunggal leksemik

Misalnya, leksem *teman* menjadi kata *teman* dengan derivasi zero, dan leksem *main* menjadi *bermain* dengan afiksasi *ber-*. Kedua kata itu bergabung secara sintaksis menjadi frasa *teman bermain*.

Pembentukan kosa kata dalam bahasa Indonesia bersifat *rekursif*; sebuah leksem atau lebih setelah mengalami proses morfologis menjadi kata, dan unsur ini kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi menjadi kata “baru”. Berubahnya leksem menjadi kata disebut proses *gramatikalisasi*, dan kembalinya kata menjadi unsur leksikal lagi disebut proses *leksikalisasi*. Misalnya:

(1) *ketidakadilan*

- proses I : gramatikalisasi leksem *tidak* dan *adil* (secara berasingan) menjadi kata;
- proses II : penggabungan kedua kata itu menjadi frasa *tidak adil* (ini terjadi dalam tingkat sintaksis);
- proses III : leksikalisasi frasa *tidak adil* menjadi gabungan leksem;
- proses IV : konfiksasi dengan *ke – an* terhadap gabungan leksem *tidak adil* menjadi kata turunan *ketidakadilan*.

(2) *disendratarkan*

- proses I : gramatikalisasi leksem-leksem *seni*, *drama* dan *tari* (secara berasingan) masing-masing menjadi kata;
- proses II : penggabungan ketiga kata itu menjadi *seni drama tari* (dalam tingkat sintaksis);

- proses III : leksikalisasi frasa *seni drama tari* menjadi gabungan leksem;
- proses IV : pemendekan (kontraksi) gabungan leksem itu menjadi *sendratari*;
- proses V : leksikalisasi kata *sendratari* menjadi leksem;
- proses VI : sufiksasi *-kan* terhadap leksem *sendratari* menjadi *sendratarikan*;
- proses VII : prefiksasi *di-* terhadap *sendratarikan* menjadi *disendratarikan* (Kridalaksana, 1987:59).

7.3.4 Klasifikasi Bentuk Leksikal

Kosa kata atau leksikon dalam bahasa Indonesia dapat dikalsifikasikan menjadi beraneka ragam. Keanekaragaman bentuk leksikal itu masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

(a) Kosa Kata Aktif dan Kosa Kata Pasif

Dilihat dari frekuensi pemakaiannya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata aktif* ialah kosa kata yang sering dipakai dalam komuni-kasi berbahasa, dan *kosa kata pasif* ialah kosa kata yang jarang atau tidak pernah dipakai lagi. Contoh:

Kosa kata aktif

- bunga, kembang
- matahari
- angin
- hati
- jiwa

Kosa kata pasif

- puspa, kesuma
- surya, mentari
- bayu, pawana
- kalbu
- sukma

(b) Kosa kata Asli dan Kosa Kata Serapan

Dilihat dari asal-usulnya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kosa kata asli dan kosa kata serapan.

Kosa kata asli ialah kosa kata yang berasal dari bahasa kita sendiri, sedangkan kosa kata serapan ialah kosa kata yang berasal atau diserap dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh:

Kosa kata asli:

- pengelola
- kemudahan
- memantau
- citra

Kosa kata serapan:

- manajer
- fasilitas
- memonitor
- image

(c) Kosa Kata Abstrak dan Kosa Kata Konkret

Dilihat dari acuan atau rujukannya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kosa kata abstrak dan kosa kata konkret. *Kosa kata abstrak* ialah kosa kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian, dan *kosa kata konkret* ialah kosa kata yang mempunyai rujukan berupa obyek yang dapat dicerap oleh pancaindera (dilihat, diraba, dirasakan, didengar, atau dicium).

Kosa kata abstrak Kosa kata konkret

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">- kemakmura- kerajinan- demokrasi
- kaya | <ul style="list-style-type: none">- sandang, pangan, perumahan- bekerja, belajar, membaca, menulis- bermusyawarah, berdiskusi, berunding
- banyak: uang, mobil, sawah, kebun |
|---|---|

(d) Kosa Kata Umum (Luas) dan Kosa Kata Khusus (Sempit)

Dilihat dari cakupannya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata umum* ialah kosa kata yang luas cakupannya atau ruang lingkungannya sehingga mencakup aneka hal, dan *kosa kata khusus* ialah kosa kata yang sempit atau terbatas cakupannya. Misalnya:

Kosa kata Umum Kosa kata khusus:

- | | |
|---------------|---|
| - melihat | - memandang, menoleh, menatap, menengadah |
| - membawa | - menjingjing, memundak, menyeret, menggendong, mengempit |
| - buah-buahan | - durian, mangga, rambutan, duku |
| - jatuh | - roboh, rebah, runtuh, ambruk, longsor, gugur |

(e) Kosa Kata Populer dan Kosa Kata Kajian

Dilihat dari ranah atau matranya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata populer* ialah kosa kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, dan *kosa kata kajian* atau *istilah* ialah kosa kata yang dikenal dan dipakai oleh bidang tertentu atau dalam bidang keilmuan.

Misalnya:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| <i>Kosa kata populer</i> | <i>Kosa kata kajian</i> |
| - bagian | - unsur, komponen |
| - isi | - volume |
| - kelesuan | - resesi |
| - pembaharuan | - inovasi |
| - petunjuk, tanda | - indikator |
| - selaras | - harmonis |

(f) Kosa Kata Baku dan Kosa Kata Nonbaku

Dilihat dari kaidah ragam bahasa, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata baku (standar)* ialah kosa kata yang pemakaiannya mengikuti kaidah ragam bahasa yang telah ditentukan, dan *kosa kata nonbaku* ialah kosa kata yang pemakaiannya tidak mengikuti kaidah ragam bahasa yang telah ditentukan.

Misalnya:

- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| <i>Kosa kata baku</i> | <i>Kosa kata nonbaku:</i> |
|------------------------------|----------------------------------|

- | | |
|---------------|---------------|
| - Senin | - Senen |
| - kaidah | - kaedah |
| - saudara | - sodara |
| - tradisional | - tradisionil |
| - masyarakat | - masarakat |
| - izin | - ijin |
| - bertemu | - ketemu |

VIII. MAKNA IDIOMATIS

8.1 BATASAN MAKNA IDIOMATIS

Isitilah *idiom* berasal dari bahasa Yunani *idios* artinya ‘sendiri, khas, khusus’. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, bahasa yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, atau sebutan yang aneh, yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatis.

Idiom merupakan konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1982:62); pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum., biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 1985:109); ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak

dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya (Soedjoto, 1987:101: KBBI, 1988:320).

8.2 KEMUNCULAN IDIOM

Kata atau idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya. Dalam memberi nama sesuatu benda, kejadian, atau peristiwa itu terdapat beberapa gejala sebagai penyebab timbulnya idiom. gejala itu berupa (1) penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, (2) penyebutan berdasarkan sebagai dari seluruh tanggapan, (3) penyebutan berdasarkan sifat benda, (4) penyebutan bersifat apelatif, (5) penyebutan berdasarkan tempat asal, (6) penyebutan berdasarkan bahan, dan (7) penyebutan berdasarkan kesamaan.

8.2.1 Penyebutan berdasarkan tiruan bunyi

Tiruan bunyi atau *otomatope* merupakan dasar primitif dalam penyebutan benda. Otomatope ialah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan oleh benda itu. Persamaan dengan bunyi yang dihasilkan oleh benda itu. Contohnya:

<i>cecak</i>	dari bunyi	: cek-cek-cek
<i>berkokok</i>	dari bunyi	: kok-kok-kok (ayam)
<i>menggonggong</i>	dari bunyi	: gong-gong (anjing)
<i>kelontong</i>	dari bunyi	: kelontong-kelontong

8.2.2 Penyebutan sebagian dari seluruh anggapan

Gejala ini sering disebut *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebut barang secara keseluruhan dan terperinci, tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja. Contohnya:

<i>Gedung Gajah</i>	dari	‘gedung yang didepannya ada patung gajah’
<i>Gedung Sate</i>	dari	‘gedung yang atapnya memiliki hiasan seperti tusukan sate’
<i>baju hijau</i>	dari	‘kebiasaan tentara yang suka berbaju hijau’ (tentara)
<i>meja hijau</i>	dari	‘tempat yang memiliki meja

berwarna hijau' (pengadilan)

8.2.3 Penyebutan berdasarkan sifat yang menonjol

Pemakaian kata sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik, karena dalam peristiwa itu terjadi tranposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda. Misalnya:

<i>lurik</i>	dari	'kain yang bergaris-garis (lurik)'
<i>Si Cebol</i>	dari	'keadaan yang tetap pendek, cebol'
<i>Si Pelit</i>	dari	'keadaan yang pelit'
<i>perwira</i>	dari	'pembarani'

8.2.4 Penyebutan berdasarkan apelatif

Penyebutan berdasarkan apelatif ialah penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya atau nama orang dalam sejarah. Kata-kata ini muncul karena kebiasaan yang sudah umum. Misalnya:

<i>mujair</i> (ikan)	dari	'ikan yang mula-mula dipelihara Haji Mujahir di Kediri'
<i>membraikot</i>	dari	'nama orang Boycott, tuan tanah yang terlalu keras sehingga tidak diikutsertakan'
<i>Bayangkara</i>	dari	'anggota korps keploisian yang diambil dari pasukan penjaga keselatan'

8.2.5 Penyebutan berdasarkan tempat asal

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat. Misalnya:

<i>kalkun</i>	dari	'ayam dari Kalkuta atau bahasa Belanda <i>kolkoeta hoen</i> '.
<i>kapur barus</i>	dari	'kapur berasal dari Barus, Sumatra Barat Laut'
<i>jeruk Garut</i>	dari	'jeruk dari Garut'

<i>Sardines</i>	dari	‘ikan yang berasal dari kota Sardinia, Italia’.
<i>konlonyo</i>	dari	‘minyak wangi yang berasal dari au de Cologne (Jerman Barat)’.

8.2.6 Penyebutan berdasarkan bahan

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa benda itu.

Misalnya:

<i>karung goni</i>	dari	‘karung yang terbuat dari serat guni’
<i>perak</i>	dari	‘mata uang yang terbuat dari perak’
<i>bambu runcing</i>	dari	‘senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya runcing’.
<i>kaleng</i>	dari	‘wadah yang terbuat dari kaleng’.

8.2.7 Penyebutan berdasarkan kesamaan

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama.

Misalnya:

<i>kaki meja</i>	dari	‘alat pada meja yang berfungsi seperti kaki manusia’
<i>mulut gua</i>	dari	‘alat pada gua yang bentuknya seperti mulut’
<i>bintang film</i>	dari	‘orang yang muncul seperti bintang (terbaik) dalam bermain film’

8.3 BENTUK IDIOM

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian.

8.3.1 Idiom Penuh

Idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Contohnya:

<i>membanting tulang</i>	=	‘bekerja keras’
<i>makan kawat</i>	=	‘sangat miskin’

kepala angin = ‘bodoh’

8.3.2 Idiom Sebagian

Idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikalnya. Contohnya:

pakaian kebesara = ‘pakaian yang berkenaan dengan
ketinggian pangkat/martabat’
salah air = ‘salah didikan’
tidur-tiduran ayan = ‘tidur tapi belum lelap’

8.4 SUMBER IDIOM

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa itu pada dasarnya merupakan panyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Pendek kata, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Karena itu, idiom pun merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya, atau sumber lahirnya idiom itu ialah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya.

8.4.1 Idiom dengan Bagian Tubuh

Berikut ini contoh idiom dengan bagian tubuh.

(a) **hati**

besar hati = ‘sombong’
berat hati = ‘enggan melakukan’
hati kecil = ‘maksud yang sebenarnya’
kecil hati = ‘penakut’
jatuh hati = ‘menjadi cinta’
sampai hati = ‘tega’
tinggi hati = ‘sombong’
lapang hati = ‘sabar’

(b) **darah**

darah daging = ‘anak kandung’
darah panas = ‘pemarah’
darah biru = ‘keturunan bangsawan’
madi darah = ‘berperang hingga banyak yang luka atau meninggal’

(c) **kepala**

kepala angin = ‘bodoh’
kepala batu = ‘bandel’
berat kepala = ‘sukar mengerti’
kepala dingin = ‘tenang dan sabar’
kepala udang = ‘bodoh sekali’

(d) **muka**

muka masam = ‘cemberut’
tebal muka = ‘tidak punya rasa malu’
tatap muka = ‘berhadapan’
kehilangan muka = ‘medapat malu’

(e) **mata**

memasang mata = ‘melihat baik-baik’
membuang mata = ‘melihat-lihat’
mata hati = ‘perasaan dalam hati’
menutup mata = ‘meninggal’

(f) **mulut**

mulut manis = ‘baik tutur katanya’
besar mulut = ‘suka membual’
tutup mulut = ‘diam’
perang mulut = ‘berbantah’
cepat mulut = ‘lancang’

(g) **bibir**

berat bibir = ‘pendiam, tidak peramah’
tipis bibir = ‘cerewet’
buah bibir = ‘bahan pembicaraan orang’

panjang bibir	= 'suka mengadu'
(h) lidah	
lidah api	= 'ujung nyala api'
pahit lidah	= 'perkataannya selalu manjur'
panjang lidah	= 'suka mengadu'
cepat lidah	= 'lancang'
ringan lidah	= 'lancar bertutur dan fasih'
(j) perut	
alas perut	= 'sarapan'
buruk perut	= 'mudah terkena penyakit'
buta perut	= 'asal makan saja'
duduk perut	= 'mangandung, hamil'
(k) tangan	
tangan besi	= 'kekuasaan yang keras'
tangan kanan	= 'pembantu utama'
berat tangan	= 'malas bekerja'
turun tangan	= 'turut campur'
buah tangan	= 'oleh-oleh, souvenir'
(l) kaki	
kaki lima	= 'lanti di tepi jalan'
kaki seribu	= 'berlari ketakutan'
kaki tangan	= 'pembantu, orang kepercayaan'
kaki telanjang	= 'tidak beralas sepatu, dan sebagainya'
(m) bulu	
bertukar bulu	= 'bertukar pendapat'
berbulu hatinya	= 'suka mendengki'
tak pandang bulu	= 'tidak membeda-bedakan orang'
memperlihatkan	= 'memperlihatkan keadaan yang sebenarnya bulunya'

8.4.2 Idiom dengan Nama Warna

- (a) **merah**
- | | | |
|---------------|---|-----------------|
| merah muka | = | ‘kemalu-maluan’ |
| merah telinga | = | ‘marah sekali’ |
| jago merah | = | ‘api’ |
- (b) **putih**
- | | | |
|-----------------|---|---|
| buku putih | = | ‘buku pemerintahan tentang peristiwa politik’ |
| berdarah putih | = | ‘keturunan bangsawan’ |
| berputih tulang | = | ‘mati’ |
- (c) **hitam**
- | | | |
|----------------------------|---|--|
| hitam di atas putih | = | ‘secara tertulis’ |
| belum tentu hitam putihnya | = | ‘ketentuannya’ |
| hitam gula jawa | = | ‘meskipun kulitnya hitam tetapi manis’ |
- (d) **hijau**
- | | | |
|-----------------|---|------------------------|
| masih hijau | = | ‘belum berpengalaman’ |
| lapangan hijau | = | ‘gelanggang olah raga’ |
| naik kuda hijau | = | ‘mabuk’ |
- (e) **kuning**
- | | | |
|--------------|---|--------------------|
| kartu kuning | = | ‘suatu peringatan’ |
| lampu kuning | = | ‘lampu peringatan’ |
- (f) **kelabu**
- | | | |
|-----------------|---|----------|
| mengelabui mata | = | ‘menipu’ |
|-----------------|---|----------|

8.4.3 Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

- (a) **langit**
- | | | |
|------------------------|---|------------------------|
| cita-citanya melangit | = | ‘sangat muluk-muluk’ |
| beratapkan langit | = | ‘sangat rusak atapnya’ |
| di bawah kolong langit | = | ‘di muka bumi’ |

- (b) **bumi**
 dibumihanguskan = ‘dihancurleburkan’
 jadi bumi langit = ‘orang yang selalu
 diharapkan bantuannya’
 seperti tidak jejak ke bumi = ‘sangat cepat’
 bumiputra = ‘penduduk asli’
- (c) **tanah**
 makan tanah = ‘msikin sekali’
 tanah tumpah darah = ‘tanah kelahiran, tanah air’
 gerakan di bawah tanah = ‘gerakan rahasia’
- (d) **bulan**
 kejatuhan bulan = ‘beruntung sekali’
 menjadi bulan-bulanan = ‘menjadi sasaran’
 tanggung bulan = ‘bulan tua’
- (e) **bintang**
 terang bintangnya = ‘beruntung sekali’
 berbintang naik = ‘mulai mujur hidupnya’
 bintang lapangan = ‘pemain bola yang terbaik’
- (f) **air**
 salah air = ‘salah didikan’
 telah jadi air = ‘habis dengan modalnya’
 pandai berminyak air = ‘pandai bermuka-muka’
- (g) **api**
 semangat berapi-api = ‘sangat bersemangat sekali’
 bersuluh minta api = ‘bertanya sesuatu yang sudah
 diketahui’
 senjata api = ‘senjata yang berpeluru’
 lidah api = ‘ujung nyala api’
- (h) **angin**

kabar angin = 'desas-desus'
perasaan angin = 'mudah tersinggung'
menangkap angin = 'sia-sia belaka'

- (i) **gunung**
sari gunggung = 'tampak elok dari kejauhan saja'
rendah gunung tinggi = 'harapan yang sangat besar'
- (j) **hujan**
hujan jatuh ke pasir = 'sia-sia tak berbekas'
air mata pun menghujan = 'banyak yang menangis'
ada hujan ada panas = 'susah senang silih berganti'
- (k) **matahari**
menentang matahari = 'melawab orang yang sedang berkuasa'

8.4.4 Idiom dengan Nama Binatang

- (a) **kambing**
kambing hitam = 'orang yang dipersalahkan'
kelas kambing = 'kelas termurah'
- (b) **kucing**
bertabiat kucing = 'culas'
malu-malu kucing = 'pura-pura malu'
damar mata kucing = 'damar yang bagus sekali'
- (c) **kuda**
naik kuda hijau = 'mabuk'
kuda hitam = 'pemenang yang tak diduga-duga'
bertenaga kuda = 'kuat'
- (d) **badak**
berkulit badak = 'tidak tahu malu'
tenaga badak = 'kuat sekali'

- (e) **ayam**
 rabun ayam = ‘kabur penglihatan di malam hari’
 mati ayam = ‘mati konyol’
 tidur-tidur ayam = ‘tidur tapi belum lelap’
- (f) **semut**
 menyemut = ‘sangat banyak’
 senyut-senyutan = ‘pegal karena lama duduk’
 semut mati karena manis = ‘celaka karena bujukan’
- (g) **monyet**
 cinta monyet = ‘cinta kanak-kanak yang masih belajar’
 berbaju monyet = ‘masih kanak-kanak’
 pintu monyet = ‘pintu berdaun dua, di atas satu bawah satu’
- (h) **buaya**
 buaya darat = ‘penjahat’
- (i) **kancil**
 akal kancil = ‘tipu muslihat’
- (j) **burung**
 kabar burung = ‘kabar yang belum pasti’

8.4.5 Idiom dengan Bagian Tumbuh-tumbuhan

- (a) **bunga**
 bunga api = ‘petasan’
 bunga rampai = ‘kumpulan karangan’
 bunga kampung = ‘gadis tercantik di kampung itu’
- (b) **buah**
 buah pena = ‘tulisan, karangan’
 buah dada = ‘susu, tetek’
 buah pembicaraan = ‘hasil pembicaraan’

- (c) **batang**
 batang air = 'sungai'
 sebatang kata = 'hidup seorang diri'
- (d) **cabang**
 bercabang hatinya = 'banyak yang dipikirkan'
 lidah bercabang = 'kata-katanya tak dapat dipercaya'
- (e) **rotan**
 merotan = 'melecut dengan rotan'
 berkerat rotan = 'memutuskan hubungan'
 tiada rotan akar pun berguna = 'jika tak ada yang baik, yang jelek pun jadilah'
- (f) **kembang**
 kembang tengkuknya = 'muncul takutnya'
 kembang mawar = 'gadis cantik'
 kembang gula = 'gula-gula'

8.4.6 Idiom dengan Kata Bilangan

- (a) **satu**
 bersatu padu = 'bersatu benar-benar'
 bersatu hati = 'seia sekata'
- (b) **dua**
 berbadan dua = 'hamil'
 tiada duanya = 'tiada bandingannya'
 mendua hati = 'bimbang'
- (c) **tiga**
 segitiga = 'benda yang bersudut tiga'
 simpang tiga = 'jalan yang memiliki tiga jurusan'

- (d) **empat**
 masuk tiga keluar empat = ‘membelanjakan uang lebih
 besar dari pada penghasilan’
 pertemuan empat mata = ‘pertemuan dua orang’
- (e) **lima**
 kaki lima = ‘lantai di muka pintu’
 simpang lima = ‘jalan yang meiliki lima arah’
- (f) **tujuh**
 pusing tujuh keliling = ‘pusing sekali’
- (g) **seribu**
 diam seribu bahasa = ‘diam sama sekali’
 langkah seribu = ‘lari, kabur ketakutan’
- (h) **setengah**
 setengah hati = ‘tidak sungguh-sungguh’
 jalan tengah = ‘keputusan yang adil’
 bekerja setengah-
 setengah = ‘bekerja tanggung’
 setengah tiang = ‘pengibaran bendera setengah tiang’

8.5 JENIS IDIOM

8.5.1 Ungkapan

Ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta, 1976:1129); kelompok kata yang berpadu yang mengandung satu pengertian (Zakaria & Sofyan, 1975:58); gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI, 1988:991).

Ungkapan ialah salah satu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh:

datang bulan	=	'haid, menstruasi'
tinggi hati	=	'sombong'
panjang tangan	=	'suka mencuri'
kaki tangan	=	'orang kepercayaan'
berbadan dua	=	'hamil'

8.5.2 Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu (Poerwadarminta, 1976:738); (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu; (2) ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, ansihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku (KBBI, 1988:671).

Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan. Peribahasa itu meliputi:

a. Pepatah (Bidal)

Pepatah ialah peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran (KBBI, 1988:144), berupa ajaran dari orang-orang tua (Poerwadarminta, 1976:714), kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat (Zakaria & Sofyan, 1975:35). Contohnya:

- *Air tenang menghanyutkan*
= 'orang yang pendiam tetapi berilmu banyak'.
- *Berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah*
= 'dalam bekerja selalu ingat Tuhan, dan berhati-hati'.
- *Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua*
= 'budi baik tak akan dilupakan orang'.
- *Kasih Ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan*
= 'kasih ibu kepada anak-anaknya tiada putus-putusnya, tetapi kasih sayang anak pada ibu kadang sedikit sekali'
- *Mati-mati mandi biar basa*

- = ‘melakukan sesuatu jangan tanggung-tanggung’
- *Nasi sudah menjadi bubur*
= ‘perbuatan yang salah sudah terlanjur’.
- *Pasar jalan karena diturut, lancar kaji karena diulang*
= ‘pekerjaan yang biasa dikerjakan tentu akan mahir’.
- *Rambut sama hitam, hati masing-masing*
= ‘kesukaan tiap orang berbeda-beda’.
- *Setinggi-tinggi terbang bangu, hinggap ke kubangan juga*
= ‘ke mana saja orang pergi, etntu kelak akan kembali ke kampng halamnannya’
- *Tiada rotan akar pun berguna*
= ‘jika tidak ada yang baik, yang jelek pun digunakan’.

b. Perumpamaan

Perumpamaan ialah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata: *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. Contoh:

- *Bagai air di daun talas*
= ‘orang yang tak tetap pendiriannya’
- *Hati bagai baling-baling*
= ‘pikiran yang tidak tetap’
- *Laksana burung dalam sangkar*
= ‘seseorang yang terikat oleh keadaan’
- *Seperti pungguk merindukan bulan*
= ‘mengharapkan sesuatu yang mustahil tercapai’
- *Seperti api dalam sekam*
= ‘kejahatan yang berlaku dengan diam-diam’

8.5.3 Pemeo

Pemeo ialah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan (Kridalaksana, 1982:123). Pada awalnya, pemeo merupakan ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulur orang; perkataan yang lucu untuk menyindir (KBBI, 1988:662).

Pemeo ialah salah satu bentuk idiom yang terjadi dari ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan hidup.

Contohnya:

- *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.*
- *Dari pada berputih mata, lebih baik berputih tulang.*
- *Esa hilang dua terbilang.*
- *Patah tumbuh hilang berganti.*
- *Ringan sama dijingjing, berat sama dipikul.*

IX. MAKNA STILISTIK

9.1 BATASAN MAKNA STILISTIK

Majas atau *gaya bahasa* (Ing: *style*) adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek dan asosiasi tertentu. Kajian gaya bahasa disebut stilistika. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *stilus*, yakni alat dan kemahiran menulis dalam lempengan lilin. Kemudian istilah itu berubah menjadi kemahiran dan gaya berbahasa. Oleh karena itu, makna yang dikandung oleh gaya bahasa disebut makna stilistik.

Dalam pemakaiannya terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh sebuah majas yang baik. syarat-syarat itu ialah kejujuran, sopan santun, dan menarik. *Kejujuran* ialah suatu pengorbanan karena terkadang meminta kita untuk melaksanakan suatu yang tidak menyenangkan hati. Kejujuran dalam bahasa ialah sadar untuk mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar dalam serta kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk

mengundang ketidakjujuran. Singkatnya, kejujuran berbahasa merupakan penggunaan bahasa secara efektif dan efisien.

Sopan santun atau *tatakrama berbahasa* ialah menghargai dan menghormati pesapa. Kesopansantunan dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan pemakaian kata. *Kejelasan* ialah menyampaikan sesuatu secara jelas atau efektif dalam segala aspek seperti struktur kata dan kalimat, korespondensi dengan fakta yang diungkapkan, pengaturan secara logis, dan penggunaan kiasan serta perbandingan. *Kesingkatan* ialah menyampaikan sesuatu secara singkat dan efisien, meniadakan kata-kata yang bersinonim longgar, menghindari tautologi, atau mengadakan repetisi yang tak perlu.

Menarik dalam gaya bahasa atau majas artinya dalam pemakaian bahasa tidak membosankan atau monoton. Karena itu, majas yang menarik diukur dengan adanya variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh imajinatif, variatif, yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata (diksi). *Humor* yang sehat berarti gaya bahasa itu bertenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. *Vitalitas* dan *imajinasi* adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, pengalaman (Keraf, 1985:113-115).

9.2 KLASIFIKASI MAJAS

Majas dapat digolongkan ke dalam berbagai aspek, antara lain: (1) segi non bahasa dan (2) segi bahasa.

9.2.1 Segi Nonbahasa

Dilihat dari segi nonbahasa, majas dapat digolongkan berdasarkan:

- (1) *Pengarang* yaitu gaya bahasa sesuai dengan nama pengarang, misalnya: gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya;

- (2) *Waktu* yaitu gaya bahasa sesuai waktu: gaya lama, gaya menengah, gaya modern, dan sebagainya.
- (3) *Medium* yaitu gaya bahasa sesuai dengan bahasa yang dipakai, misalnya: gaya Jerman, gaya Sunda, gaya Indonesia, dan sebagainya.
- (4) *Subyek* yaitu gaya bahasa sesuai dengan pokok pembicaraan, misalnya: filsafat, ilmiah, populer, didaktik, dan sebagainya.
- (5) *Tempat* yaitu gaya bahasa sesuai dengan lokasi, geografis, misalnya: gaya Bandung, gaya Jakarta, dan sebagainya.
- (6) *Hadirin* yaitu gaya bahasa sesuai dengan hadirin atau pesapa, misalnya gaya demagog (rakyat), gaya familiar (keluarga), dan sebagainya.
- (7) *Tujuan* yaitu gaya bahasa sesuai dengan maksudnya, misalnya: gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya informasional, dan sebagainya.

9.2.2 Segi Bahasa

Dilihat dari segi bahasa, majas dapat digolongkan berdasarkan empat segi, yakni:

- (1) *pilihan kata*: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- (2) *nadanya*: gaya bahasa sederhana, gaya bahasa menengah, dan gaya bahasa vitalitas.
- (3) *struktur kalimat*: gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi.
- (4) *hubungan maknanya*, yang meliputi
 - (a) ***gaya bahasa retorik***: aliterasi, asonansianastrof, preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, hiperbaton, pleonasma, perifrasis, antipisasi, erotesis, silepesis, koreksio, hiperbol, paradoks, dan oksimoron; dan
 - (b) ***gaya bahasa kiasan*** : persamaan, metafora, sindir, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, paronomasia

(Keraf, 1985:115-145).

Menurut Tarigan (1985:113-117) gaya bahasa atau majas dapat dibagi menjadi empat golongan, yakni:

- (1) *majas perbandingan*: perumpamaan, kiasan, penginsanan, sindiran, antitesis;
- (2) *majas pertentangan*: hiperbola, litotes, ironi, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma;
- (3) *majas pertautan*: metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, inversi, gradasi, dan
- (4) *majas perulangan*: aliterasi, antanaklasis, kismus, dan repetisi.

9.3 PEMAKAIAN MAJAS

Dalam bagian ini dikemukakan 34 majas beserta contoh pemakaiannya. Berikut ini paparan singkatnya.

9.3.1 Majas Aliterasi

Aliterasi ialah majas yang berujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata. Misalnya:

- Takut titik lalu tumpah.
- Keras-keras kerak kena air lembut juga.

9.3.2 Majas Alusi

Alusi atau *kilatan* ialah majas yang menunjuk secara tak langsung ke suatu peristiwa berdasarkan pranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki penyapa dan pesapa. Misalnya:

- Bandung adalah *Paris di Jawa*.
- Tugu ini mengenangkan kita ke *peristiwa Bandung Selatan*.

9.3.3 Majas Anabasis

Anabasis ialah majas klimaks yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya. Misalnya:

- Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu-ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

9.3.4 Majas Anadiplosis

Anadiplosis ialah majas yang berwujud perulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa/kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa/ kalimat berikutnya.

Misalnya:

- dalam raga ada *darah*
- dalam *darah* ada *tenaga*
- dalam *tenaga* ada *daya*
- dalam *daya* ada segala.

9.3.5 Majas Anafora

Anafora ialah majas yang berujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Misalnya:

Berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung?

Berdosakah aku, bersandar ke batang yang kuat berakat melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Ilahi?

Berdosakah aku, kalau burungku kecil hinggap di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?

9.3.6 Majas Anastrof (Inversi)

Anastrof ialah majas yang berujud pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya:

- *Diceraikannya istrinya*, tanpa setahu sanak saudaranya.
- *Kucium pipinya* dengan mesra.

9.3.7 Majas Antanaklasis

Antanaklasis ialah majas yang mengandung pengulangan kata atau frasa yang sama dengan makna yang berbeda.

Misalnya:

- Giginya *tanggal dua* pada *tanggal dua* bulan ini.
- *Buah* bajunya terlepas, membuat *buah* dadanya hampir kelihatan.

9.3.8 Majas Antifrasis

Antifrasis ialah majas yang menggunakan kata atau frasa dengan makna kebalikannya.

Misalnya:

- Memang kau *orang pintar!* ('Maksudnya: orang tolol').
- Lihatlah sang Raksasa telah tiba ('Maksudnya: Si Cebo!').

9.3.9 Majas Antiklimaks

Antiklimaks ialah majas yang meupakan suatu acuan yang berisi gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang pentiung. Misalnya:

- Pembangunan besar-besaran dilaksanakan di kota-kota, di desa-desa, dan di dusun-dusun terpencil.

9.3.10 Majas Antisipasi

Antisipasi ialah majas yang menggunakan kata atau frasa sebelum gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya:

- Saya sangat gembira minggu depan akan pergi ke Bali.
- Pada pagi yang naas itu ia mengendarai sebuah sedan.

9.3.11 Majas Antitesis

Antitesis ialah majas yang mengadakan perbandingan antara dua kata yang berantonim. Misalnya:

- Dia *bersuka cita* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.
- *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil*, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

9.3.12 Majas Antonomasia

Antonomasia ialah majas yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contohnya:

- *Gubenur Jawa Barat* sedang menggiatkan pembangunan K-3.
- *Rektor UPI Bandung* mewisuda 350 orang sarjana.

9.3.13 Majas Apofasis

Apofasis ialah majas yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya menyangkalnya. Misalnya:

- Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

9.3.14 Majas Apostrof

Apostrof ialah majas yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Misalnya:

- Hai dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

9.3.15 Majas Asidenton

Asidenton ialah majas yang berupa acuan yang padat dan mampat di mana kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya:

- Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari *corito ergo sum* dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur djungkir balik, masih itu-itu juga.

9.3.16 Majas Asonansi

Asonansi ialah majas yang berujud perulangan bunyi vokal yang sama. Misalnya:

- **Kura-kura** dalam perahu, **pura-pura** tidak tahu.
- **Jaga raga** tahan harga.

9.3.17 Majas Batos

Batos adalah majas antiklimaks yang mengandung penukilan tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting menuju gagasan yang sama sekali tidak penting.

Misalnya:

- Dia memang raja uang di desa ini, seorang budak hawa nafsu dan keserakahan.

9.3.18 Majas Dekrementum

Dekrementum ialah majas antiklimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan penting. Misalnya:

- Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, bila mereka mengenangkan penderitaan dan kegigihan orang tua itu mengasuh mereka.

9.3.19 Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi ialah majas pembedaan manusia atau insan. Misalnya:

- Kalau akau jadi langit, dikau jadi bintangnya.

9.3.20 Majas Elipsis

Elipsis ialah majas yang menghilangkan kata atau frasa yang menjadi unsur penting dalam konstruksi sintaksis atau kalimat yang lengkap.

Misalnya:

- Mereka ke pasar. (Penghilangan predikat pergi).

9.3.21 Majas Epanortesis

Epanortesis ialah majas yang berwujud ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salahnya.

Misalnya:

- Dia benar-benar membenci *Neng Eli*, eh bukan, maksud saya *Neng Eha*.

9.3.22 Majas Epanalepsis

Epanalepsis ialah majas yang berwujud perulangan kata atau frasa pertama dari baris/kalusa kalimat yang menjadi terakhir. Misalnya:

- *Saya* akan tetap berusaha mencaai cita-cita *saya*.

9.3.23 Majas Epistrofa

Epistrofra ialah majas yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan.

Misalnya:

- Bumi yang kudiami, laut yang kaulayari adalah *puisi*.
- Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah *puisi*.
- Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah *puisi*.
- Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah *puisi*.

9.3.24 Majas Epitet

Epitet ialah majas yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal.

Misalnya:

- *Lonceng pagi* itu menyongsong mentari pagi.
- *Puteri malam* bersinar dengan terangnya.

9.3.25 Majas Eupizeukis

Eupixeukis ialah majas yang berwujud perulangan langsung dari kata yang dipentingkan.

Misalnya:

- Ingat kamu harus *bertobat, bertobat*, sekali lagi *bertobat*, agar doa-doa, agar dosa-dosamu diampuni-Nya.

9.3.26 Majas Eponim

Eponim ialah majas yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Misalnya:

- *Hercules* untuk menunjukkan 'kekuatan'.
- *Srikandi* untuk menunjukkan 'wanita pemberani'.

9.3.27 Majas Erotesis

Erotesis adalah majas berwujud pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

Misalnya:

- Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran.
Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun lalu merosot dan cukup meresahkan.

9.3.28 Majas Eufimisme

Eufimisme ialah majas yang berisi ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar.

Misalnya:

- Ibunya telah *berpulang ke Rahmatullah*. (= meninggal)

9.3.29 Majas Gradasi

Gradasi ialah majas yang menggunakan kata atau frasa secara bertahap karena memiliki ciri semantik yang umum.

- Kita malah bermegah juga dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan* dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *mengharapkan* tidak mengecewakan.

9.3.30 Majas Hipalase

Hipalase ialah majas yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

- Saya tetap menagih bekas mertuamu uang pinjaman kepada Pakdemu.

9.3.31 Majas Hiperbol

Hiperbol ialah majas yang berupa ungkapan yang berlebih-lebihan, dari apa yang dimaksudkan. Misalnya:

- Tangisnya menyayat-nyayat hati.
- Pertemuan itu sungguh merupakan sejuta kenangan indah.

9.3.32 Majas Hiperbaton

Hiperbaton adalah majas yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Misalnya:

- Pidato yang berapi-api itu pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

9.3.33 Majas Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan makna sebaliknya dengan maksud berolok-olok. Misalnya:

- Saya percaya seratus persen kepadamu, tak pernah kautepati janjimu.

9.3.34 Majas Inuendo

Inuendo ialah majas yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya:

- Setiap mengikuti ujian Sopenmaru dia gagal karena sedikit kurang membaca buku pelajaran.

BAGIAN KEDUA

W A C A N A



X. KAJIAN WACANA

10.1 Arah Perkembangan

Kajian wacana sebetulnya telah dimulai berabad-abad yang lalu dengan nama, antara lain, “seni berbicara”, retorika. Bidang kajian ini mencapai kejayaannya pada Abad Pertengahan, tetapi pada abad-abad selanjutnya bidang kajian ini telah memudar dari perhatian orang, terutama pada awal abad XX. Pada awal abad itu orang memusatkan perhatiannya pada analisis kalimat atas unsur-unsur yang lebih kecil; kalimat dipandang sentral dan otonom sehingga analisis mereka terlepas dari

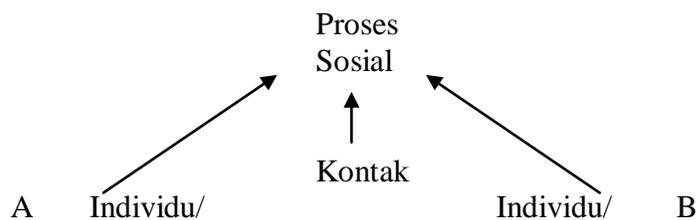
konteks. Kajian wacana baru mencapai perkembangan dalam menemukan bentuk dan arah sekitar awal tahun 1970-an (Purwo, 1987:44-46).

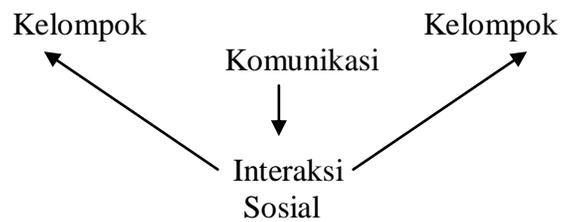
Dalam bahasa Indonesia penelitian wacana merupakan hal yang relatif baru, bahkan sangat sedikit orang yang membicarakannya. Hal ini dapat dimengerti karena dalam bahasa Indonesia pun kajian wacana itu baru mendapat perhatian orang setelah tahun 1980-an. Beberapa penulis telah membuka jalan bagi kajian wacana bahasa Indonesia, antara lain, Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana, Poedjosoedarmo (1986) yang membicarakan konstruksi wacana, Purwo (1984) yang membicarakan deiksis dalam bahasa Indonesia, dan Purwo (1987) yang menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana bahasa Indonesia. Informasi lain mengenai kajian wacana dalam bahasa Indonesia adalah munculnya beberapa buku, antara lain, *Pengajaran Wacana* (Tarigan, 1987), *Analisis Wacana* (Samsuri, 1988), *Analisis Wacana Pragmatik* (Lubis, 1993), dan *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Faruk HT, *et al.*, 2002).

10.2 Wacana dalam Peristiwa Komunikasi

Wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yakni hubungan antara individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya dalam proses sosial. Komunikasi ini akan melahirkan dinamika sosial. Berikut ini bagannya.

Bagan 15: DINAMIKA SOSIAL

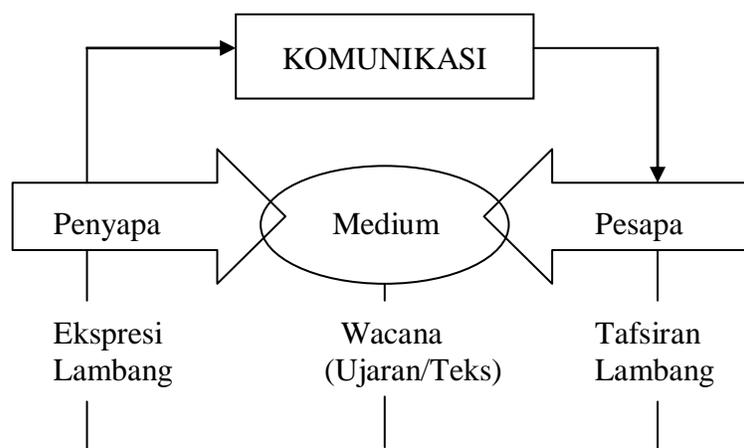


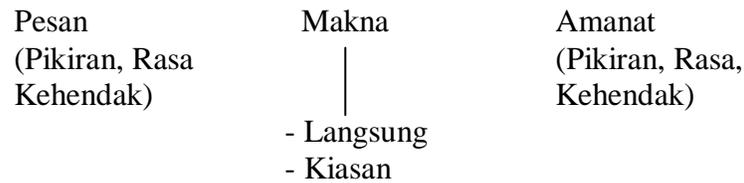


Komunikasi itu dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat, kinesik). Perwujudan medium verbal itu ialah wacana. Wacana mungkin bersifat transaksional (monolog) mungkin interaksional (dialog). Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa unsur (= *addressor*), yakni pembicara/penulis dan pesapa (= *addressee*), yakni pendengar/pembaca (Samsuri, 1988:1).

Dalam proses komunikasi bahasa, penyapa menyampaikan pesan (pikiran, rasa, kehendak) yang menjadi makna dalam bahasa (lingual) untuk disampaikan kepada pesapa sebagai amanat. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 16: PROSES KOMUNIKASI BAHASA

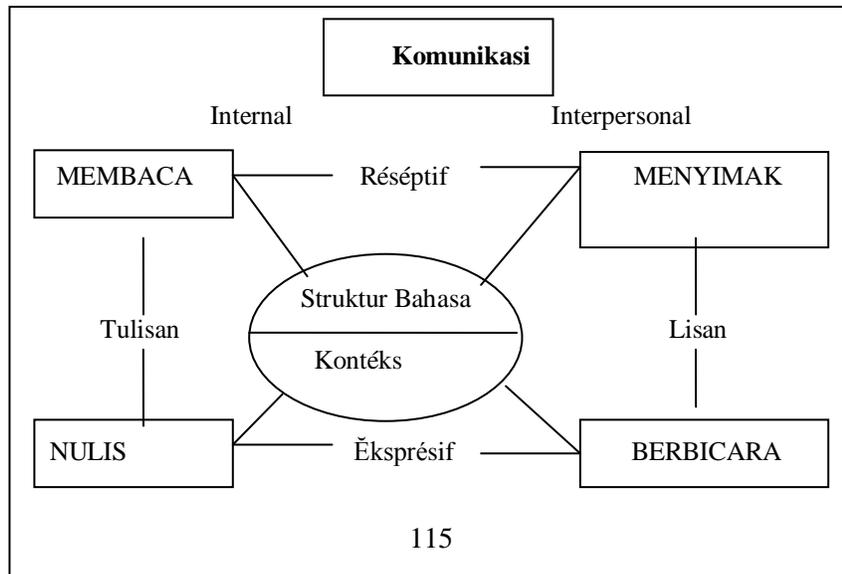




10.3 Wacana dan Kemahiran Berbahasa

Wacana merupakan produk komunikasi verbal. Wacana lisan (ujaran) merupakan produk komunikasi lisan, yang melibatkan pembicara dan penyimak; sedangkan wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tulis, yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, atau kreatif; sedangkan aktivitas pesapa (pendengar/pembaca) bersifat reseptif. Aktivitas di dalam diri penyapa bersifat internal, sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 17: WACANA DAN KEMAHIRAN BERBAHASA

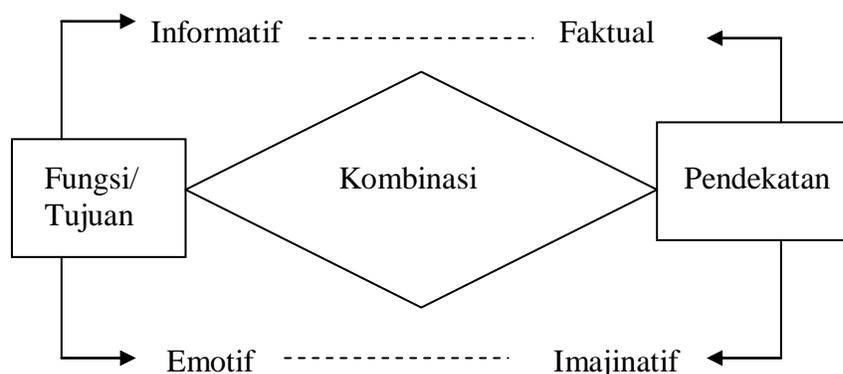


Interaksi Sosial

10.4 Tujuan, Fungsi, dan Pendekatan Wacana

Tujuan penuangan wacana yaitu (1) menyampaikan informasi, (2) menggugah perasaan, dan (3) gabungan keduanya. Ketiga tujuan penuangan wacana itu masing-masing berfungsi informatif, emotif, dan informatif-emotif. Pendekatan wacana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi wacana. Untuk tujuan informasi dapat digunakan pendekatan faktual, untuk tujuan menggugah perasaan dapat digunakan pendekatan imajinatif atau fiksional, sedangkan tujuan keduanya dapat digunakan pendekatan faktual-imajinatif. Berikut ini bagannya.

Bagan 18: TUJUAN, FUNGSI, DAN PENDEKATAN WACANA



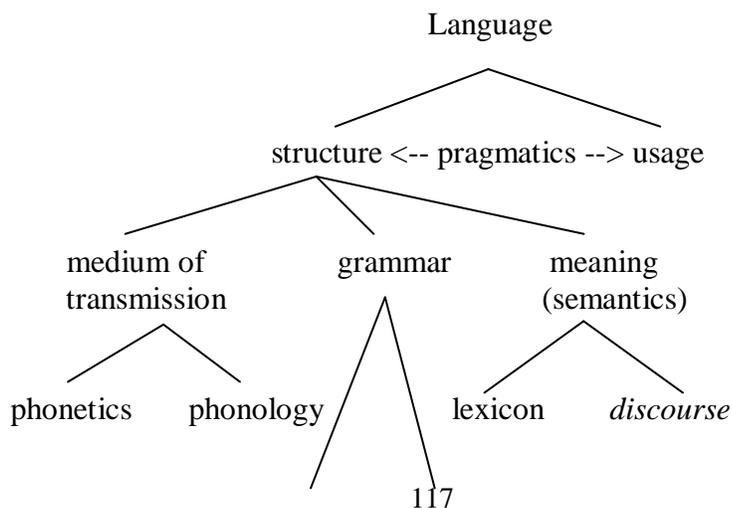
Berkaitan dengan fungsi wacana, Halliday (1978) menyebutnya sebagai fungsi tekstual, sebagai salah satu dari fungsi bahasa, dua fungsi bahasa lainnya berkaitan dengan fungsi emotif dan fungsi ekspresif. Ketiga fungsi bahasa tersebut, yaitu

- (1) fungsi ideasional, yang digunakan untuk tujuan informatif;
- (2) fungsi interpersonal, yang digunakan untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi; dan
- (3) fungsi tekstual, yang digunakan untuk menyusun wacana yang apik, koheren, kohesif, dan kontinuitas.

10.5 Kedudukan Wacana dalam Studi Bahasa

Crystal (1989:83) menempatkan wacana di bawah kajian struktur semantik. Hal ini bisa dipahami karena wacana termasuk struktur bahasa yang banyak melibatkan makna, baik makna leksiko-gramatikal maupun makna kontekstual.

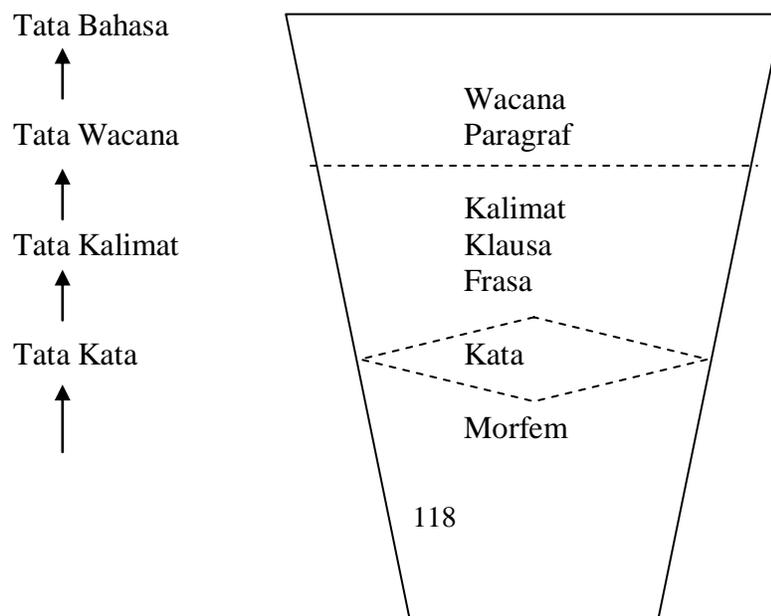
Bagan 19: WACANA SISTEM BAHASA



morphemics lexemics

Di dalam struktur bahasa, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang tersusun dari unsur yang ada di bawahnya secara hierarkial, yakni paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 20: WACANA DALAM TATARAN BAHASA



Tata Bunyi

Fonem
Fon
Titinada

XI. HAKIKAT WACANA

11.1 Batasan Wacana

Istilah *wacana* berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ‘ucapan atau tuturan’ (LBSS, 1983:556). dalam bahasa Inggris terdapat istilah *discourse*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna ‘berlari ke sana ke mari’. Wacana dapat diartikan (1) *komunikasi pikiran melalui kata-kata” penuangan gagasan; konversi;* dan (2) *karangan, karya tulis, ceramah, khotbah, kuliah* (Webster, 1983:522).

Wacana merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur dan dimanifestasikan dalam perilaku linguistik serta membentuk suatu keseluruhan yang padu (*uniter*) (Edmondson, 1981:4). Perilaku linguistik itu dimanifestasikan dalam bentuk ujaran yang berkesinambungan, unsur-unsurnya berkaitan erat, dan secara gramatikal teratur rapi (Carlson, 1983 xiii-xiv). Karena itu, wacana dapat disebut rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan ialah 'isi' komunikasi itu, tetapi mungkin bersifat interaksional jika merupakan komunikasi timbal-balik. Wacana lisan yang transaksional mungkin berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, dan lain sebagainya. Wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya-jawab (di sidang pengadilan), dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional mungkin berupa intruksi, iklan, surat, cerita, esei, makalah, tesis, dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional mungkin berupa polemik, surat-menyurat antara dua orang, dan lain sebagainya. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (= *addressor*) dan pesapa (= *addressee*). Dalam wacana lisan penyapa ialah *pembicara*, sedangkan pesapa ialah *pendengar*. Dalam wacana tulisan penyapa ialah *penulis*, sedangkan pesapa *pembaca* (Samsuri, 1988:1).

Berdasarkan konstruksinya, wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikannya secara lisan atau tulisan (Tarigan, 1987:27). Sebagai unsur teratas dan terlengkap, wacana dapat berbentuk karangan yang utuh (novel, buku, artikel, puisi, dan sebagainya) atau paragraf dengan membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1982:179). Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan serta menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain untuk membentuk suatu kesatuan (Moeliono

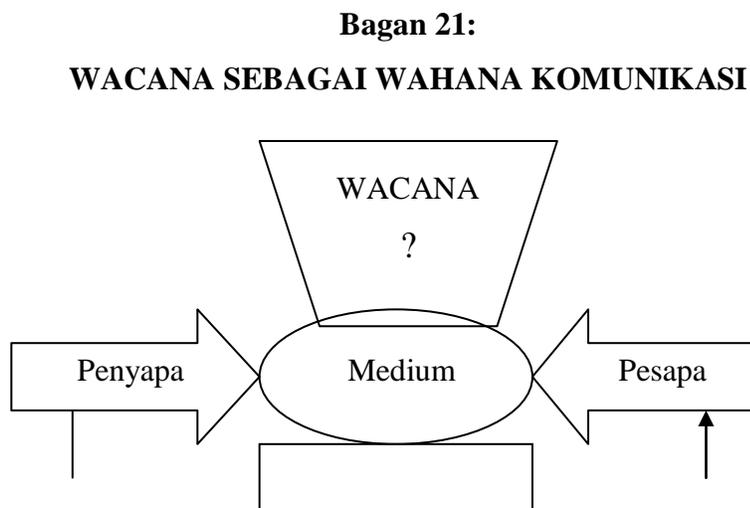
& Dardjowidjojo, 1988:334) sesuai dengan konteks situasi (Deese, 1984:72).

Syamsuddin A.R.(1999:13) menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Singkatnya, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif sesuai dengan konteks situasi.

11.2 Ciri-ciri Wacana

Wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan adanya penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/ pembaca). Bagannya sebagai berikut.



—————→ Komunikasi —————

Berdasarkan berbagai batasan tersebut diperoleh ciri atau karakteristik sebuah wacana. Ciri-ciri wacana itu, antara lain, adalah

- (1) satuan gramatikal;
- (2) satuan itu terbesar, tertinggi, atau terlengkap;
- (3) untaian kalimat-kalimat;
- (4) memiliki hubungan proposisi;
- (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan;
- (6) memiliki hubungan keherensi;
- (7) memiliki hubungan kohesi;
- (8) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi
- (9) bisa transaksional bisa interaksional;
- (10) mediumnya bisa lisan bisa tulisan; dan
- (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

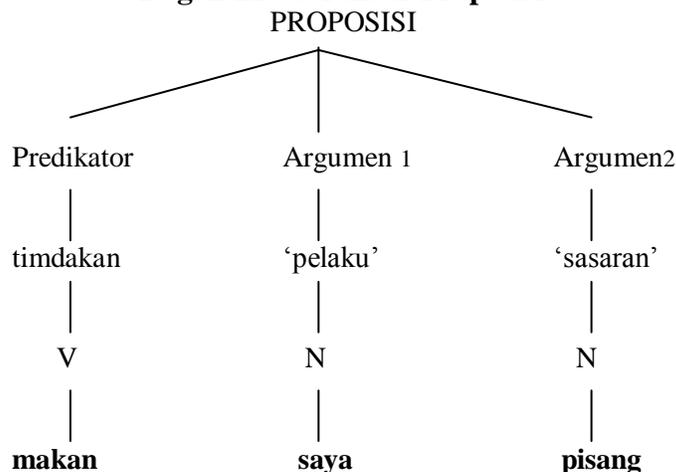
XII. KOMPONEN WACANA

12.1 Struktur Proposisi

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa wacana merupakan kesatuan yang utuh dari rentetan kalimat dan berkesinambungan dalam menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya (Moeliono & Dardjowidjojo, 1988:360). Proposisi dimaksudkan sebagai konfigurasi semantis yang menjelaskan isi komunikasi tuturan, mengacu ke makna

klausa atau kalimat, dan dibentuk dari predikator dan argumen. Hubungan antara predikator dengan argumen itu disebut juga peran (*role*) atau kasus. Menurut Langacker (1972:98), struktur proposisi (*prepositional structure*) digunakan untuk menandai “*the way in which the semantic representation of a sentence is organized in terms of its component propositions*”. Sementara, yang dimaksud representasi semantis kalimat adalah struktur kognitif yang rentan disandikan dalam bentuk bahasa melalui prinsip-prinsip sintaktis dan leksikal. Sebagai contoh, proposisi dari klausa atau kalimat “Saya makan pisang” .

Bagan 22: Struktur Proposisi



Predikator makan berperan sebagai ‘tindakan’ dengan kategori verba, argumen ‘saya’ berperan sebagai ‘pelaku’ dengan kategori nomina, dan argumen ‘pisang’ berperan sebagai ‘sasaran’ dengan kategori nomina.

12.2 Perujudan Wacana

12.2.1 Alat Kewacanaan

Sebagai satuan bahasa terlengkap, wacana tersusun dari untaian kalimat-kalimat yang berkesinambungan, erat, dan kompak sesuai dengan konteks situasi. Artinya, dalam menganalisis wacana terlibat dua unsur pokok, yakni (1) unsur internal bahasa (intralinguistik), yang berkaitan dengan kaidah

bahasa seperti sintaksis, morfologi, dan fonologi; serta (2) unsur eksternal bahasa (ekstralinguistik), yang berkaitan dengan konteks situasi. Serasi tidaknya kaidah bahasa dan konteks situasi dihubungkan dengan “alat kewacanaan” atau “unsur-unsur pragmatik” seperti deiksis, praduga, implikatur, tindak ujar, dan struktur konversasi.

Deiksis merupakan unsur bahasa yang digunakan untuk menunjuk acuan. Praduga atau praanggapan merupakan perkiraan yang berkaitan dengan kemustahilan bisa terjadi atau penonjolan hal-hal yang menegaskan sesuatu. Implikatur merupakan isi kebenaran yang muncul dari untaian kata-kata dalam kalimat. Tindak ujar merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh penutur ketika melakukan komunikasi. Struktur konversasi merupakan pola komunikasi bahasa yang bersifat ‘timbang-balik’ antara penyapa dan pesapa.

12.2.2 Unsur-unsur Wacana

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa wacana berkaitan dengan unsur-unsur intralinguistik dan ekstralinguistik. Unsur intralinguistik berkaitan dengan sintaksis (kalimat, klausa, dan frasa); morfologi (kata dan morfem); serta fonologi (suku, fonem, dan titinada). Unsur ekstralinguistik berkaitan dengan proses komunikasi seperti interaksi sosial (konversasi dan pertukaran) serta pengembangan tema (monolog dan paragraf).

Unsur-unsur atau komponen wacana dapat dipandang dari segi makna atau semantik, mulai dari paket leksikal, satuan, proposisi, pengembangan tema, dan interaksi sosial. Proposisi mengacu ke tataran makna klausa sebagai unit minimum dan makna kalimat sebagai unit maksimum. Tataran makna yang lebih luas ialah perkembangan tema (*theme development*) yang mengacu ke paragraf atau gabungan kalimat (*sentence cluster*) sebagai unit minimum dan monolog sebagai unit maksimumnya. Tataran makna yang lebih luas lagi ialah interaksi sosial yang mengacu ke pertukaran (*exchange*) sebagai unit gramatikal tertinggi dan terlengkap bersangkutan dengan unsur-unsur

tersebut. Pasangan gramatikal dalam wacana oleh Pike & Pike (1977) dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 23: Komponen Wacana

MAKNA	UNIT MINIMUM	UNIT MAKSIMUM
interaksi sosial	pertukaran	konversasi
perkembangan tema	paragraf	monolog
proposisi	klausa	kalimat
satuan (<i>term</i>)	kata	frasa
paket leksikal	morfem	gabungan morfem

Unsur-unsur yang disajikan oleh Pike & Pike (1977) tersebut berkaitan erat dengan unsur-unsur dalam kajian wacana. Wacana lazim dikaji atas dasar sistem atau kaidahnya, baik yang berkaitan dengan penyapa dan pesapa maupun situasinya. Karena itu, organisasi wacana erat kaitannya dengan sistem fonologis, sistem gramatikal, dan sistem non-linguistik.

Bagan 24: INTERELASI KOMPONEN WACANA

Organisasi non-linguistik	Wacana	Gramatika	Fonologi
transaksi			
urutan	exchange		

	move	kalimat	
	act	klausa	
		frasa	
		kata	
		morfem	
			suku kata
			fonem
			titinada

(Coulthard, 1978:6)

Dalam tulisannya yang lain, Coulthard & Brazil (1981: 88) menjelaskan bahwa unsur-unsur wacana mencakupi (1) transaksi, (2) urutan (*stage*), (3) pertukaran (*exchange*), (4) gerakan (*move*), dan (5) tindak (*act*).

Jika pandangan Coulthard & Brazil (1981) dihubungkan dengan pendapat Pike & Pike (1977), kedua pendapat itu dapat digabungkan dan dimodifikasi sebagai berikut. **Interaksional** merupakan tataran makna yang mengacu ke unit *konversasi* dan *pertukaran*, **transaksional** mengacu ke unit *monolog* dan *paragraf*, serta **proposisional** mengacu ke unit *gerakan* dan *tindak*. Dengan demikian, komponen wacana yang dapat dikaji meliputi enam macam, yakni (1) konversasi, (2) pertukaran, (3) monolog, (4) paragraf, (5) gerakan, dan (6) tindak. Berikut ini paparannya.

Dalam tulisan ini disajikan komponen wacana yang berupa (a) dialog, (2) monolog, (3) paragraf, dan (4) kalimat. Berikut ini paparan keempat unsur atau komponen wacana tersebut.

12.2.2.1 Dialog

Dialog merupakan unsur wacana dipandang dari segi interaksi sosial. Unsur wacana dialog bersifat interaksional. Di dalam dialog sangat dipentingkan ‘komunikasi timbal-balik’, bukan isi komunikasi.

Terdapat dua jenis perwujudan dialog, yakni konversasi dan pertukaran. Konversasi (*conversation*) mengacu kepada unit tertinggi (maksimum) dalam kegiatan pemakaian bahasa oleh dua orang penutur atau lebih, baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulis. Ukuran wacananya panjang dan waktu berlangsungnya komunikasi relatif lama. Oleh karena itu, konversasi bersifat interaksional karena termasuk unit interaksi bahasa terluas, yang merupakan gabungan dari berbagai pertukaran.

Pertukaran (*exchange*) merupakan unit minimum dari kegiatan pemakaian bahasa antara dua orang penutur, baik ragam lisan maupun ragam tulis. Ukuran wacananya relatif pendek dan waktu berlangsungnya komunikasi pun relatif sebentar. Pertukaran bersifat interaksional, yang merupakan gabungan dari ucapan (*utterance*) yang lazim disebut kalimat.

Misalnya:

- (01) A: Permisi
B: Silahkan

Pertukaran merupakan gabungan dua ujaran penutur atau lebih, dapat mengacu ke ucapan stimulus maupun ucapan responsi. Misalnya:

- (02) A: Apa kabar?
B: Baik
A: Kapan pulang kampung?
B: Entahlah, mungkin minggu depan.
A: Bagaimana kuliahnya?
B: Ya, beginilah.
A: Semoga sukses, ya.
B: Terima kasih.

12.2.2.2 Monolog

Monolog adalah kegiatan bahasa yang bersifat transaksional dan diucapkan oleh seorang penutur. Dalam monolog yang dipentingkan 'isi komunikasi'. Sebenarnya antara monolog dan konversasi pada hakikatnya sama, perbedaannya

dalam ciri semantisnya. Monolog bersifat transaksional, sedangkan konversi bersifat interaksional.

Pada dasarnya monolog merupakan perkembangan tema atau gagasan dari seorang penutur. Strukturnya lebih luas dari pada paragraf. Karena itu, monolog dapat memiliki lebih dari satu gagasan. Penyampiannya dapat berupa medium lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dakwah, deklamasi, dan sebagainya; dapat juga berupa medium tulisan seperti intruksi, iklan, surat, esei, artikel, dan sebagainya.

12.2.2.3 Paragraf

Paragraf atau alinea adalah unit minimum sebagai wadah pengembangan dari tema. Paragraf bersifat transaksional dan hanya memiliki satu tema atau satu gagasan. Unsur pembentuknya dapat berupa sebuah kalimat maupun gabungan kalimat-kalimat. Apabila monolog sederajat dengan konversasi, paragraf sederajat dengan pertukaran.

Di dalam setiap paragraf terdapat pikiran utama dan pikiran penjelas. Pikiran utama terdapat dalam kalimat utama, sedangkan pikiran penjelas terdapat dalam kalimat penjelas. Pikiran utama merupakan unsur yang menjiwai setiap paragraf, sedangkan pikiran penjelas merupakan pikiran yang lebih menjelaskan pikiran utama.

Misalnya:

- (03) **KETIKA** pemerintah mengumumkan kenaikan BBM, awal Maret lalu, sikap masyarakat sepertinya mendua. (1) Meski berat hati, banyak masyarakat, jugakaum intelektual yang biasanya kritis, memahami mengapa harga BBM perlu dinaikkan. (2) Kebijakan menaikkan BBM harus dilakukan, oleh siapa pun presidennya. (3) Sebagian masyarakat awam, menerimanya begitu saja karena tidak punya pilihan apa-apa, meski mengakibatkan dirinya mengalami proses pemiskinan. (4)

12.2.2.4 Kalimat

Kalimat termasuk unit terkecil dalam wacana. Hal ini dapat dipahami karena wacana secara konkret merujuk pada realitas penggunaan bahasa yang disebut teks. Teks sebagai perwujudan konkret wacana terbentuk dari untaian kalimat-kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya. Meskipun begitu, dipandang dari segi proposisi, kalimat termasuk unit maksimum, sedangkan klausa sebagai unit minimum. Unsur kalimat dalam wacana sering disebut gerakan (*move*). Gerakan (*move*) adalah unit proposisional wacana yang berupa ucapan (*utterance*) yang dalam tata bahasa disebut *kalimat*. Pada contoh berikut ini, ucapan profesor dan mahasiswa masing-masing merupakan gerakan. Misalnya:

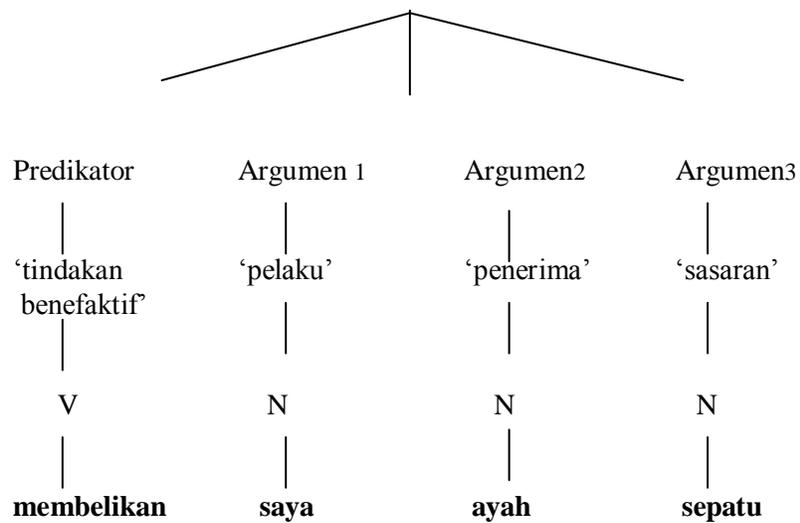
(04) DI RUANG KULIAH

- Prof : “Jadi simpulannya, orang yang paling bodoh itu adalah orang yang percaya begitu saja pada omongan orang lain sambil tidak dibuktikan dahulu kebenarannya.”
- Mhs : (Manggut-manggut)
- Prof : Kalian percaya tidak akan ucapanku?
- Mhs : Percaya, Prof.
- Prof : Dasar ... bodoh.

Sebagai unit maksimum wacana dari segi proposisi, kalimat terdiri atas satu unit minimum atau lebih, yang lazim disebut klausa. Di dalam wacana, klausa disebut juga *tindak (act)*. Tindak dibentuk dari predikator dan argumen. Dalam tata bahasa predikator disebut *predikat*, sedangkan argumen berupa *subjek*, *objek*, dan *pelengkap*. Pertimbangkan kalimat “Saya membelikan ayah sepatu” dalam struktur proposisi berikut ini.

Bagan 25: STRUKTUR TINDAK

TINDAK (PROPOSISI)



XIII. KEPRAGMATISAN WACANA

13.1 Istilah Pragmatik

Saussure (1916) memandang bahasa sebagai sistem tindakan (*signe linguistique*) atau sistem semiotik. menurut Morris (1946) semiotik mencakupi bidang sintaksis, semantik,

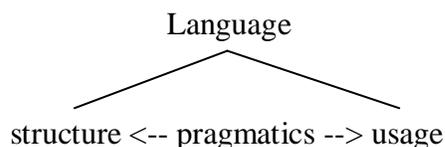
dan pragmatik. *Sintaksis* menelaah kalimat-kalimat atau hubungan antara unsur-unsur bahasa, *semantik* menelaah proposisi-proposisi atau hubungan unsur bahasa dengan objeknya. dan *pragmatik* menelaah hubungan unsur bahasa dengan para pemakainya atau tindak linguistik beserta konteks situasinya (Searle, dkk. 1980:viii-ix).

Pragmatik dan semantik erat kaitannya. Kedua bidang itu sama-sama menggunakan makna sebagai isi komunikasi. Semantik berpusat pada pikiran (*competence, langue*), sedangkan pragmatik berpusat pada ujaran (*performance, parole*). Sebagaimana dijelaskan oleh Levinson (1985:21) bahwa “*pragmatics is concerned solely with performance principles of language usage and the disambiguation of sentences by the contexts in which they were uttered. Pragmatics is the study of the relation between language and contexts that are basic to an account of languagestanding*”.

Pragmatik pun berkaitan erat dengan sintaksis. Keduanya memanfaatkan unsur-unsur bahasa. Perbedaan sintaksis berpusat pada kalimat sebagai objeknya dan bersifat isolatif; sedangkan pragmatik berpusat pada wacana (teks) sebagai proses penggunaan bahasa, bersifat motivasional. Nababan (1987) menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Crystal (1989:83) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa, seperti terlihat pada bagan yang berikut.

Bagan 26: FUNGSI PRAGMATIK



13.2 Tataran Pragmatik

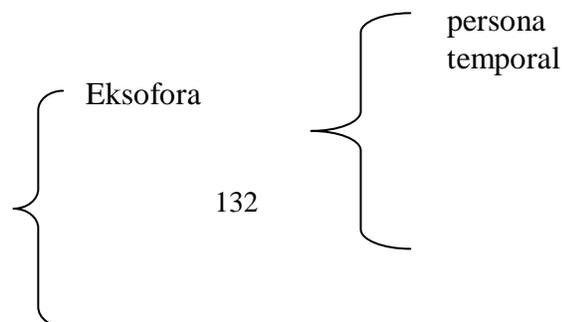
Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat terjadinya, waktu, dan keadaan pemakainya, serta hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. “*Pragmatics is the study of the relation of signs to interpreters or the study of language usage*”. Dapat pula dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Karena itu, pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur-unsur itu antara lain: deiksis, implikatur, presuposisi, tindak bahasa, dan struktur konversasi.

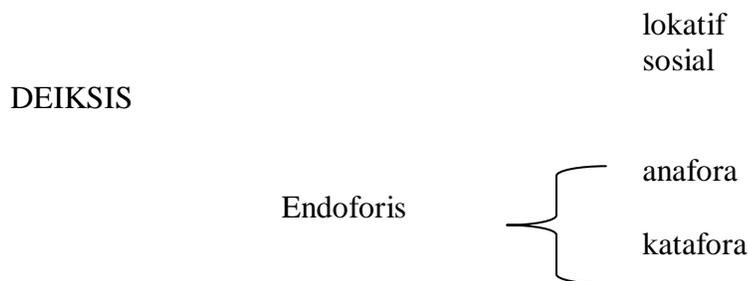
13.2.1 Deiksis

Deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. istilah yang berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Demonstrativa seperti ini, dan itu; pronomina persona seperti ‘saya’ ‘kamu’ dan ‘dia’ dapat berfungsi sebagai deiktis. Menurut Lyons (1977:636) deiktis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, dan aneka ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden. Dilihat dari antesedennya, deiksis dibedakan atas enam macam yakni, *deiksis persona*, *deiksis personal*, *deiksis lokatif*, *deiksis wacana*, dan *deiksis sosial* (Levinson, 1987:68-90). Berdasarkan posisi atau tempatnya, deiksis dibedakan atas *deiksis luar tuturan* (*eksoforis*) dan *deiksis dalam-tuturan* (*endoforis*). Jenis-jenis deiksis dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 27: JENIS DEIKSIS





13.2.1.1 Deiksis Eksoforis

Deiksis eksoforis atau luar-tuturan adalah deiksis yang mengacu pada sesuatu antesenden yang berada di luar wacana. Deiksis eksoforis disebut juga *deiksis ekstratekstual*.

13.2.1.1.1 Desiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antesenden) di luar wacana. Pronomina persona bahasa Sunda dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 28: DEIKSIS PERSONA

Persona	M a k n a	
	Tunggal	Jamak
Pertama	saya, aku	kita
Kedua	kamu, anda	kalian
Ketiga	dia	mereka

Berikut ini pemakaian deiksis persona dalam wacana.

- (03) Ajat, Angga, dan Faris sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. *Mereka* sedang asyik berbincang-bincang. Sebenarnya, *mereka* sedang menanti *saya* dan Galih, untuk belajar

bersama-sama. Saya tiba dan menyapa *mereka* dengan ucapan selamat sore. Galih belum juga tiba. Mungkin *dia* terlambat datang.

13.2.1.1.2 Deiksis Temporal

Deiksis mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik kala lampau, kala kini, maupun kala mendatang. Bagannya sebagai berikut.

Contoh deiksis temporal dalam wacana.

- (04) *Dulu* dia tinggal di kota, tetapi setelah anaknya berkeluarga, dia pulang kampung. *Sekarang* dia tinggal di kampung, meskipun mata pencahariannya tetap di kota. *Setiap bulannya* membawa pensiunan ke kota.

13.2.1.1.3 Deiksis Lokatif

Deiksis lokatif digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik tempat dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun tempat jauh (distal). Sifatnya bisa statis bisa dinamis. Deiksis lokatif dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 29: DEIKSIS LOKATIF

MAKNA	Lokatif		
	Statis	Dinamis	
	'keberadaan'	'tujuan'	'asal'
Proksimal	di sini	ke sini	dari sini
Semi-proksimal	di situ	ke situ	dari situ
Distal	di sana	ke sana	dari sana

Berikut ini contoh deiksis lokatif dalam wacana.

- (05) “Silahkan Bapak dan Ibu *di sini* duduk”, katanya kepada suami istri yang masuk di belakang lelaki tua”.

4.2.2.1 Praduga dan Inferensi

Praduga atau presuposisi merupakan perkiraan atau sangkaan yang berkaitan dengan kemustahilan sesuatu bisa terjadi (*defessibility*), masalah proyeksi, atau penonjolan sesuatu hal serta berbagai macam keterangan atau penjelas.

Contoh:

(08) *Yang berbelanja berdesak-desakan terus.* Bisa dimengerti, memang barang dagangannya serba ada dan murah, pelayannya cantik-cantik dan pun ramah-ramah.

(09) *Masa ada orang yang sudah meninggal bisa hidup lagi.*

Contoh (09) merupakan praduga untuk kebenaran kalimat bahwa “barang dagangannya laku sekali”, sedangkan contoh (10) merupakan praduga untuk kebenaran kalimat bahwa “dalam kenyataannya orang yang sudah meninggal tidak hidup kembali”.

Praduga erat kaitannya dengan *inferensi kewacanaan*, yaitu proses yang dilakukan oleh pesapa untuk memahami makna wacana yang tidak diekspresikan langsung dalam wacana. Inferensi kewacanaan diperlukan dalam memaknai wacana yang implisit atau tidak langsung mengacu ke tujuan. Misalnya: “kasus orang yang mau meminjam uang kepada tetangganya, tetapi dia tidak malu untuk berkata langsung kepada orangnya”. Meskipun ujaran itu tidak langsung menuju sasaran, tetapi pesapa akan mengerti isi wacana berikut ini.

(10) *Sebenarnya malu. Tapi saya memaksakan diri datang ke sini. Itu tuh, anak saya sudah dua hari panasnya tidak turun-turun. Sudah dikompres. tapi tetap saja. Saya tidak tahu harus bagaimana? Entahlah. mau dibawa ke dokter, ya begitulah. Karena itu, ya, datang ke sini ini.*

13.2.2.2 Praduga, Implikatur, dan Entailment

Sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimplikasikan kalimat lain. Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Misalnya:

- (12) Buku *Priangan Si Jelita* cukup memikat.
- (13) Gadis itu memikat sekali.

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*).

Contoh:

- (14) A: Dahep sekarang memelihara kucing.
- B: Hati-hati menyimpan ikan.

Berbeda dengan implikatur, seperti tampak pada contoh (14) A dan B di atas, pertalian (15) berikut bersifat mutlak.. Karena itu, hubungan (15A) dan (15B) dalam contoh di atas disebut *entailment*.

- (15) A: Ajat mencubit Angga.
- B: Angga kesakitan.

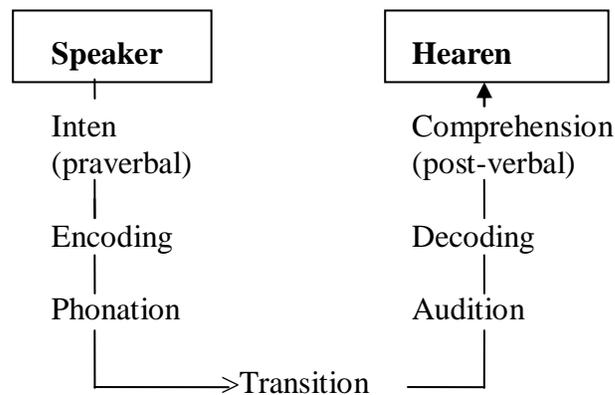
13.2.1.3 Struktur Konversasi

Konversasi sebagai unit terluas dalam interaksi bahasa mempunyai struktur tertentu yang berupa suatu pola, kaidah, dan prinsip tertentu pula.

13.2.1.3.1 Pola Konversasi

Konversasi mempunyai pola yang berbeda-beda bergantung pada komponen tindak tutur SPEAKING atau WICARA. Konversasi pada dasarnya merupakan komunikasi timbal-balik (interaksional). karena itu, konversasi melibatkan penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca) melalui media bahasa atau tindak tutur. Antara penyapa dan pesapa erat kaitannya dan jelas tingkatannya. Brooks (1964:4) menggambarkan prosés komunikasi bahasa tersebut melalui bagan berikut ini.

Bagan 30: A LANGUAGE EVENT



Moulton (1976:4-1) merinci prosés komunikasi bahasa menjadi beberapa tahap berikut.

- a. Tahap pada penutur:
 - (1) menyusun kode semantis,
 - (2) menyusun kode gramatikal,
 - (3) menyusun kode fonologis,
 - (4) perintah otak
 - (5) perilaku alat ucap
- b. Bunyi yang merupakan getaran
- c. Tahap pada penyimak:
 - (6) parubahan getaran melalui alat dengar
 - (7) getaran diteruskan ke otak

- (8) menafsirkan kode fonologis
- (9) menafsirkan kode gramatikal
- (10) menafsirkan kode semantis

Karena bersifat timbal-balik, pola konversasi itu mengisyaratkan bahwa penyapa dan pesapa saling bergantian. Jika penyapa berbicara, pesapa menyimak, atau sebaliknya.

Konversasi sederhana bahasa Indonesia ditemukan pada contoh berikut.

- (16) A: Permissi.
B: Silakan.
- (17) A: Assalamualaikum.
B: Waalaikumsalam.
- (18) A: Apa kabar?
B: Baik.
- (19) A: Selamat pagi.
B: Pagi

Konversasi pembukaan (prolog) seperti itu ditemukan apabila penutur bahasa Indonesia bertemu di perjalanan atau bertamu ke rumah orang lain.

4.2.1.3.2 Kaidah Konversasi

Kaidah konversasi adalah aturan-aturan yang harus dituruti dalam percakapan sehingga berguna bagi pemakai bahasa agar tindak tuturnya komunikatif. Karena itu, kaidah konversasi akan membentuk ranah kompetensi linguistik para penuturnya. kaidah konversasi berupa aturan-aturan wacana secara fungsional seperti (1) cara menarik perhatian pesapa, (2) cara memilih topik, (3) cara mengembangkan topik, dan (4) cara menyudahi topik.

a. Cara Menarik Perhatian Pesapa

Agar konversasi dapat menarik perhatian pesapa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) harus tahu cara dan kapan waktu yang tepat untuk memotong pembicaraan orang;
- (2) tahu cara menyampaikan ketidaksetujuan;
- (3) jangan bicara berlebihan;
- (4) berbicara jangan diborong sendiri;
- (5) mencegah hal-hal yang tidak mengenakan;
- (6) jangan berbisik-bisik di tengah-tengah pembicaraan;
- (7) jika orang lain berbicara, kita harus memperhatikannya;
- (8) perhatikan perasaan senang atau tidak senang dengan sewajarnya;
- (9) hindari pokok pembicaraan yang bersifat pribadi
- (10) atur kualitas suara dengan tepat;
- (11) jangan bertengkar karena persoalan sepele;
- (12) jangan mengacuhkan orang lain yang baru datang; dan
- (13) pembicaraan tidak boleh menyakitkan orang lain.

b. Cara Memilih dan Mengembangkan Topik

(1) Jenis-jenis Topik

Topik (bahasa Yunani: *topoi* = ‘tempat berlangsungnya kejadian’). Topik merupakan pokok pembicaraan. Di dalam wacana topik itu merupakan pokok pembicaraan. Di dalam wacana topik itu merupakan proposisi yang berwujud frasa atau klausa, lazimnya berisi inti topik. Sebetulnya, wacana serta bagian-bagiannya tidak mempunyai topik karena yang mempunyai topik adalah penyapa. Topik dapat dibedakan atas *topik tunggal*, *topik kompleks*, dan topik *sambung-loncat*.

Topik tunggal adalah topik yang disampaikan oleh penyapa dalam sebuah wacana secara berbarengan.

Misalnya:

- (20) BODOH
- | | | |
|-------|---|--|
| Maman | : | Ah, boleh minta rokoknya? |
| Ayah | : | Anak kecil tidak boleh merokok. Nanti bodoh. |
| Maman | : | Kalau begitu, buat mobil- |

Ayah : mobilan.
 Ayah ini, tidak bisa membuat mobil-mobilan.
 Maman : Kalau begitu, ayah pun jangan merokok, agar tidak bodoh.

Dalam contoh (17) baik Maman maupun Ayah sama-sama menceritakan topik “merokok” menunjukkan bahwa ‘merokok itu membuat orang menjadi bodoh’.

Topik kompleks adalah topik wacana yang disampaikan oleh penyapa secara sendiri-sendiri, tetapi tetap berkaitan karena sebelumnya telah ada bagan tuturan.

Misalnya:

(21) ANAK RENTENIR

Dedi : Ketika kemalaman, ayahku ditodong dua penjahat. tapi sebentar saja, penjahat itu keduanya jatuh.
 Doni: Juga ayahku. ketika beliau tidur, datang pencuri. Tapi disentuh puh, hanya mengucapkan siapa, sudah pada kabur.
 Wendi: Tapi, saya heran, ketika ayah Dedi dan Doni bertemu ayahku, juga tidak diapaapakan, hanya ditanya mana, diam saja ketakutan

Topik sambung-loncat adalah topik wacana yang berbedabeda. Para penyapa sibuk menceritakan masing-masing topiknya. Contoh:

(22) MATI

Dokter I: Pasienku tiap hari banyak terus, rata-rata 20 sampai 30 orang. Karena itu,

baru dua tahun saja, sudah dua kali ganti mobil.

Dokter II: Apalagi pasien saya, sering ngantri, bahkan sering pulang lagi, ditangguhkan untuk jadwal besoknya. Tampaknya harus sudah mulai menggaji satpam.

Dokter III: Kalau pasien saya sedikit sekali, satu hari paling dua sampai tiga orang.

Dokter I + II: Kasihan, ya. Tapi, mengapa demikian?

Dokter III: Saya kan dokter jitu. Sekali datang, para pasien itu sudah sembuh.

Sewaktu komunikasi bahasa berlangsung, sering terjadi para penutur itu berpindah topik, dari satu topik ke topik yang lain. Alih topik itu kadangkala tidak dirasakan oleh penuturnya. Meskipun begitu, terdapat pemarkah alih-topik seperti kata-kata *ah, oh, apa ya, ngomong-ngomong, nanti dulu ya, dsb.*

Dalam kenyataannya topik itu tidak selamanya tersedia, melainkan datang kemudian sesuai dengan situasi yang berkembang. Keadaan itu bergantung pada proses ‘tawar-menawar’ antara kedua pembicara atau lebih. Dari proses ‘tawar-menawar’ itu kemudian berangsur muncul topik yang disetujui antara pembicara yang pada saat itu menjadi meklum apa yang diinginkan oleh yang lain. Tawar-menawar antara para pembicara dapat berlangsung dengan cepat, tetapi dapat pula memakan waktu, bergantung pada cepat tidaknya didapatkan ‘tempat berpijak yang sama’ antara para pembicara.

Antara para pembicara sering terjadi perbedaan ‘persepsi’, terutama jika pembicara menyampaikan masalah kontroversial yang kurang dipahami oleh kawan bicara atau para pembicara berbeda pendapat. Akibatnya, tanggapan para pembicara itu bermacam-macam.

(2) Cara Memilih Topik

Topik atau pokok pembicaraan dapat dipilih berdasarkan pengalaman, imajinasi, atau pendapat orang lain. topik itu kadang-kadang masih terlalu luas. Karena itu, topik perlu dibatasi, agar lebih spesifik sehingga terbentuk tema. cara membatasi topik menjadi tema dapat disingkat PUSAT B, yakni:

- (P) dibahas peranannya saja;
- (V) dibahas untung rugi, baik-buruk, enak tidaknya;
- (S) dibahas sejarah, latar belakang, sebab-sebabnya, atau sikap orang terhadapnya;
- (A) dibahas keadaan, fakta, data, kerja, caranya;
- (T) dibahas tipe, corak, jenis, atau macamnya; dan
- (B) dibahas benar tidaknya suatu pernyataan.

(3) Cara Mengembangkan Topik

Topik dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Ada tiga hal penting yang berkenaan dengan pengembangan topik, yakni: (1) penentuan tujuan, macam, dan bentuk konversasi; (2) penentuan pendekatan; dan (3) penentuan kerangka pengembangan. Tujuan dari percakapan bisa: (a) memberikan informasi dengan pendekatan faktual, dan (b) menggugah perasaan dengan pendekatan imajinatif. Bentuk wacana yang dipilih dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Dalam mengembangkan topik terdapat berbagai kerangka sebagai berikut.

- (1) Bagan DAN-D: duduk perkara, alasan, misal, dan duduk perkara lagi;
- (2) Bagan masa D-S-N: dahulu, sekarang, dan nanti;
- (3) Bagan PM Hatta: perhatian, minat, hasrat, tindakan;
- (4) Bagan 5 W + 1 H: *what, who, when, where, why, how*;
- (5) Bagan T-A-S: tesis, antitesis, sintesis; dan
- (6) Bagan P-I-S: pendahuluan, isi, simpulan.

(4) Topik, Tema, dan Judul

Topik, tema, dan judul erat kaitannya. Topik merupakan pokok persoalan ‘yang disampaikan’. Tema merupakan manat utama yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam wacana sebagai rumusan dari topik dan menjadi dasar untuk mencapai tujuan. Tema lebih sempit dan abstrak daripada topik meskipun pada suatu tema dan topik dapat berhimpitan. Tema merupakan topik yang dibatasi. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, topik dapat dibatasi menjadi tema dengan bagan PUSAT B. Misalnya, topiknya ialah “bahaya narkoba”, sedangkan temanya ialah “cara menanggulangi bahaya narkoba”.

Judul atau titel merupakan etiket, label, merek, atau nama yang dikenakan pada sebuah wacana. Judul berguna untuk menarik kepenasaran pesapa terhadap persoalan yang dibicarakan. Judul merupakan slogan yang menuangkan topik dalam bentuk yang lebih menarik. Karena itu, judul harus sesuai dan dapat mewakili keseluruhan isis wacana, jelas, dan singkat. Judul dapat dibuat sebelum maupun sesudah wacana selesai. Judul dapat juga bersifat simbolis. Judul besar sekali manfaatnya. Wacana yang sama segala-galanya, jika diberi judul berbeda, akan dibayangkan atau ditafsirkan berbeda pula. Misalnya :

(23) DI STASIUN KARETA API

Entah berapa lama, neng Nanti menanti-nanti di sana. Tapi, belum juga datang. Selama duduk, mukanya cemberut, tanda marah. Sebentar-sebentar melihat ke arah timur. Sementara yang dinantikannya belum juga datang. Neng Nanti kesal, mau marah tak bisa. Kemudian ia berdiri, karena pantatnya terasa kaku. Akhirnya, ia berdiri, berjalan-jalan ke sana ke mari sambil menggerutu.

Wacana pada contoh (23) tersebut menjelaskan bahwa seorang yang sedang menanti kereta api di stasiun. Tentu saja kita tidak akan membayangkan hal lain, tetapi akan tertuju kepada kekesalan Nanti karena dia menanti kereta api yang tidak kunjung tiba. Wacana itu akan ditafsirkan berbeda apabila diberi judul yang lain. Bandingkan wacana (23) dengan wacana (24) berikut.

(24) MALAM MINGGU

Entah berapa lama, neng Nanti menanti-nanti di sana. Tapi, belum juga datang. Selama duduk, mukanya cemberut, tanda marah. Sebentar-sebentar melihat ke arah timur. Sementara yang dinantikannya belum juga datang. Neng Nanti kesal, mau marah tak bisa. Kemudian ia berdiri, karena pantatnya terasa kaku. Akhirnya, ia berdiri, berjalan-jalan ke sana ke mari sambil menggerutu.

Dengan judul yang berbeda, wacana (23) berubah menjadi wacana (24) yang isinya menjelaskan bahwa “Nanti sedang menantikan pacarnya yang tidak kunjung tiba”.

c. Cara Menyudahi Topik

Cara menyudahi topik dapat dengan (1) melirik jam tangan, (2) gerak muka, mimik, (3) mengangkat tangan, dan (4) meminta izin. cara menyudahi topik ini sangat bergantung pada situasi pembicaraan.

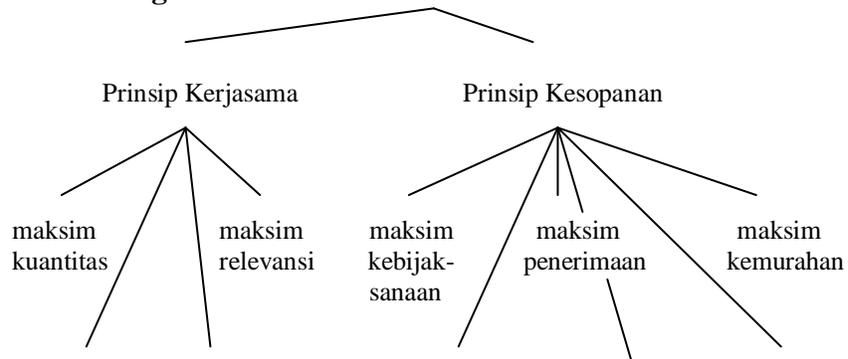
13.2.1.3.4 Prinsip Konversasi

Komunikasi bahasa lisan maupun tulisan dapat bersifat transaksional jika yang dipentingkan ‘isi’ komunikasi, dapat bersifat interaksional jika dipentingkan hubungan ‘timbang-balik’.

Kedua sifat komunikasi bahasa itu memiliki prinsip tertentu. Komunikasi bahasa transaksional memiliki prinsip tertentu. Komunikasi bahasa transaksional memiliki prinsip kemudahan, kejelasan, ekonomis, dan efektivitas.

Kalimat adalah bentuk bahasa yang paling nyata dalam aktivitas sosial. Di dalam aktivitas sosial terdapat interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dilihat dari segi pragmatis, kalimat berkaitan dengan retorika tekstual dan interpersonal. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama (*cooperative principles*), sedangkan sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*) (Grice, 1975:45--47). Kedua prinsip pragmatik itu memiliki maksim sendiri-sendiri (Leech, 1983:132) seperti tampak pada bagan berikut.

Bagan 31: PRINSIP PRAGMATIS KALIMAT



maksim	maksim	maksim	maksim	maksim
kualitas	pelaksanaan	kerendahan hati	kecocokan	kesimpatian

Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Misalnya:

(25) Dia itu sedang pusing kepala.

Maksim kualitas (*maxim of quality*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur berisi hal yang sebenarnya. Misalnya:

(26) UPI itu berada di Jalan Setiabudhi.

Maksim relevansi (*maxim of relevance*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus relevan dengan masalah yang dibicarakan. Misalnya:

(27) A: Pak, ada telpon.
B: Sedang di kamar mandi, Bu.

Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan oleh penutur harus langsung, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

(28) Kalau ke Bandung, beli sepatu di Cibaduyut.

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain. Misalnya, kalamat (a) tak hormat, sedangkan (b) hormat.

(29)a. Bisa saya datang ke rumah Bapak.
b. Kalau bisa, saya akan menemui Bapak ke rumah.

Maksim penerimaan (*approbation maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

- (30) A: Coba jangan merokok saja (tak hormat)
B: Sebaiknya tidak merokok. (hormat)

Maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan rasa hormat kepada kawan bicara atau meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Misalnya:

- (31) A: Sangat enak masakannya'
B: Ah, masakan begini saja enak'

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- (32) A: Menyebalkan sekali anak itu'
B: Iya, memang begitu dia itu'

Maksim kecocokan (*agreement maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan kecocokan atau meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan kawan tutur. Misalnya:

- (33) A: Bahasa Sunda itu mudah-mudah sukar, ya?
B: Iya.

Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan penutur harus memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada kawan tuturnya. Misalnya:

- (34) A: Kuliahnya gagal, tidak dapat diteruskan.
B: Sabar saja. Tampaknya sudah nasib.

13.2.1.4 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Sebagai kegiatan berbahasa atau bertutur, tindak tutur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dell Hymes (1972) menjelaskan bahwa komponen ujaran (komponen of speech) yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacu pada:

- S (etting and scene)
- P (articipants)
- E (nd purpose and goal)
- A (ct sequences)
- K (ey tone or spirit of act)
- I (nstrumentalities)
- N (orms of interaction and interpretation) G (enres)

Urutan aksi atau tindak ujar berkaitan dengan sifat penggunaan kode bahasa, seperti: lisan -- tulisan, langsung -- tak langsung, transaksional – interaksional.

Tindak ujar transaksional secara (1) lisan berupa: pidato, ceramah, tuturan, dakwah, dan deklamasi (2) tulisan berupa: instruksi, iklan, surat, cerita, esei, makalah, tesis, dsb. Sementara, Tindak ujar interaksional secara (1) lisan berupa: percakapan, tanya jawab, debat, diskusi, dsb.; (2) tulisan berupa: polemik, surat menyurat antar dua orang, dsb.

Urutan tindak ujar itu berbeda-beda. Sebuah pidato, misalnya: percakapannya mempunyai kultur: *sapaan, salam, introduksi, isi, dan penutup*. urutan tindak ujar yang lebih umum, ialah: *pendahuluan, isi dan penutup*.

Secara pragmatis, urutan tindak ujar memiliki tiga jenis, yakni (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (c) tindak perlokusi (Austin, 1962)

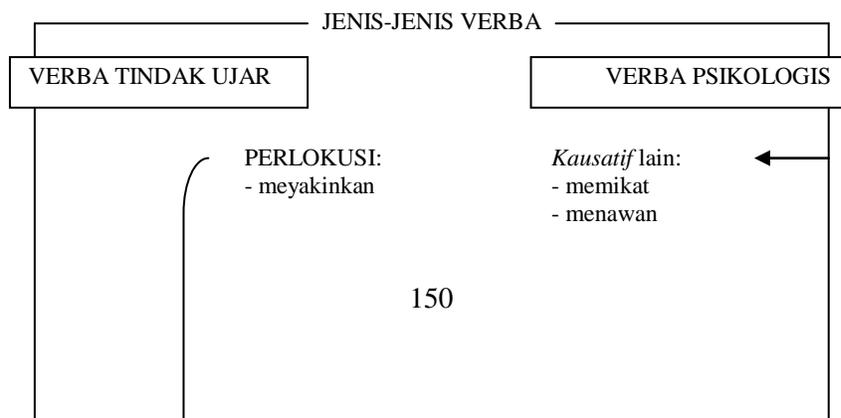
Tindak sebutan atau *lokusi* (*propositional or locutinary acts*) ialah melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu (*The act of saying Something*). Misalnya: “*Pembicara mengatakan kepada penyimak bahwa X* (= kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu). Tindak lokusi merupakan pengiriman pesan yang berupa praucap (*komunikasi ideasional*).

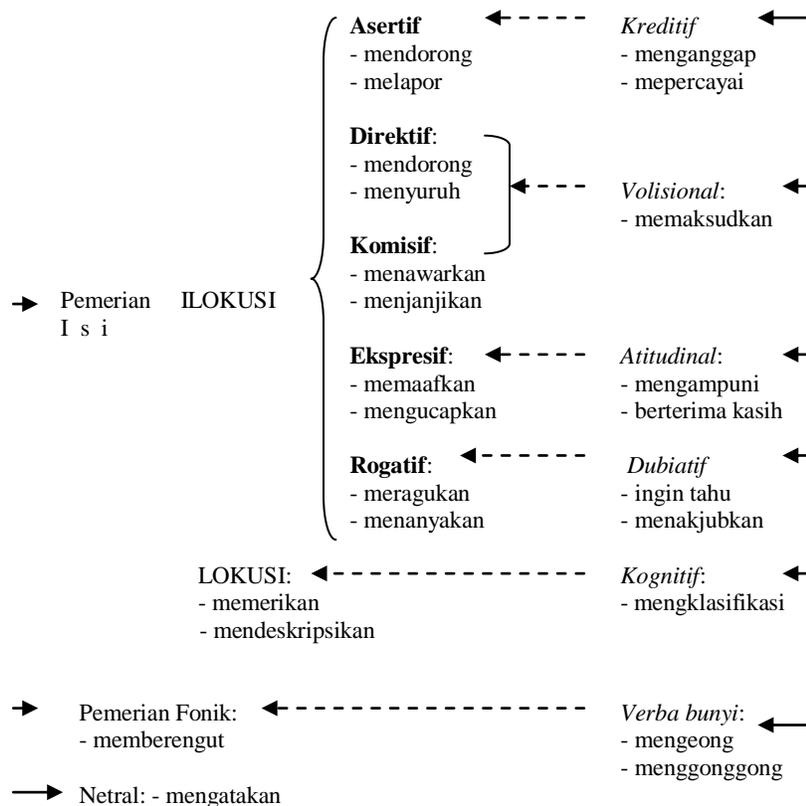
Tindak pernyataan atau *ilokusi* (*illocutinary acts*) ialah melakukan suatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Misalnya: “*Dengan mengatakan X, pembicara mengatakan bahwa P*”. Tindak ilokusi merupakan pengiriman wacana yang berupa komunikasi antarpribadi (pengucapan – penyimak), seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dsb.

Tindak hasilan atau *perlokusi* (*perlocutionary acts*) ialah melakukan suatu tindakan *dengan* mengatakan sesuatu (*The Act of Affecting Someone*). Misalnya: “*Dengan mengatakan X, pembicara meyakinkan penyimak bahwa P*” (Leech, 1983:199). Tindak perlokusi menunjuk pada orang yang dituju dan dapat digambarkan dalam bentuk verba, seperti: *mendorong penyimak mempelajari sesuatu, meyakinkan, menipu, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, men-jengkelkan, mengganggu, mendongkolkkan, manakuti, memikat, menawan, menghibur, mengilhami, mempengaruhi, dan membi-ngungkan*.

Menurut Leech (1983:214), jenis verba tindak tutur dapat dibagangkan sebagai berikut.

Bagan 32: JENIS VERBA TUTUR





Berikut ini dipaparkan bentuk ujaran atau kalimat komisif, impositif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran direktif dapat dimasukkan ke dalam ujaran impositif, sedangkan bentuk ujaran rogatif dapat dimasukkan ke dalam bentuk ujaran asertif. *Bentuk ujaran direktif* adalah ujaran yang digunakan untuk mendorong atau menyuruh seseorang. *Bentuk ujaran rogatif* adalah ujaran yang digunakan untuk menanyakan atau menyangsikan sesuatu.

a. Kalimat Komisif

Kalimat komisif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan janji, tawaran, atau pernyataan. Tipe kalimat ini mengharapkan responsi yang berupa perhatian. Perujudan pragmatis komisif dapat mengandung berbagai makna, antara

lain, (a) memberitakan, (b) memerintah, (c) mengajak, (d) meminta, (e) melarang, dan (f) menegaskan.

Misalnya:

- (35) Anak Pak Iding sakit. Sekarang sedang diopname.
- (36) Panas, ya! Kayanya kipas anginnya tidak jalan.
- (37) Pak, rasanya sudah lama tidak berenang ke Cimanggu. Minggu ini tidak sibuk?
- (38) Pada awalnya mau ikut. Namun, anak saya sakit.
- (39) Malam-malam begini mau pulang. Banyak orang jahat sekarang ini. Di sini juga ada kamar kosong.
- (40) Saya ini sibuk. Jadi, mereka saja yang pergi.

b. Kalimat Impositif

Kalimat impositif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan perintah. Perwujudan pragmatis perintah mengandung beberapa makna, antara lain: (a) menyuruh, (b) meminta, (c) mendesak, (d) berharap, (e) melarang, (f) mengajak, (g) memelas, (h) menyarankan, dan (i) memperingatkan.

Misalnya:

- (41) Tolong buka pintu! Ini Mbak.
- (42) Haus sekali nih! Boleh minta air!
- (43) Tekunlah belajar! Lihatlah dia!
- (44) Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita!
- (45) Jangan menangis, In! Anggap saja ujian!
- (46) Kita mengaji dahulu! Agar ngobrolna leluasa.
- (47) Sabar saja, Nak! Kasihanilah Ibumu ini!
- (48) Sudah mendung. Berangkatlah sekarang! Nanti terhalang hujan.
- (49) Masalahnya berat. Sebaiknya didiskusikan dahulu.

c. Kalimat Ekspresif

Kalimat ekspresif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyerukan; merupakan ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Perwujudan pragmatis ékspresif dapat mengandung

berbagai makna, antara lain: (a) marah, (b) mengucapkan selamat, (c) berseru, (d) kaget, (e) pasrah, (f) mengakui, (g) gembira, (h) kesakitan, (i) mengasihani, (j) jijik, dan (k) sebal.

Misalnya:

- (50) Dasar goblok. Masa ada sarjana begitu!.
- (51) Selamat siang, Pak! Apa kabar?
- (52) Nak, ke sini! Ibu ada perlu.
- (53) Wah bagus sekali, ya! Sayang saya tak punya uang.
- (54) Alhamdulillah. Bersyukurlah kamu lulus.
- (55) Terima kasih atas kebaikan Bapak, saya sudah ditolong.
- (56) Asyik, kita menang bertanding!
- (57) Aduh, aku jatuh! Kakiku sampai berdarah begini.
- (58) Makanya. Harus menuruti nasihat orang tua.
- (59) Ey, ada anak belum mandi. Jijik, ah.
- (60) Ih, sebal aku.

d. Kalimat Asertif

Kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi. Kebenaran kalimat memiliki tiga macam perujudan, yakni (a) *kalimat analitis*, yang kebenaran isinya berada di dalam untaian kata-katanya; (b) *kalimat kontradiktif*, yang kebenaran isi kalimatnya bertolak belakang dengan isi untaian kata-katanya; dan (c) *kalimat sintétis*, yang kebenaran isi kalimatnya bergantung kepada fakta yang ada di luar bahasa.

Misalnya:

- (61) Kursi itu bukankah untuk duduk.
- (62) Kucing itu kakinya dua.
- (63) Masjid Raya Bandung berada di pusat kota.



XIV. KONTEKS KEWACANAAN

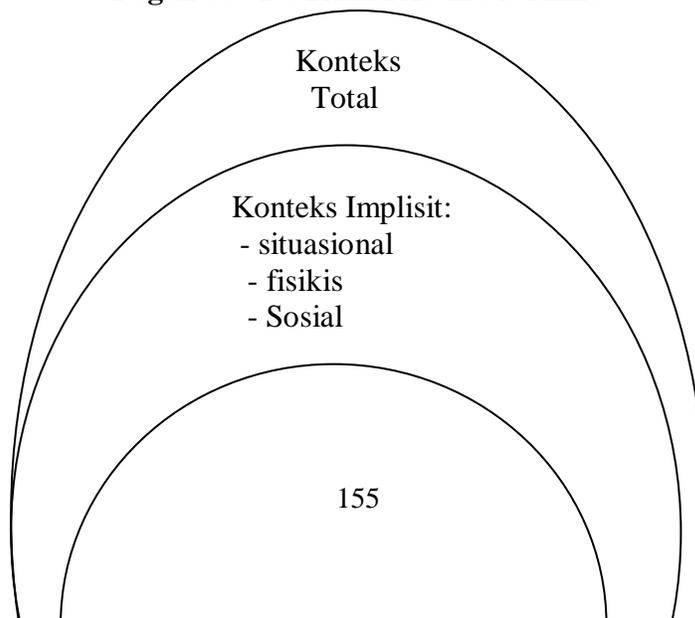
14.1 Istilah Konteks

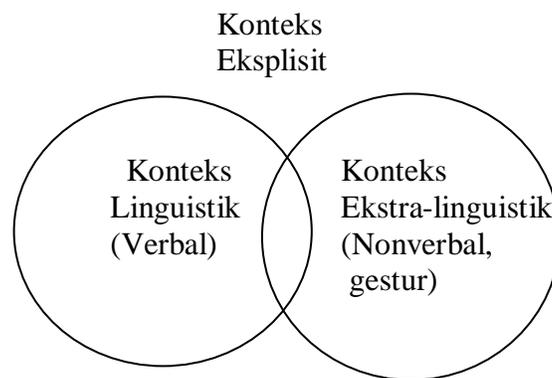
Konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa (konteks non linguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Kleden (2004:365) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau

kelompok orang. Setiap kreasi budaya (atau wacana) selalu lahir dalam konteks tertentu dan karena itu pemahaman terhadapnya memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual. Namun demikian, konteks bukanlah suatu pengertian yang statis. Setiap konteks selalu dapat didekontekstualisasikan dan direkontekstualisasikan kembali oleh setiap kelompok pada masanya. Konteks menjadi penting kalau dihayati secara tekstual sehingga menjadi terbuka untuk pembacaan dan penafsiran oleh siapa saja.

Nurutkeun Valdman (1966, dalam Corder, 1973:305) dalam bukunya *Trend in Language Teaching*, secara total konteks bersifat implisit dan eksplisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial; sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstra-linguistik. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 33: TOTALITAS KONTEKS



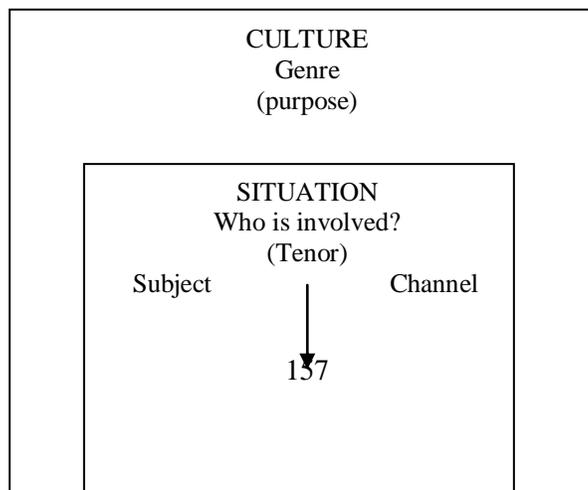


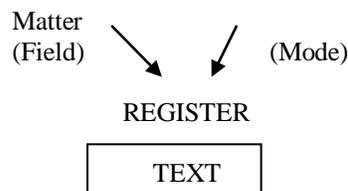
Wacana sering ditautkan dengan teks (*text*). Wacana sebagai proses secara lisan, sedangkan teks sebagai hasil dalam tulisan (Samsuri, 1988:1). Wacana merujuk pada realitas penggunaan bahasa yang disebut teks. Bagi Halliday (1974:107), “*a text is an operational unit of language*”, yang penggarapannya tidak terlepas dari isi tuturan, gaya penuturan, dan konteks penuturannya. Teks merujuk pada wujud konkret penggunaan bahasa berupa untaian kalimat yang mengemban proposisi-proposisi tertentu sebagai suatu keutuhan. Sebagai perwujudan konkret wacana yang terbentuk oleh untaian kalimat, teks mempunyai komposisi, urutan, dan ciri distribusi tertentu. Sementara wacana merujuk pada kompleksitas aspek yang terbentuk oleh interaksi antara aspek kebahasaan sebagaimana

terwujud dalam teks dengan aspek luar bahasa. Unsur luar bahasa merujuk pada konteks, yang meliputi konteks ujaran (*context of utterance*), konteks budaya (*context of culture*), dan konteks referensi (*context of reference*) (Fowler, 1986:86). Konteks ujaran merupakan konteks pertuturan yang berupa situasi, lokasi dan waktu, alat, kondisi, dan ragam pertuturan. Konteks ujaran (*context of utterance*) sebagai “*the situation within which discourse is conducted*” bersifat eksplisit, sedangkan konteks budaya dan referensi bersifat implisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial; sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstra-linguistik (Valdman, 1966, dalam Corder, 1973:305).

Halliday (1978) memandang bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi atau sistem semiotik. Dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan sistem bahasa. teks sebagai sesuatu yang memiliki register. Register teks itu dipengaruhi oleh konteks. Ada dua macam konteks, yakni konteks budaya (*context of culture*) dan konteks situasi (*context of situation*). Konteks budaya melahirkan berbagai teks (*genre*) yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan komunikasi. Konteks situasi merupakan konteks yang mempengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain, pokok bahan (*field*), hubungan penyapa dan pesapa (*tenor*), serta saluran komunikasi yang digunakan (*mode*). Bagannya sebagai berikut.

Bagan 34: MODEL KONSTEKSTUAL





Konteks budaya, menurut Fowler (1986:88), merupakan “*the whole network of social and economic conventions and institutions constituting the culture at large*”. Definisi ini mengisyaratkan bahwa konteks budaya menyangkut keutuhan latar belakang kehidupan sosial budaya sebagai jaringan konvensi sosial ekonomi. Sementara konteks referensi (*context of reference*) menyangkut topik atau pokok pembicaraan.

Sejalan dengan keberadaan konteks sebagaimana dikemukakan di atas, ketika menanggapi teks sebagai wacana, penafsiran yang dilakukan oleh pembaca bersifat kontekstual (*co-textual*). Dinyatakan demikian karena penafsiran pembaca selain memperlihatkan hubungan gambaran makna dalam teks yang dibentuk oleh konteks testualnya: hubungan makna kata, makna kalimat, dan satuan tematis dalam teks, pembaca juga mesti memperlihatkan konteks ujaran, konteks budaya, dan konteks referensi. Pada sisi lain, proses pemahaman itu juga mesti diarahkan oleh pemahaman kaidah pragmatik yang secara eksplisit atau implisit melatarbelakangi kehadiran suatu teks. Kompleksitas pemahaman itu pun masih juga perlu dikaitkan dengan kenyataan bahwa perwujudan teks sebagai bentuk pemaparan fakta, pendapat, sikap, dan tujuan, juga dilatarbelakangi oleh sudut pandang tertentu. Sudut pandang atau perspektif tersebut selain berhubungan dengan aspek psikologis dan ideologis penutur, juga berkaitan dengan jarak yang ditentukan oleh penutur berdasarkan pilihan pemberadaannya dalam ruang dan waktu.

Terdapatnya proses pemahaman teks secara kontekstual (*contextual*) menunjukkan bahwa proses memahami teks sebagai

wacana bukan sekedar merujuk pada pemahaman kode kebahasaan atau *decoding*, pemahaman unit sintaktis dan semantis yang terurai dalam teks. Bagi Halliday (1975), misalnya, "*meaning is constructed in a social context*". Oleh sebab itu, karakteristik proses pemahaman teks sangat ditentukan oleh transaksi dan interaksi yang digunakan penanggap. Dalam konsepsi Cairney (1995:4), proses pemahaman teks "*is a complex meaning-based process requiring the interaction of text and reader-based factors*". Faktor pada diri penanggap itu selain mengacu pada pengalaman, pengetahuan, aspek kejiwaan, aspek ideologis, dan pemberadaan diri berkenaan dengan ruang dan waktu, juga bergamitan dengan pandangan mereka tentang dunia (*word-view*).

Wacana atau teks berfungsi ideasional, yakni fungsi bahasa untuk mengungkapkan *sesuatu* sebagaimana direpresentasikan penuturnya. Representasi dan penyusunan hasil representasi tidaklah berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses tertentu. Proses tersebut berlangsung melalui aktivitas berpikir pemakai bahasanya sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, maupun karakteristik kehidupan dunia simboliknya secara internal. Pada sisi lain proses tersebut juga ditentukan oleh metakognisi, daya persepsi, dan kreativitas pemakai bahasa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika Fowler (1986:168) beranggapan bahwa "*the whole process of production and reception is historical, defamiliarization must be transient, regularly requiring secondary application of critical consciousness: consciousness of linguistic critic*"

Konteks wacana yang mendukung pemaknaan ujaran, tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Sejalan dengan pandangan Dell Hymes (1972) yang menyebut komponen tutur dengan singkatan SPEAKING, dalam bahasa Indonesia pun komponen tutur yang merupakan konteks kewacanaan dapat disingkat dengan WICARA yang fonem awalnya mengacu kepada:

W	(waktu, tempat, dan suasana)
I	(instrumen yang digunakan)
C	(cara dan etika tutur)
A	(alur ujaran dan pelibat tutur)
R	(rasa, nada, dan ragam bahasa)
A	(amanat dan tujuan tutur)

Keenam komponen dalam konteks kewacaan tersebut masing-masing akan dipaparkan berikut ini.

14.2 Waktu, Tempat, dan Suasana

Waktu berlangsungnya komunikasi siang, malam, pagi-pagi, sore hari, dsb. Pilihan kata yang digunakan untuk masing-masing waktu tersebut tentu tidak sama.

Suasana penggunaan ujaran akan menentukan jenis bahasanya. Bahasa dalam suasana resmi (formal) akan berbeda dengan bahasa dalam suasana tidak resmi (informal).

Tempat berlangsungnya ujaran bisa di rumah, di jalan, di sawah, di kantor, di pasar, dsb. Karena tempatnya berbeda-beda, tentu saja bahasa yang digunakannya pun mempunyai variasi yang berbeda.

Ekspresi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang tempat, waktu, dan suasana pemakainya. Di mana, kapan, dan bagaimana cara digunakannya?

14.3 Instrumen yang Digunakan

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa medium lisan maupun medium tulisan. Meskipun begitu, untuk mengekspresikan isi hati digunakan pula sarana komunikasi non-verbal (isyarat, kenesik).

Alat yang digunakan dalam komunikasi bahasa akan menentukan jenis dan wujud bahasanya. Pemakaian alat bantu dalam berbahasa bergantung pula pada tempat, waktu, dan suasananya. Alat bantu komunikasi bahasa itu, antara lain, radio, TV, pengeras suara, OHV, koran, majalah, telepon, dan surat.

14.4 Cara dan Etika Tutar

Cara dan etika tutur (*norm*) mengacu pada perilaku peserta tutur. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan. Berbeda dengan kuliah atau ceramah yang cenderung satu arah, ada norma diskusi dan norma ceramah. Berbeda pula dengan khutbah.

14.5 Alur Ujaran dan Pelibat Tutur

14.5.1 Alur Ujaran (Tutur)

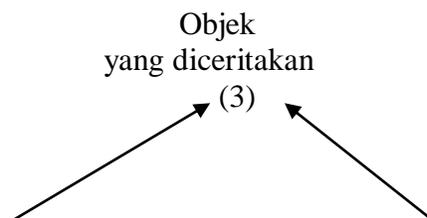
Alur ujaran merupakan wujud bahasa yang digunakan sewaktu berkomunikasi berkaitan dengan struktur bahasa, seperti bunyi, urutan (*order*), dan konstruksi.

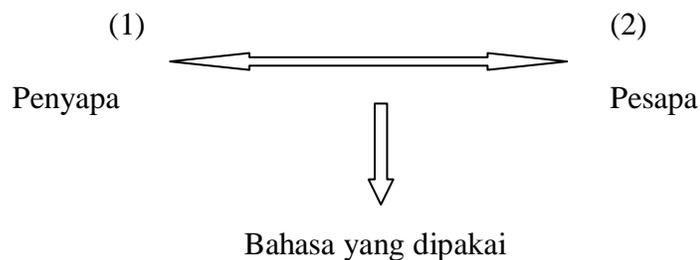
- (a) Struktur lahir (*surface structure*) yang berupa representasi fonetis, berbentuk satuan bahasa (fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan (wacana), berada dalam wilayah mulut sebagai perilaku ujaran (*parole, performance*), bersifat heterogen dan variatif sehingga relatif mudah berubah.
- (b) Struktur batin (*deep structure*) yang berupa kaidah fonologis, gramatikal, dan semantis, berada dalam wilayah otak dan pikiran, berupa kemampuan (*langue, competence*), bersifat homogen, dan relatif tetap.

14.5.2 Pelibat Tutur

Pelibat tutur menyangkut penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca). Berlangsungnya komunikasi bahasa antara penyapa dan pesapa berpusat kepada objek yang dibicarakan. Hubungan antara penyapa, pesapa, dan objek yang dibicarakan tampak pada bagan berikut.

Bagan 35: PELIBAT TUTUR





Siapa penyapa? Mungkin anak-anak, remaja, atau orang yang tentu saja digunakannya pun sesuai dengan lingkungan dan budaya masyarakatnya. Bahasa anak-anak ada bedanya dengan bahasa remaja atau orang dewasa. Perbedaan itu disebabkan oleh keadaan para pemakai bahasa (partisipan) yang berbeda, baik (1) keadaan fisik, (2) keadaan mental, dan (3) kemahiran berbahasanya.

Objek yang diceritakan dapat berupa orang, benda, tumbuhan, binatang, keadaan, atau peristiwa. Objek yang berupa orang biasa disebut orang ketiga.

14.6 Rasa, Nada, dan Ragam Bahasa

Rasa (*feeling*) merupakan sikap penyapa terhadap topik atau tema yang sedang dibicarakan. Rasa sangat bergantung kepada pribadi penyapanya. Karena itu, rasa bersifat subjektif. Misalnya, dalam komunikasi pemakai bahasa bisa memiliki perasaan gembira, sedih, mangkel, dan ragu-ragu.

Nada (*tone*) merupakan sikap penyapa terhadap pesapanya. Misalnya, penyapa mempunyai sikap sinis seperti seorang guru yang mempersilakan siswanya kesiangan akan berkata:

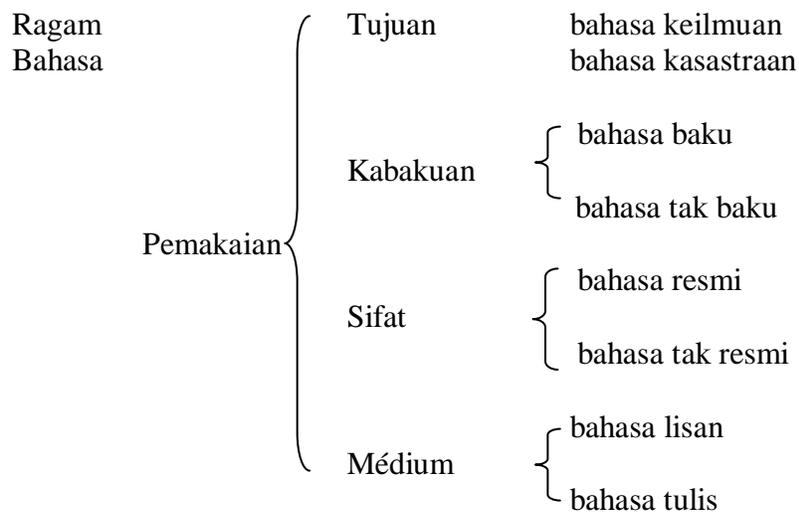
(64) datangnya pagi-pagi benar, Nak?

Ujaran guru tersebut tidak mengacu ke 'datangnya siswa terlalu pagi', tetapi sebaliknya 'mengapa datang ke sekolah terlambat atau kesiangan?'

Ragam bahasa atau variasi bahasa (*language variety*) mengacu ke bentuk dan jenis wacana serta gaya bahasa yang digunakan sewaktu komunikasi berlangsung. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa. Ragam pemakai bahasa menyangkui logat (dialek) dan sikap bahasa atau gaya bahasa. Ragam pemakaian bahasa menyangkut kebakuan, tujuan, sifat, dan medium bahasa. Berikut ini bagan ragam bahasa tersebut.

Bagan 36: RAGAM BAHASA





14.7 Amanat Tutur

Amanat tutur merupakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa. Amanat juga adalah pesan penyapa yang sudah pesapa terima. Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, imperatif, dan vokatif. Tujuan informatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian saja, tujuan interogatif mengharapkan agar pesapa merespons dengan *jawaban*, tujuan imperatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *tindakan*, dan tujuan vokatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *perhatian*.

Amanat ujaran berkaitan erat dengan isi yang dikandung oleh ujaran itu. Amanat ujaran dapat diterima langsung oleh pesapa, dapat pula sebaliknya. Amanat ujaran mungkin langsung dipahami oleh pesapa mungkin tidak langsung. Dalam hal ini

sering terjadi kesalahpahaman antara penyapa dengan pesapa yang disebut *miscommunication* atau *minsunderstanding*.



XIV. KEUTUHAN WACANA

14.1 Struktur Wacana

Dalam arti luas, struktur adalah konteks dalam ruang. Dilihat secara pesimis, suatu struktur akan membatasi ruang-gerak di mana kebebasan dan daya cipta diwujudkan. Kalau struktur adalah konteks dalam ruang, maka sejarah adalah konteks dalam waktu (Kleden, 2004:364). Struktur mencakup lapisan-lapisan tertentu. Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai

sebuah struktur, wacana merupakan satuan gramatikal terbentuk dari dua lapisan, yaitu lapisan *bentuk* dan lapisan *isi*. Kepaduan makna (kohesi) dan kekompakan bentuk (*koherensi*) merupakan dua unsur yang turut menentukan keutuhan wacana.

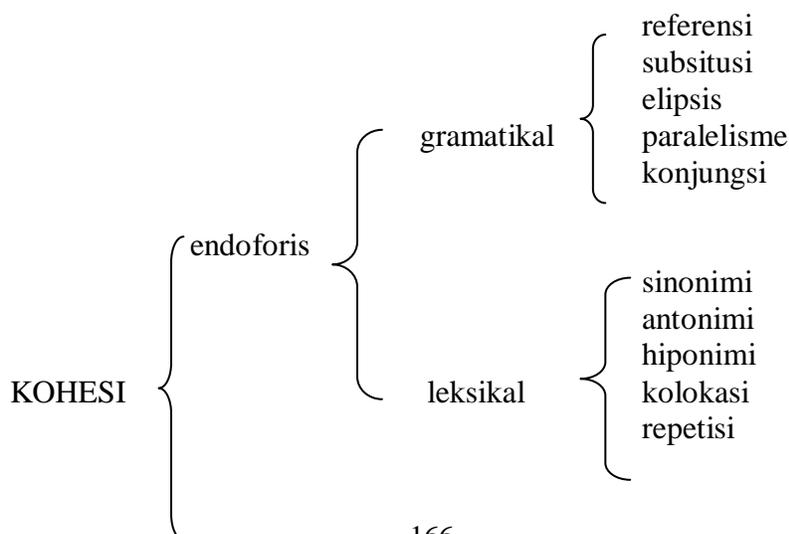
Kajian struktur wacana bergayutan dengan empat hal, yakni (1) kohesi dan koherensi, (2) unsur gramatikal, (3) unsur leksikal, dan (4) unsur semantis. Berikut ini paparan dari keempat hal yang berkaitan dengan struktur wacana tersebut.

14.2 Kohesi dan Koherensi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi mengacu ke hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal (Gutwinsky, 1976:26). Agar wacana itu kohesif, pemakai bahasa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, realitas, penalaran (simpulan sintaksis). Karena itu, wacana dikatakan kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa baik dengan konteks (situasi-dalam-bahasa) maupun konteks (situasi-luar-bahasa).

Kohesi dapat dibedakan atas beberapa jenis seperti tampak pada bagan berikut.

Bagan 37: KOHESI DALAM WACANA



ekuivalensi

eksoforis

Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Meskipun begitu, interpretasi wacana berdasar pada struktur sintaksis dan leksikal bukan satu-satunya cara, karena ada orang lain. Labov (1965) menjelaskan bahwa kekoherenan wacana ditentukan pula oleh reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Apabila kita menyapa orang yang tuli misalnya, sering sapaan kita hanya diperkirakan saja maknanya sehingga jawabannya sering tidak sesuai.

Misalnya:

- (66) A: Sekarang anak Ibu di mana kerjanya?
B: Baik, Nak. Terima kasih.

Ujaran-ujaran berikut koheren karena B menjawab pertanyaan A secara tidak langsung.

- (67) A: Ada kuliah pukul 11.00. Sekarang pukul berapa, Mbak?
B: Tuh, tukang pos juga baru lewat.

Dalam pengertian A dan B, tukang pos biasanya lewat pukul 11.00. Jadi, B secara tidak langsung telah menjawab A.

Menurut Widdowson (1982), percakapan singkat tersebut mengikuti salah satu kebiasaan dalam interaksi dengan urutan sebagai berikut.

- (68) A: Meminta B untuk melakukan suatu tindakan
B: Menyatakan alasan untuk memenuhi

- permintaan itu
C: Melakukan sendiri sambil memberi
komentar

14.3 Unsur Gramatikal

Keutuhan wacana dapat diungkapkan dengan unsur-unsur gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, dan konjungsi.

14.3.1 Referensi

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis, sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke antesenden yang ada di luar wacana, dapat bersifat endoforis (*tekstual*) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. referensi endoforis yang berposisi sesudah antesendennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesendennya disebut referensi kataforis. Misalnya:

- (69) Dewi membeli *buku* ke toko. Isinya bagus sekali.
- (70) Meskipun kamarnya bagus, jika tidak bisa mengaturnya, tetap tidak akan nyaman. Karena itu, Dedi tetap saja tidak pernah belajar di kamarnya.

Referensi *-nya* pada wacana (69) bersifat anaforis karena berposisi sesudah antesenden *buku*. Sebaliknya, referen *-nya* pada wacana (70) bersifat kataforis karena berposisi sebelum anteseden *Dedi*.

Referensi dapat dinyatakan dengan pronomina, yaitu kata-kata yang berfungsi untuk menggantikan nonima atau apa-apa yang dinominakan. Pronomina dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi atau dipilah sebagai berikut.

a. Pronomina persona:

- (1) persona pertama (penyapa): *saya, aku, kita, kami*;

- (2) persona kedua (pesapa): *engkau, kamu, kau, anda, kalian*;
- (3) persona ketiga (yang dibicarakan): *ia, dia, mereka*;
- b. Pronomina posesif: *-nya* dan pronomina persona yang ditempatkan di belakang nomina.
- c. Pronomina demonstratif:
 - (1) penunjuk endoforis: *ini, itu, begitu, begini, segini, segitu*;
 - (2) penunjuk eksforis: *sini, situ, sana*.
- d. Pronomina interogatif: *siapa, apa, mana, kapan, bagaimana, mengapa, berapa*.
- e. Pronomina taktakrif: *apa-apa, siapa-siapa, semua, setiap*.

14.3.2 Substitusi

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi mirip dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna, sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa *proverba*, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya. Juga dapat berupa substitusi klausal. Perhatikan data yang berikut.

- (71) Saya juga tahu bahwa durian itu bagus-bagus. Yang ini pun sudah matang-matang (*substitusi nominal*).
- (72) Mereka bekerja dengan rajin dan tekun. Saya pun berupaya keras (*substitusi verbal*).
- (73) Saudara-saudaramu sudah datang dari kota. Bawaannya pun banyak. Terdengar kabut itu pun (*substitusi klausal*).
- (74) Menurut ayah *begini* saja. Kamu harus bisa menabung. Jangan boros. punya uang jangan selalu dihabiskan. Kata pepatah, hemat pangkal kaya.

14.3.3 Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Sebenarnya, elipsis sama dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong. Elipsis biasanya dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya:

(75) TEBAK-TEBAKAN

- Aa : “Di, kita tebak-tebakan, yu! KB singkatan dari apa?”
Adi : “Gampang. Keluarga Berencana.”
Aa : “Kalau RCTI?”
Adi : “Rajawali Citra Televisi Indonesia.”
Aa : “Bukan, ah.”
Adi : “Ah, masa.”
Aa : “Rangkaian Cerita Terhalang Iklan.”
Adi : “Ah, kamu ini, ada-ada saja.”

Ujaran ”Bukan, ah”, sebenarnya hanya sebagian karena ada yang dilesapkan. Ujaran lengkapnya “Bukan Rajawali Citra televisi Indonesia”. Begitu juga juga, “Ah, masa.” tidak lengkap karena ada yang lesapkan. Ujaran selengkapya “Ah masa, bukan Rajawali Citra Televisi Indonesia”.

14.3.4 Paralelisme

Paralelisme merupakan pemakaian unsur-unsur gramatikal yang sederajat. Hubungan antara unsur-unsur itu diurutkan langsung tanpa kanjungsi. Misalnya:

- (76) Anak orang dipelihara. Anak sendiri dibiarkan.
Sok dermawan.

14.3.5 Konjungsi

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan-kan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam suatu yang lebih besar. sebagai alat kohesi, berdasarkan perilaku sintaksisnya konjungsi dapat dibedakan sebagai berikut:

- (a) konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang sederajat seperti: *dan, atau, tetapi*;
- (b) konjungsi subordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang tidak sederajat seperti: *waktu, meskipun, jika*;
- (c) konjungsi korelatif yang posisinya terbelah, sebagian terletak di awal kalimat sebagian lagi di tengah kalimat seperti: *baik...maupun; meskipun..., tapi...;*
- (d) konjungsi antarkalimat yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi ini selalu ada di depan kalimat seperti: *karena itu, oleh sebab itu, sebaliknya, kesimpulannya, jadi*

14.4 Unsur Semantis

14.4.1 Hubungan Semantis Antarbagian Wacana

Unsur semantis antarbagian wacana akan tampak dalam hubungan proposisi-proposisi (klausa atau kalimat). Hubungan semantis antarbagian wacana, antara lain, sebagai berikut.

- (a) *hubungan sebab-akibat* yang menunjukkan sebab serta akibat berlangsungnya suatu peristiwa.

Misalnya:

- (77) Pada waktu mengungsi dulu sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit.

- (b) *hubungan sarana-hasil* yang menunjukkan tercapainya suatu hasil serta bagaimana cara menghasilkannya.

Misalnya:

- (78) Penduduk di sekitar Kampus Bumisiliwangi yang mempunyai rumah atau kamar yang akan disewakan memang berusaha selalu menyenangkan para penyewa. Jelas banyak sekali para mahasiswa tertolong. Lebih-lebih yang berasal dari luar Bandung dan luar Jawa. Apalagi sewanya memang

agak murah dan dekat pula ke tempat kuliah.
Sangat efisien.

- (c) *hubungan sarana-tujuan* yang menunjukkan berlangsungnya suatu peristiwa untuk mencapai suatu tujuan, meskipun tujuan itu tentu tercapai.

Misalnya:

(79) Dia belajar dengan tekun. Tiada kenal letih siang-malam. Cita-citanya untuk menggondol gelar sarjana tentu tercapai paling lama dua tahun lagi. di samaping itu, istrinya pun tabah sekali berjualan. Untungnya banyak juga setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gubuk kecil agar mereka tidak menyewa rumah lagi akan tercapai juga nanti.

- (d) *hubungan latar-kesimpulan* yang menunjukkan salah satu bagiannya merupakan bukti sebagai dasar kesimpulan.

Misalnya:

(80) Pepohonan telah menghijau di setiap pekarangan rumah dan ruangan kuliah di kampus kami. Burung-burung beterbangan dari dahan ke dahan sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman. jadi penghijauan di kampus itu telah berhasil. *Demikianlah* kini keadaan kampus kami; berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. *Oleh karena itu*, para sivitas akademika merasa bangga atas kampus itu.

- (e) *hubungan kelonggaran-hasil* yang menunjukkan salah satu bagiannya menyatakan suatu usaha.

Misalnya:

(81) Kami tiba di sini agak Subuh dan menunggu agak lama. Ada kira-kira dua jam lamanya. Mereka tidak muncul-muncul. Mereka tidak menepati janji. Kami sangat kecewa dan pulang kembali dengan rasa dongkol.

(f) *hubungan syarat-hasil* yang menunjukkan salah satu bagiannya menyatakan sesuatu yang harus dilakukan atau keadaan yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil.

Misalnya:

(82) Seyogyanyalah penduduk desa kita ini rajin bekerja, rajin menabung di KUD. tentu saja desa kita lebih maju dan lebih makmur dewasa ini. Dan seterusnya pula kita menjaga kebersihan desa ini. Pasti kesehatan masyarakat desa kita lebih baik.

(g) *hubungan perbandingan* yang menunjukkan perbandingan suatu hal atau peristiwa dengan hal atau peristiwa lainnya.

Misalnya:

(83) Sifat para penghuni asrama ini beraneka ragam. Wanitanya pun rajin belajar. Prianya lebih malas. Wanitanya mudah diatur. Prianya agak bandel. Wanitanya suka menolong. Prianya lebih suka menerima atau meminta.

(h) *hubungan parafrastis* yang menunjukkan salah satu bagian wacana mengungkapkan isi bagian lain dengan cara lain.

Misalnya:

(84) Perang itu sungguh kejam. Militer, sipil, pria, wanita, tua dan muda menjadi korban peluru. Peluru tidak dapat membedakan kawan dengan lawan. Sama dengan pembunuh. Biadab, kejam dan tidak kenal perikemanusiaan. Sungguh ngeri.

(i) *hubungan aditif hubungan aditif* yang menunjukkan gabungan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan.

Misalnya:

(85) i. Paman menunggu di ruang depan. Sementara itu saya menyelesaikan pekerjaan saya. Kini

pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah merasa lapar. Segera saya mengajak Paman makan malam di kantin. Sekarang saya dan Paman dapat berbicara santai sambil makan.

- ii. Orang itu malas bekerja. Duduk melamun saja sepanjang hari. Berpangku tangan. Bagaimana bisa mendapat rezeki? Bagaimana bisa hidup berkecukupan. Tanpa menanam, menyiangi, menumbuk, serta menumpas hama. Bagaimana bisa memperoleh panen yang memuaskan, bukan? Agaknya orang tidak menyadari hal itu.

- (k) *hubungan identifikasi* antara bagian-bagian wacana yang dapat dikenal bahasawan berdasarkan pengetahuannya.

Misalnya:

- (86) Pemerintah daerah mendirikan pabrik tekstil di Majalaya. Dengan menggalakkan industri tekstil mereka menduga dan mengharap keuntungan lebih berlipat ganda.

- (l) *hubungan generik-spesifik* yang menunjukkan hubungan antara bagian-bagian wacana dari umum ke khusus.

Misalnya:

- (87) Abangku memang bersifat sosial dan pemurah. Dia pasti dan rela menyumbang paling sedikit satu juta rupiah buat pembangunan rumah ibadah itu.

- (m) *hubungan perumpamaan* yang menunjukkan bahwa bagian wacana merupakan ibarat bagi bagian wacana lainnya.

Misalnya:

- (88) Memang suatu ketakaburan bagi pemuda papa dan miskin itu untuk memiliki mobil dan gedung mewah tanpa bekerja keras memeras otak. Kerjanya hanya melamun dan berpangku tangan saja setiap harinya. Di samping itu dia ber-

keinginan pula mempersunting putri Haji Guntur bernama Ruminah itu. Jelas dia itu ibarat pungguk merindukan bulan. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.

14.4.2 Kesatuan Latar Belakang Semantis

Keutuhan wacana dapat berupa kesatuan latar belakang semantis seperti kesatuan topik, hubungan sosial para partisipan, dan jenis medium penyampaian.

a. Kesatuan topik

Kesatuan topik merupakan gabungan berbagai topik menjadi topik utuh. Penafsiran kesatuan topik dapat dilihat dengan menggabungkan berbagai topik sehingga diperoleh topik yang utuh.

Misalnya:

- (89) Adi Surya di garut tiada duanya. Ibu-Ibu, bapak-bapak, Saudara perlu radio, televisi, dan alat elektronik lainnya? Silakan datang ke Adi Surya.

b. Hubungan sosial antarpartisipan

Hubungan sosial antarpartisipan dapat melahirkan makna ujaran. Ujaran yang diungkapkan oleh pembicara dengan jawaban kawan bicara secara sekilas tampak tidak berhubungan. Akan tetapi, karena adanya hubungan sosial makna tersebut bisa muncul. Berikut ini contohnya.

- (90) A: Mbak, gelasnya bocor.
B: Oh, haus, Dik?

Contoh (90) merupakan tindak ujaran dalam interaksi sosial. Menurut Austin (1962) tindak ujaran itu memiliki *daya lokusi* dan *perlokusi*. Misalnya, makna *lokusi ujaran* yang diucapkan A pada (90) ialah bahwa gelas yang dihadapinya tidak bisa digunakan lagi karena retak, sehingga isinya mengalir keluar,

dan sebagainya. Hal itu tidak benar karena kenyataan menunjukkan bahwa gelas itu tidak retak, masih utuh, tetapi isinya sudah habis. Dalam hal ini makna yang ditangkap oleh peserta ujaran adalah makna *ilokusi* yang sesuai dengan konvensi sosial, yang berarti bahwa A minta tambah minuman. B menyadari makna tersebut, lalu mengambil minuman tambahan untuk A sambil berkomentar. Dalam hal ini B melaksanakan sesuatu sesuai dengan daya *perlokusi* yang terkandung di dalam ujaran yang diucapkan A.

c. Jenis medium pembicaraan

Apabila kita mendengarkan laporan pandangan mata perbandingan sepak bola melalui radio, kita mungkin akan mendengar kalimat-kalimat yang lepas-lepas, serta mempunyai ciri penghubung apa pun, tetapi kita dapat memahami sepenuhnya. Ujaran tersebut dapat dianggap sebagai sebuah wacana lengkap.

14.5 Unsur Kohesi Leksikal

Unsur leksikal yang menjadi pendukung keutuhan wacana itu bermacam-macam, antara lain, (1) reinterasi, (2) kolokasi, dan (3) antonim. Reiterasi mencakupi (a) repetisi, (b) sinonimi, (c) hipernimi, dan (d) ekuivalensi. Unsur-unsur kohesi leksikal tersebut masing-masing dipaparkan berikut ini.

14.5.1 Reiterasi

Reiterasi atau pengulangan kembali unsur-unsur leksikal sebagai alat keutuhan wacana. Reiterasi dapat dilakukan dengan repetisi, sinonim, hipermin, dan ekuivalensi.

a. Repetisi

Repetisi atau pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana. Repetisi digunakan untuk menegaskan maksud pembicara. Misalnya:

- (91) Dia mengatakan kepada saya bahwa kasih sayang itu berada dalam jiwa dan raga sang *Ibu*. Saya menerima kebenaran ucapan itu. betapa tidak. Kasih sayang pertama saya peroleh dari *Ibu* saya. *Ibu* melahirkan saya. *Ibu* mengasuh saya. *Ibu* menyusui saya. *Ibu* memandikan saya. *Ibu* meninabobokan saya. *Ibu* mencintai dan mengasihi saya. Saya tidak bisa melupakan jasa dan kasih sayang *Ibu* saya seumur hidup. Semoga *Ibu* panjang umur dan dilindungi oleh Tuhan.

.b. Sinonimi

Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna sama dengan bentuk yang berbeda. Hubungan kata-kata yang bersinonim itu disebut sinonimi. Misalnya:

- (92) Memang dia mencintai *gadis* itu. *Wanita* itu berasal dari Solo. Pacarnya itu memang cantik, halus budi bahasanya, dan *bersifat keibuan* sejati. Tak salah dia memilih kekasih, buah hati yang antas kelak dijadikan *istri*, *teman hidup* selama hayat dikandung badan. Orang tuanya senang pada bakal *menantu* mereka itu. *Si kembang pujaan* pun menyenangkan bakal mertuanya. Beruntung benar dia memiliki *gadis* Solo itu. Dan sebaliknya, *putri* Solo itu pun memang mencintai pemuda desa yang tekun, tabah, jujur, yang telah menggondol gelar Sarjana Pendidikan lulusan IKIP Bandung tahun yang lalu itu.

c. Hipermini

Hipermin atau superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Kata-kata atau nama-nama yang

dibawahinya disaebut hipermin. Hubungan kata-kata superordinat dengan kata-kata bawahannya disebut hipernimi.

Misalnya:

- (93) Pemerintah berupaya keras meningkatkan perhubungan di tanah air kita, yaitu *perhubungan darat, laut, dan udara*. Dalam bidang perhubungan darat telah digalakkan pemanfaatan kereta api dan kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor ini meliputi mobil, sepeda motor, dan lain-lain.

d. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau maknanya berdekatan.

Misalnya:

- (94) Saya masih ingat pada beliau. *Guruku* ketika masih di sekolah dasar. beliau *yang mengajar membaca dan menulis, yang pernah memberi ilmu pengetahuan, ketera, pilan*, sampai aku bisa hidup seperti ini. Tidak akan lupa sampai kapan pun.

14.5.2 Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan yang sama.

Misalnya:

- (95) Sekarang ini berada dalam situasi moneter. Harga-harga melonjak. tak usah diceritakan harga barang-barang mewah dan konsumtif. Untuk keperluan sehari-hari seperti *garam, cabe, terasi, bawang, gula*, tidak cukup dengan uang recehan.

14.5.3 Antonimi

Antonim adalah kata-kata yang mempunyai arti berlawanan. Antonim dapat bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat inklusif jika kata-kata yang dipertentangkan itu tercakup oleh kata lain. Hubungan kata-kata yang berantonim disebut antonimi.

Misalnya:

- (96) Saya membeli buku baru. Buku itu terdiri dari tujuh bab. Setiap *bab* terdiri pula dari sejumlah pasal. Setiap *pasal* tersusun dari beberapa *paragraf*. Seterusnya setiap paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Selanjutnya *kalimat* terdiri dari beberapa *kata*. Semua itu harus dipahami dari sudut pengajaran wacana.

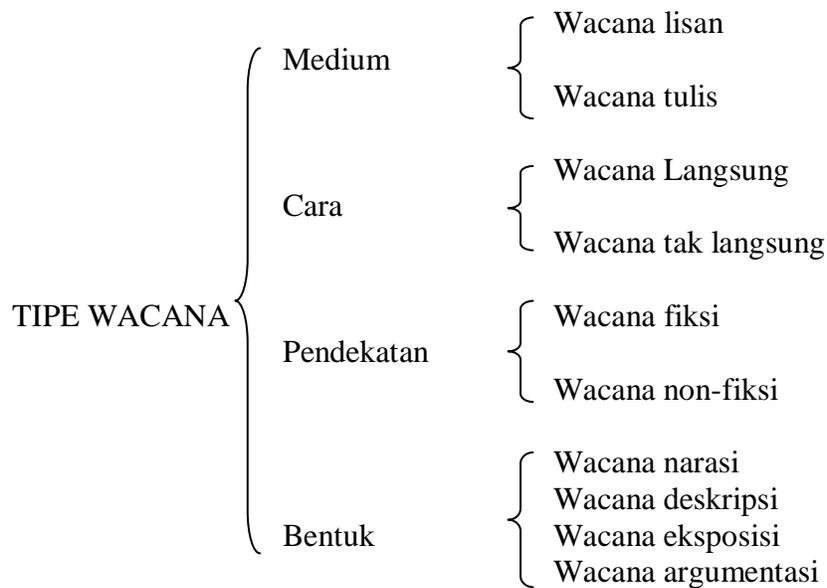
XV. TIPE-TIPE WACANA

15.1 Pemilahan Wacana

Wacana dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atau dipilah-pilah berdasarkan medium, cara pengungkapannya, pendekatan, dan bentuknya. Berdasarkan medium bahasanya terdapat wacana lisan dan wacana tulis. Berdasarkan cara pengungkapannya terdapat wacana langsung dan wacana tak

langsung. Berdasarkan pendekatannya dibedakan wacana fiksi daripada wacana nonfiksi. Berdasarkan bentuknya dibedakan empat jenis wacana, yakni wacana narasi, wacana deskripsi, wacana eksposisi, dan wacana argumentasi. Berikut ini paparan dari masing-masing tipe-tipe wacana tersebut.

Bagan 38: PILAHAN WACANA



15.2 Wacana Lisan dan Wacana Tulis

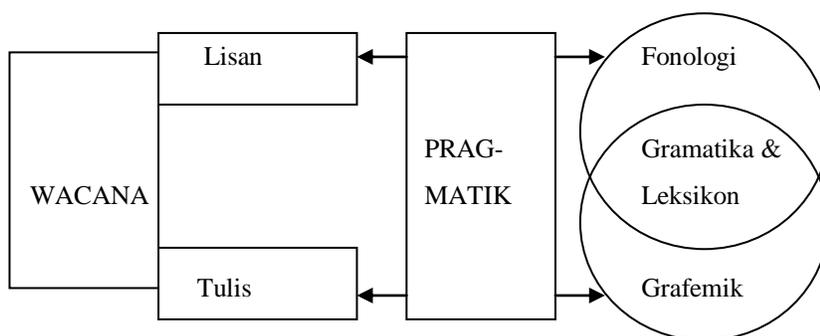
Pembedaan wacana lisan dan wacana tulis didasarkan pada medium bahasa yang digunakan. Di dalam praktiknya, medium verbal (lisan dan tulis) dapat dipakai bersama dengan medium nonverbal (isyarat, kinesik) atau ada yang menyebut bahasa tubuh (*body language*). Misalnya, seseorang mengajak makan kepada temannya, kemudian temannya menjawab dengan anggukan kepala.

Wacana lisan maupun wacana tulis dihubungkan dengan kaidah bahasa melalui pragmatik. Wacana lisan berkaitan dengan fonologi, sedangkan wacana tulis berkaitan dengan grafemik atau grafologi. Fonologi dan grafemik merupakan lapis bentuk dari

gramatika dan leksikon. Dalam hal ini, leksikon merupakan daging atau substansi dari gramatika. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 39:

WACANA, MEDIUM BAHASA, DAN KAIDAH BAHASA



Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Untuk menerima dan memahami wacana lisan, pesapa harus menyimak ujaran penyapa. Wacana lisan dapat juga berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah, dan obrolan.

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan oleh medium bahasa tulis. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks. Wacana tulis dapat berupa artikel, makalah, skripsi, buku, dan surat.

(97) Contoh wacana tulis dalam bentuk surat:

Bandung, 4 Desember 2003

Kepada
Yth. Ibu Guru Kelas I B
SDN Angkasa XII
di Bandung

Dengan hormat,

Diberitahukan bahwa anak saya yang bernama Anggara Lugina, Kelas II-B tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya karena ada kepentingan mendadak, neneknya di Garut meninggal dunia.

Semoga Ibu memakluminya.

Terima kasih.

Hormat saya,

Jatmika Nurhadi

15.3 Wacana Fiksi dan Wacana Non-Fiksi

15.3.1 Wacana Fiksi

Wacana fiksi, rekaan, atau sastra adalah wacana yang isinya menyajikan objek yang bisa menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif, bukan dunia kenyataan. Dalam wacana fiksi tidak mustahil dipergunakan fakta yang diambil dari kehidupan, tetapi fakta tersebut hanya digunakan sebagai bahan. Fakta itu diletakan dalam suatu jaringan keseluruhan yang lain, yaitu dalam dunia fiksi. Kata yang digunakan tidak selalu tetap artinya seperti dalam dunia kamus, sebab sering kata itu dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan, khayal, dan hasrat pengarang yang bersifat pribadi sesuai dengan suasana karangan itu secara keseluruhan.

Wacana fiksi dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama.

(a) Wacana Prosa

Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas, seperti dongeng, cerita pendek, hikayat, dan novel.

(b) *Wacana Puisi*

Wacana puisi disusun dalam bentuk bahasa terikat sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan. Dalam wacana puisi, terikat oleh kaidah bahasa, aturan irama, dan rima. Puisi dapat berupa pantun dan sajak.

(98) Contoh pantun:

Dari mana datangnya lintah,
dari sawah turun ke kali.
Dari mana datangnya cinta,
dari mata turun ke hati.

(99) Contoh sajak:

TANGAN
Karya: Rendra

Tanganku mengepal
Ketika terbuka menjadi cakar
Aku meraih ke arah delapan penjuru
Di setiap meja kantor
bercokol tentara atau orang tua

Di desa-desa
para petani hanya buruh tuan rumah
Perdagangan berjalan tanpa swadaya
Politik hanya mengabdikan pada cuaca....
Tanganku mengempal

(c) *Wacana Drama*

Wacana drama disusun dalam bentuk dialog, umumnya menggunakan kalimat langsung. *Wacana drama* dapat berupa percakapan, tanya jawab, diskusi, dan drama.

(100) Contoh penggalan drama

Hesti menelpon Koko dari telepon umum. Oh, ternyata Hesti tersesat. Ia hendak ke rumah Leli. Hesti lalu menelpon Koko.

Hesti : “Halo, bisa bicara dengan Koko?”

Ida : “Dari siapa ini, ya?”

Hesti : “Dari Hesti, Kak. Temannya.”

Ida : “Oh ya, tunggu sebentar.”

Koko : “Halo, ini aku Koko.”

Hesti : “Ko, ini Hesti, aku tersesat.”

Koko : “Di mana sekarang?”

Hesti : “Jalan Kopo, dekat Pom Bensin.”

Koko : “Tunggu sebentar. Nanti aku jemput ke sana!”

Hesti : “Terima kasih, Ko. Hesti tunggu, ya!”

15.3.2 Wacana Non-fiksi

Wacana non-fiksi adalah wacana yang isinya menyajikan subjek yang bisa menambah pengalaman pesapa, bersifat faktual, dan bentuk bahasanya lugas. Wacana non-fiksi dapat berupa artikel, makalah, skripsi, surat, dan riwayat hidup.

(101) Contoh wacana non-fiksi

Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang serumpun, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Oleh karena itu, di dalam kedua

bahasa tersebut terdapat berbagai kesamaan dan kemiripan. Dilihat dari tataran bahasa, kesamaan dan kemiripan itu terjadi pada tataran fonologis, gramatikal, dan leksikal. Apabila kita membandingkan kosa kata BS dan BI secara sepintas saja, kita dengan segera akan melihat bahwa di antara kedua bahasa itu terdapat kata-kata yang sama dan mirip bentuknya. Di antara kata-kata yang sama bentuknya terdapat kata-kata yang sama dan yang berbeda maknanya, sedangkan berkaitan dengan kata-kata yang mirip bentuknya terdapat kesan bahwa fonem-fonem tertentu BS selaras atau bersesuaian dengan fonem-fonem tertentu BI. Keadaan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah kesamaan dan kemiripan itu sistematis sehingga dapat dirumuskan suatu kaidah tertentu. Hal ini jelas memerlukan suatu kajian yang saksama.

15.4 Wacana Langsung dan Wacana Tak Langsung

15.4.1 Wacana Langsung

Wacana langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran langsung penyapanya, biasanya berupa ucapan yang dibatasi dengan adanya intonasi atau pungtuasi.

Misalnya:

- (102) “Si Rahmat menyuruh Ayah datang ke Jakarta. Kangen katanya, tapi dia sibuk sekali,” kata Ayahku sambil tersenyum.
”Ah, habis Lebaran ini, mau ke sana,” katanya lagi.
“Berabe, Yah, bepergian musim Lebaran. apalagi ini ke kota besar. Nanti kesasar,” kataku.

15.4.2 Wacana Tak Langsung

Wacana tak langsung adalah wacana yang menunjukkan ujaran tidak langsung penuturnya. Wacana tak langsung biasanya berupa pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harafiah

kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain *bahwa*. Misalnya:

- (103) Ayahku berkata *bahwa* dia akan bepergian ke Jakarta. Saya melarangnya karena bepergian musim Lebaran berabe. Apalagi ini akan pergi ke kota besar, bisa-bisa kesasar nanti.

15.5 Wacana Narasi, Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi

15.5.1 Wacana Narasi

Wacana narasi atau *kisahan* adalah wacana yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Berkenaan dengan peristiwa itu dipaparkan siapa pelakunya, bagaimana perilakunya, dimana tempat peristiwa itu, kapan terjadinya, bagaimana suasana kejadiannya, bagaimana jalan ceritanya, dan siapa juru ceritanya. Wacana narasi dapat bersifat faktual maupun imajinatif seperti dongeng, novel, biografi, sketsa, anekdot.

Narasi mencakupi dua unsur dasar, yakni narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri: memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi, mencapai kesepakatan berdasarkan penalaran, dan menyampaikan penjelasan melalui bahasa yang denotatif. Narasi sugestif memiliki ciri-ciri: menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat, memunculkan daya khayal pada diri pembaca, menggunakan penalaran hanya untuk kepentingan penyampaian makna, dan menggunakan bahasa figuratif yang menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Contoh:

- (104) Hari itu aku pergi ke pusat pertokoan dengan anak-anak. Tak sengaja bertemu dengan bekas pacar. Betul, ia sudah tak muda lagi. Juga aku. Tapi dibilang sudah tua sekali, ya, memang belum.

Baik aku maupun dia tampak sama-sama terkejut.
Gugup. Apalagi aku, terasa deg-degan.

15.5.2 Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi atau *candraan* adalah wacana yang isinya menggambarkan penginderaan (seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, kehausan, kelelahan), perasaan, dan perilaku jiwa (seperti harapan, ketakutan, cinta, benci, rindu, dan rasa tertekan). Penginderaan itu dilakukan terhadap suatu peristiwa, keadaan, situasi, atau masalah. Dalam wacana deskripsi naratif diupayakan untuk membangkitkan penginderaan dan perasaan yang dialami pesapanya.

Wacana deskripsi terdiri atas deskripsi ekspositoris dan deskripsi sugestif atau impresionistik. Deskripsi ekspositoris menitikberatkan penggambaran objek yang dapat memberikan informasi kepada pembaca tanpa ada niat menggugah imajinasi pembaca. Deskripsi sugestif menitikberatkan penggambaran objek yang dapat menggugah daya khayal pembaca sehingga serasa melihat atau menyaksikan sendiri objek yang disuguhkan penulis.

Contoh:

- (105) Saya bekerja di instansi pemerintahan. Kantor saya terletak di tingkat empat. Sebuah ruangan berukuran 9 x 9 meter. Di sebelah kanan terdapat jendela kaca sebanyak 6 buah, yang membuat pemandangan indah. Di depannya, di sebelah kiri, terdapat sebuah pintu masuk. Teman sekantorku ada 15 orang, yang masing-masing memiliki meja sendiri-sendiri. Jadi ruang kerjaku memiliki 15 meja. Di sudut depan terdapat dispenser, meja, dan tempat gelas serta piring.

15.5.3 Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi atau *bahasan* adalah wacana yang isinya menjelaskan sesuatu, misalnya menerangkan arti sesuatu, menerangkan apa yang telah diucapkan atau ditulis oleh orang lain, menerangkan bagaimana terjadinya sesuatu, menerangkan peristiwa yang lalu dan sekarang, menerangkan pentingnya sesuatu, dan lain-lain. Jika kita menerangkan tentang bagaimana terjadinya hujan, misalnya, maka wacana itu adalah wacana eksposisi. Pelajaran sekolah, ceramah, laporan, tajuk rencana, biasanya disusun dalam wacana eksposisi.

Wacana eksposisi dapat disusun dalam berbagai cara, seperti identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan proses. Misalnya, wacana eksposisi cara membuat macam-macam kue.

(106) RESEP MEMBUAT KUE DONAT

Bahan: Tepung terigu 1kg, telur ayam biji, minyak kelapa untuk menggorengnya, permifan, dan gula pasir 0,25 kg, dan 0,25 gula tepung.

Cara membuatnya: Telur ayam dan gula pasir dikocok sampai berbusa, kemudian masukan tepung terigu sedikit demi sedikit. Setelah rata masukan permifan kurang lebih setengah sendok teh, kemudian adonan ditutup dengan plastik, dan dibiakan selama kurang lebih 2 jam. Setelah adonan berkembang, dibentuk bulat-bulat. Lalu diberi lubang di tengahnya. Setelah itu digoreng sampai matang, dan kelihatan kekuning-kuningan. Angkat, lalu tiriskan, dan kue donat itu diberi gula tepung. Siap untuk dihidangkan.

15.5.4 Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi atau *alasan* adalah wacana yang isinya memberikan alasan akan kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu hal, dengan maksud agar pesapa dapat diyakinkan, sehingga kemudian terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam mempertahankan atau menyanggah sesuatu hal tadi, dikemukakan alasan yang berdasarkan bukti, dan bukan berdasarkan perasaan atau hawa nafsu. Jika kita berpendapat bahwa olah raga itu bermanfaat untuk kesehatan badan dan rohani, dengan memberikan bukti dan saran agar pesapa melakukan olah raga, maka kita mengemukakannya dalam bentuk wacana argumentasi.

Dalam menyajikannya, wacana argumentasi memiliki beberapa ciri, antara lain, (1) berusaha meyakinkan atau membujuk pesapa untuk percaya dan menerima apa-apa yang dituliskan atau dipaparkan; (2) selalu memberikan pembuktian yang objektif; dan (3) menggunakan metode deduktif dan induktif.

Wacana argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan suatu tindakan yang disebut wacana *persuasif*. Misalnya pidato kampanye, iklan, dan khotbah.

(107) Contoh wacana argumentasi

Setiap perjuangan memerlukan pengorbanan. Ini merupakan suatu perjuangan. Sebab itu, ini merupakan suatu kasus yang memerlukan pengorbanan.



DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta, Sri Sukesi
1976 *Tata Istilah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat

Bahasa.

Aminudin

1988 *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.

Badudu, J.S.

1982 *Kamus Ungkapan Kata Bahasa Indonesia*.
Bandung: Pustaka Prima.

Brooks, Nelson W.

1964 *Language and Language Learning*. New York:
Macmillan Publishing. Co. Inc.

Carlson, Lauri.

1983. *Dialogue Games: An approach to Discourse
Analysis*. Dordrecht, Holland: Reidel Publishing.

Cann, Ronnie

1993 *Formal Semantics*. London: Cambridge University
Press.

Chaer, Abdul

1990 *Semantik Bahasa Indonesia*. Indonesia. Jakarta:
Rineka Cipta.

Coulthard, Malcolm.

1978. *An Introduction to Discourse Analysis*. London:
Longmann.

Crystal, David

1989 *The Cambridge Enciclopedia of Language*. London:
Cambridge University.

Dale, Edgar (et al.)

1971 *Technique of Teaching Vocabulary*. Palo Alto: Field
Education

Deese, James.

1984. *Though into Speech: The Psycology of a Language*.
Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Edmonson, Willis

1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. Laondon:
Longman.

Faruk HT.

2004. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai
Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal.

- Fillmore, Charles J.
 1971. *Santa Crus Lectures on Deixis*. Mimeo: Indiana University Linguistics Club.
- Gutwinski, Waldemar.
 1976. *Cohesion in Literary Text*. The Hague: Muoton.
- Halliday, MAX & Ruqaiya Hassan. (1977). *Language, Text, and Context*. Yogyakarta: Melbourne: Deakin University Press
- Hymes, Dell.
 1972. "The Ethnography of Speaking" dalam J.A. Fishman (ed.). *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Kates, Carol A.
 1980 *Pragmatics and Semantics: An Empiricist Theory*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kridalaksana, Harimurti.
 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *bahasa dan Sastra IV/1*: 36-45. Jakarta: Pusbinbangsa.
 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusbinbangsa.
 1988 *Beberapa Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
 1991. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys.
 1980. *Komposisi*. Ende, Flores; Nusa Indah.
 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
 1984. *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
 1985 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
 1995 *Eksposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, William.
 1965. "On the Grammaticality of Everyday Speech" *Paper Presented at the LSA Annual Meeting*. New York.
- Levinson, Stephen C.

1978. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan.
1993 *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, John.
1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
1987. *Semantics I, II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey
1972 *Semantics*. London: Penguins.
- Lyons, John
1981. *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, Kristen (Ed.)
1991 *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Moeliono, Anton. M. & Soenjono Dardjowidjajo (ed.).
1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- O'Grady, William et al.
1989 *Contemporary Linguistics*. New York: St. Martin Press.
- Palmer, F.R.
1989 *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel
1990 *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer
1986 *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Pike, Kenneth. L. & Evelyn G. Pike.
1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Purwo, Bambang Kaswanti.
1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
1993. PELLBA 6. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Atmajaya.
- Poerdjosoedarmo, Soepomo.

1983. "Komplemen T tutur" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Samsuri.
1990. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Searle, John R.
1987. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seuren, Pieter A.M.
1985 *Discourse Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Slametmuljana
1962 *Tata Makna (Semantik)*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjito
1985 *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryat, Yayat
1995. *Modifikator Nomina Bahasa Sunda*. Tesis UNPAD: Bandung.
1997 "Semantik Bahasa Indonesia". Bandung: FPBS UPI.
- Sudaryanto.
1989. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syamsudin AR.
1990. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, H.G.
1984 *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
1985 *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
1986 *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen
1972 *Semantics*. Oxford. Basil Pub.
- Verhaar, J.M.W.
1982 *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Webster's New Twentieth Century Dictionary*.
1983. USA: The World Publishing Company.

Widodo.

1986. "Piranti Kohesi sebagai Unsur Teks" dalam *Kapita Selekta Kajian bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP Malang.

Wijana, I Dewa Putu.

1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Press.

Yule, George

1986 *The Study of Language*. London: Cambridge University Press.

